



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SD
MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN GURU
(STUDI KASUS SD ISLAM SABILINA)**

TESIS

Diajukan oleh:

**Nama : Fatia Syarah
NPM : 1006744591
Program studi : Ilmu Komunikasi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Sains Dalam Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA**

JULI 2012



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fatia Syarah

NPM : 1006744591

Tanda tangan : 

Tanggal : 3 Juli 2012

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Fatia Syarah
NPM : 1006744591
**Judul Tesis : Proses Pembentukan Konsep Diri Melalui
Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru
(Studi Kasus SDI Sabilina)**

Dosen Pembimbing



Drs. Eduard Lukman, MA

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Fatia Syarah
NPM : 1006744591
Judul Tesis : Proses Pembentukan Konsep Diri Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru (Studi Kasus SDI Sabilina)

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Penguji Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada **Selasa, 3 Juli 2012** dan telah dinyatakan: **LULUS**

TIM PENGUJI TESIS

Ketua Sidang:

Dr. Pinckey Triputra, M.Sc



Sekretaris Sidang:

Ir. Firman Kurniawan, M.Si



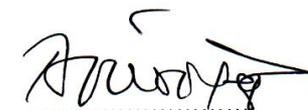
Pembimbing:

Drs. Eduard Lukman, MA



Penguji Ahli:

Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunianya yang begitu besar, sehingga peneliti masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister. Sholawat serta salam, tak lupa saya haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, dan juga sahabatnya.

Lega dan bersyukur, beginilah rasanya ketika tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Walaupun tidak dipungkiri, ada pula rintangan dalam mengerjakan tesis ini, khususnya pada kendala waktu, namun pada akhirnya, semua bisa berjalan dengan baik. Tentunya, hal ini karena dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dari hati yang terdalam, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Eduard Lukman, MA sebagai dosen pembimbing yang telah sangat baik hati dalam membimbing tesis ini dari proses awal hingga terakhir. Peneliti sangat bersyukur mendapatkan bapak sebagai pembimbing.
2. Semua dosen-dosen pascasarjana S2 Ilmu Komunikasi UI yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti. Ilmu yang peneliti dapatkan akan terus diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.
3. Keluarga besar SD Islam Sabilina, Kepala sekolah Rd. Dety Anggraeny, seluruh guru dan karyawan, dan yayasan yang memberikan keuangan waktu dan banyak kemudahan kepada peneliti untuk melanjutkan kuliah pada jenjang master. Juga untuk wali murid dan anak-anak murid tercinta yang sangat membantu proses pengerjaan tesis ini.
4. Untuk Ayah, H.Mula Siregar, dan Ibu *almarhumah* Hj. Sholathiah Lubis atas doa dan motivasinya selama ini.
5. Untuk keluarga besarku, terima kasih atas *support* yang tak pernah putus.
6. Teman-teman PASILKOM 2010, Siti, Mba Widi, Ranoph, Syafa, Syifa, Haekal, Ari, Pijar, Dita, Kiki, Erry, Mas Novin, Aan, Anwar, Ciput, Besty, Asti, Selly, Naldo, Alif, Popon, Mbak Ika, Girin, Mas Azwar, Mas Rudy, Nanda, Dini, Mas deny, Pak Kur, Mas Agus, dan Mas Tyo atas diskusi,

bantuan, kerjasama, kekompakan, dan rasa persahabatan mereka selama ini.

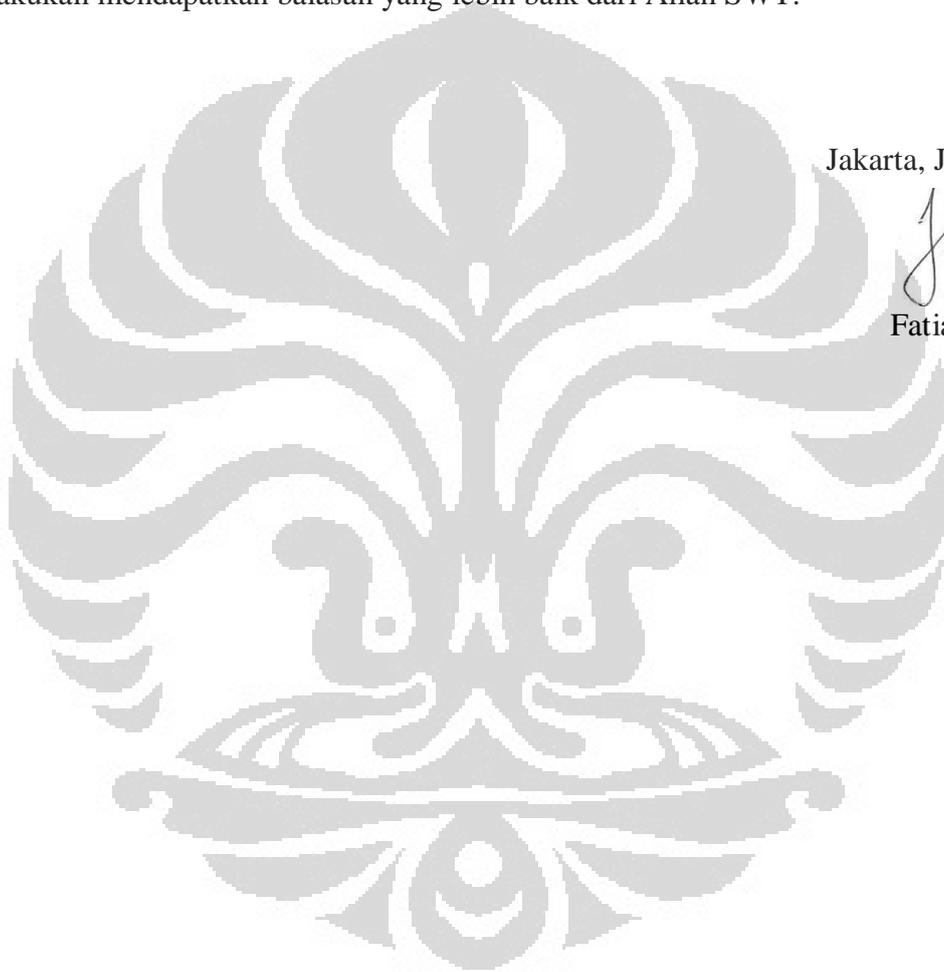
7. Teman-teman di luar lingkup sekolah, dan kampus yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, khususnya Mbak Nining atas lecutan dan motivasi yang luar biasa.

Akhirnya, peneliti hanya bisa mendoakan agar kebaikan yang sudah kalian lakukan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jakarta, Juli 2012



Fatia Syarah



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatia Syarah
 NPM : 1006744591
 Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
 Departemen : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SD
MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN GURU
(STUDI KASUS SD ISLAM SABILINA)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
 Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Fatia Syarah)

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

FATIA SYARAH
1006744591

(xiii + 100 Halaman + 1 Lampiran)
(Daftar Pustaka: 40 Buku)

**PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SD
MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN GURU (STUDI
KASUS SD ISLAM SABILINA)**

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan guru. Dengan berlandaskan paradigma konstruktivis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep diri anak usia SD terbentuk dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Melalui teori interaksionisme simbolik, 4 tahapan pembentukan konsep diri, konsep *The Johari Window*, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana *self* seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, khususnya dengan *significant others*-nya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kaitan yang erat antara komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap konsep diri yang terbentuk pada diri anak. Peneliti merekomendasikan agar penelitian ini bisa terus dikembangkan dengan melihat faktor lain yang mempengaruhi konsep diri seorang anak, seperti media, lingkungan, dll.

Kata kunci :

Konsep diri, Teori Interaksionisme Simbolik, *The Johari Window*, Komunikasi antarpribadi.

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

FATIA SYARAH
1006744591

(xiii + 100 pages + 1 appendix)
(Book references: 40 Books)

**Self Concept Establishment Process During Elementary School Ages
Through Interpersonal Communication With Their Teachers (Case Study at
Sabilina Islamic School)**

ABSTRACT

This thesis studies about self concept establishment process during elementary school ages through interpersonal communication with their teachers. Based on constructivism paradigm, this research aims to discover how the process of self concept establishes, and what influences it. Through Symbolic Interactionism Theory, 4 stages in establishing the self concept, and The Johari Window, the researcher tried to explain how the self established by interacting with others, especially with his significant others. The result of this research shows a tight relationship between teacher's interpersonal communication and the Elementary School student's self concept. The researcher recommends that this research still can be developed by looking at other factors that influence children's self concept, such as media, environment, and etc.

Keywords :

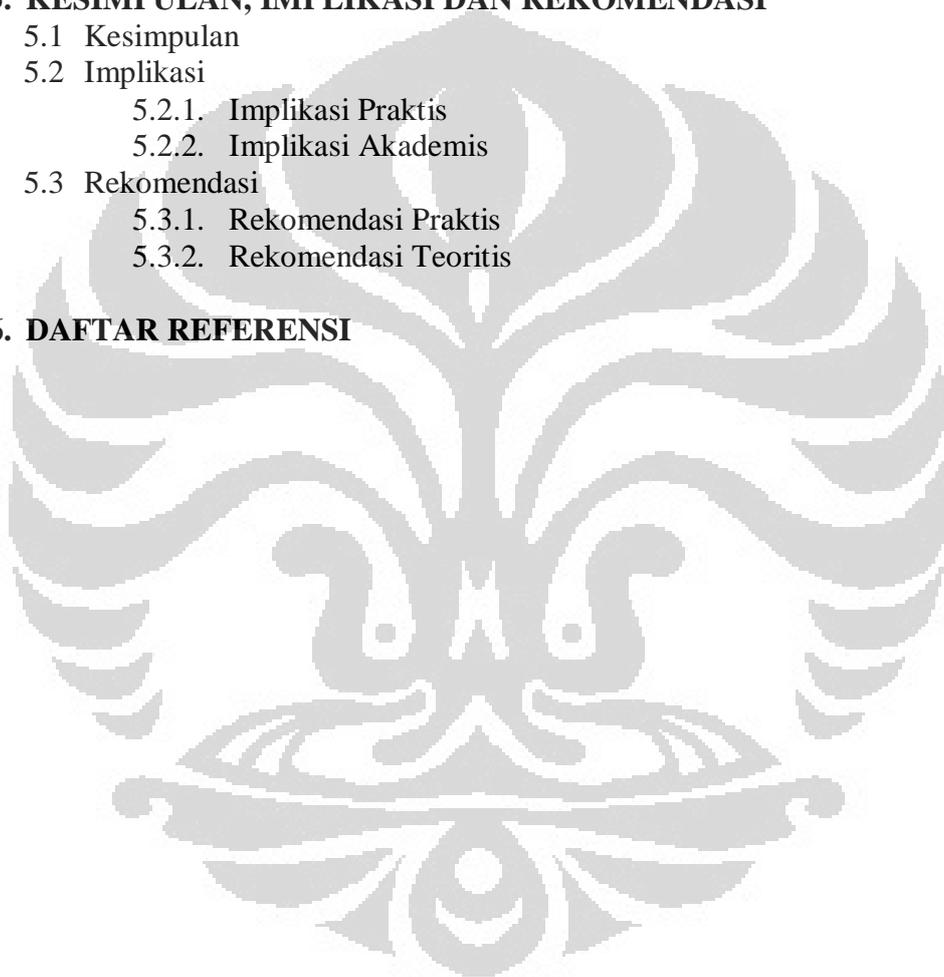
Self concept, Symbolic Interactionism Theory, The Johari Window, Interpersonal Communication

DAFTAR ISI

Universitas Indonesia

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Signifikansi Penelitian	10
1.4.1. Signifikan Akademik	10
1.4.2. Signifikan Praktis	11
1.5 Sistematika Penelitian	11
2. KERANGKA PEMIKIRAN	13
2.1 Teori George Herbert Mead mengenai Interaksi Simbolik	13
2.2 Konsep Diri	18
2.2.1 Definisi Konsep Diri	18
2.2.2 Komponen Konsep Diri	21
2.2.2 Faktor dalam pembentukan konsep diri	25
2.2.2 Proses pembentukan konsep diri	31
2.2.2 Pembagian konsep diri	34
2.3 Komunikasi antarpribadi	36
2.3.1 Definisi komunikasi antarpribadi	36
2.3.1 Komunikasi antarpribadi antara guru dan murid	38
2.3.1 Relasi komunikasi antarpribadi dengan konsep diri	40
3. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Paradigma Penelitian	42
3.2 Pendekatan Penelitian	43
3.3 Sifat Penelitian	44
3.4 Unit analisis dan Pengumpulan data	44
3.5 Sumber Data	46
3.6 Kriteria Kualitas Data	46
3.7 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	50

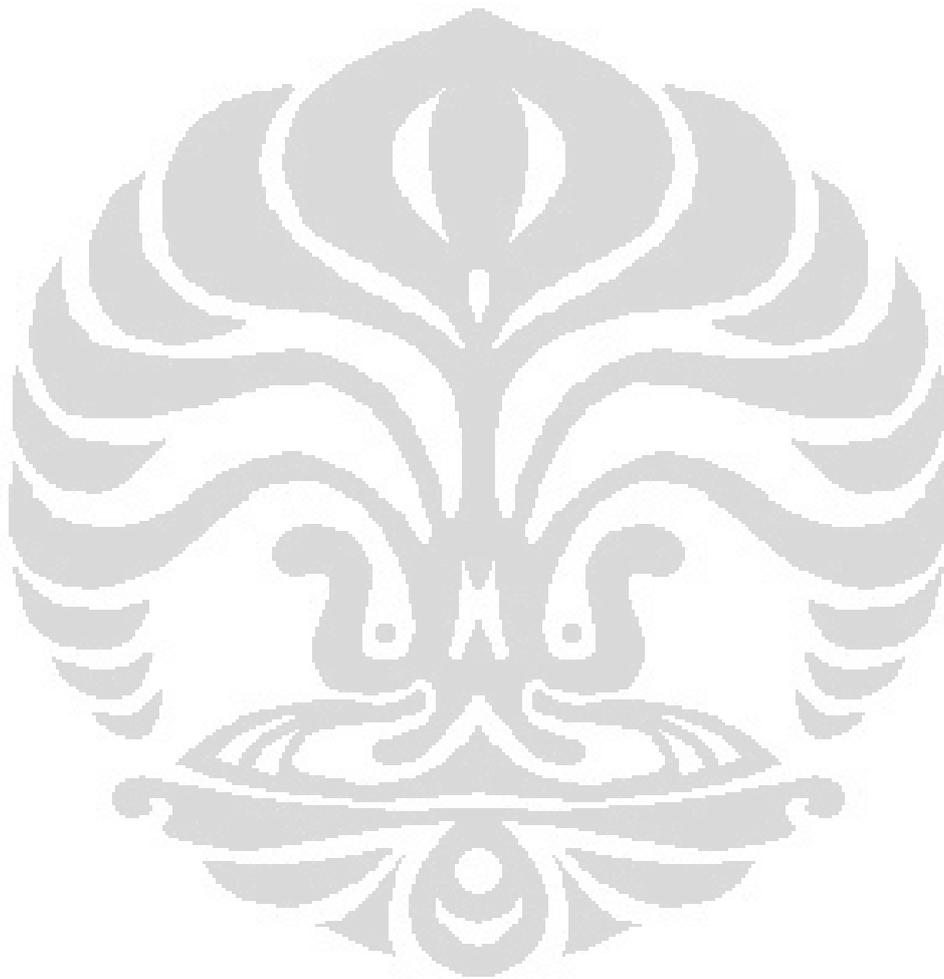
4. HASIL DAN ANALISA DATA	52
4.1 Gambaran Umum SD Islam Sabilina	52
4.2 Karakteristik Informan	53
4.3 Hasil dan Analisa Data	54
4.3.1 Konsep diri positif dan konsep diri negatif	54
4.3.2 Faktor pembentuk konsep diri	60
4.3.3 The Johari Window	77
4.3.4 Teori George Herbert Mead	83
4.4 Diskusi	87
5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Implikasi	95
5.2.1. Implikasi Praktis	95
5.2.2. Implikasi Akademis	95
5.3 Rekomendasi	96
5.3.1. Rekomendasi Praktis	96
5.3.2. Rekomendasi Teoritis	97
6. DAFTAR REFERENSI	98



DAFTAR TABEL

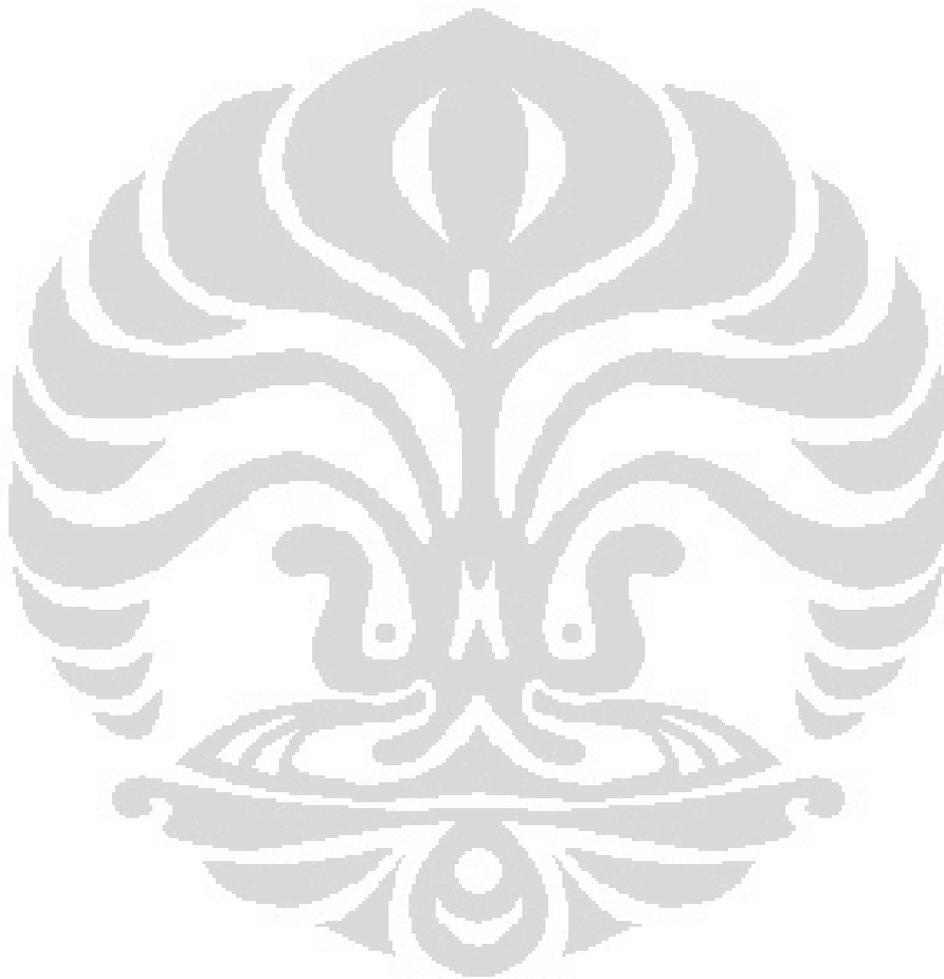
Tabel 2.1 Konsep Diri Positif dan Negatif

23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan responden



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Hampir setiap orang menggantungkan harapan kepada pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang menguasai beragam ilmu dan pengetahuan, yang mampu memanfaatkan potensi diri dan setiap peluang, dan pada akhirnya menjadi manusia-manusia yang sukses dalam setiap hal. Pendidikan seakan-akan menjadi syarat mutlak sebuah kesuksesan. Namun pada kenyataannya, terkadang seseorang berhasil mencapai jenjang pendidikan yang tinggi tetapi kurang berhasil dalam kehidupan, atau sebaliknya, tak jarang seseorang sukses dalam kehidupan, tetapi pencapaian akademiknya biasa-biasa saja.

Fenomena ketidakkonsistenan antara pendidikan dan keberhasilan kehidupan tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana sistem pendidikan yang sangat kompetitif ternyata dapat melahirkan generasi yang tangguh secara keilmuan tetapi rapuh atau gagal dalam kehidupan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketika anak didik dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak dan ekspektasi yang terlalu tinggi. Sistem pendidikan dan lingkungan yang kompetitif tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri anak didik secara matang dan positif.

Perkins (1958) menyatakan bahwa konsep diri adalah semua persepsi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan diri seseorang untuk mendeskripsikan dirinya sendiri, dan konsep diri seorang anak berubah seiring dengan cara pandang dirinya pada suatu periode waktu.

Terkait dengan pembentukannya, konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Masa kritis anak, dalam proses pendidikan formal adalah selama lima tahun pertama mereka di SD. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan karena sering kali konsep diri anak justru rusak akibat proses pembelajaran yang tidak manusiawi yang hanya menempatkan anak sebagai obyek pendidikan.

Glasser, seorang pakar psikologi dan pendidikan dari Amerika, menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan "nasib" anak selanjutnya. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri pada anak usia SD menjadi sangat penting.

William D. Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai “ *those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”

Konsep diri, selain didapat dari pengalaman, juga diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Namun begitu, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang terdekat dengan diri kita. Semakin sering seorang anak berinteraksi dengan orang lain, kecenderungan pengaruh orang tersebut akan lebih besar terhadap konsep diri seorang anak. George Herbert Mead menyebut mereka sebagai *Significant Others*. *Significant Others* pada setiap individu mungkin tidak sama. Pada usia SD, selain orang tua, salah satu yang menjadi *Significant Others* adalah Guru.

Guru sebagaimana asal ungkapannya digugu dan ditiru menjadi sebuah profesi penting karena pengaruhnya secara langsung terhadap konsep diri murid-muridnya. Penelitian ini difokuskan pada anak usia SD dikarenakan masa wajib belajar yang paling lama bagi seorang siswa adalah pada masa Sekolah Dasar. Ditambah lagi, pendidikan formal yang pertama kali diwajibkan kepada anak adalah pendidikan di tingkat SD. Tidak jarang saat sedang mengerjakan tugas di rumah, seorang anak cenderung memegang teguh perkataan gurunya dibanding perkataan orang tuanya. Peranan guru dalam membangun motivasi yang konstruktif pada emosi anak juga sangat penting pada usia SD.

Erikson writes that during elementary school years, the child is building habits of industry and is attaining perfection in the performance of many skills. He sees his contacts with peers, usually of his own sex, as opportunities for measuring and evaluating himself. As he succeeds in his own eyes, the child is able to accept himself ; as he fails, he develops a sense of inferiority and a strong urge to regress to a less threatening stage of development. The elementary teacher has an unusual opportunity to help the child build constructive motivations at a time when his biological stresses are relatively quiescent. (Wilson: 1974 : 338)

Santrock (1995) mengungkapkan bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa pertengahan dan akhir anak-anak (usia SD / 7-12 tahun). Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas, kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid, dan hakekat keberfungsian kelompok. Hal ini berbeda dengan kondisi di masa awal kanak-kanak (2-6 tahun), dimana dunia mereka berpusat pada orang tuanya.

SD yang dipilih dalam penelitian ini adalah SD Islam Sabilina. SD ini dipilih karena slogannya yang mengedepankan 'karakter' cocok untuk penelitian konsep diri anak-anak. Sekolah ini pun memiliki jam khusus pembelajaran karakter. Selain itu, tema karakter juga terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Seperti, dalam pembelajaran uang, anak-anak diajarkan untuk memiliki karakter hemat dan empati. Hemat dalam penggunaannya, dan empati terhadap teman yang sedang kekurangan. Beberapa alumni dari sekolah ini pun pernah mendapatkan penghargaan sebagai 'Siswa berakhlak baik' atas nama Muhammad Faiz Ardani, dan 'Siswa dengan pengaruh positif terbaik' atas nama Lubna Azzahra Adelisa di SMP Global Mandiri, dan 'Siswa berkarakter pemberani' atas nama Alfian Fauzi di SMP Lazuardi. Dengan posisi peneliti yang merupakan staf pengajar di sekolah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Tentunya, banyak faktor yang menghantarkan siswa-siswi tersebut dalam memperoleh penghargaan. Keluarga, teman, guru, idola, media massa, dan masih banyak kemungkinan lain, turut mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki. Hal ini, tidak pelak lagi menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian. Peneliti memilih untuk fokus kepada satu aspek saja, yaitu komunikasi antarpribadi antara guru dan murid.

I.2 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui secara singkat bagaimana konsep diri, maka pada perumusan masalah ini peneliti akan menjelaskan secara umum mengenai topik pembahasan yang akan diteliti yaitu mengenai konsep diri dan hubungan antarpribadi. Pengertian konsep diri secara umum adalah gambaran yang dimiliki

seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1980). Gambaran ini didapat melalui refleksi diri (*reflexive self*) melalui orang lain. Menurut Sasa Djuarsa dalam buku Teori Komunikasi dituliskan bahwa menggunakan orang lain sebagai kriteria untuk menilai konsep diri kita disebut menggunakan *social self*. Pengertian ini juga dikenal dengan istilah “looking glass self”, yang menggambarkan bagaimana ia mengembangkan konsep diri melalui interaksi. Dalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri kita dan kemudian kita menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep diri kita. Teori *looking glass self* ini dikembangkan oleh Charles Cooley (1902) yang menjelaskan bahwa manusia melakukannya dengan dengan membayangkan sebagai orang lain; dalam benak manusia tersebut. Cooley berpendapat bahwa *looking glass self* terbentuk melalui 3 tahap. Pada tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Kedua, ia mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Ketiga, ia mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya (Sunarto, 2004 : 23).

Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran tentang diri kita. Ini disebut konsep diri. Pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. James membedakan antara “The I”, diri yang sadar dan aktif, dan “The Me”, diri yang menjadi objek renungan kita (Rakhmat, 2007 : 99) Mead menyatakan bahwa “me” tidak bisa diperoleh tanpa “I”. Ingatan mengolah sebuah sikap mengenai pengamatan terhadap diri sendiri. Bertanya pada dirinya sendiri bagaimana dia bisa melakukan ini, itu atau yang lainnya, menegur diri sendiri atas kekurangannya atau memuji diri sendiri atas prestasinya dengan demikian seseorang menjadi subjek dan objek. Ia adalah subjek yang sekarang adalah objek dari observasi. (Mead, 1934: 374-380). Setiap tindakan berawal dengan sifat menurutkan kata hati dari “I” dan menjadi terkendali secara cepat oleh “me”. “I” merupakan tenaga pendorong dalam tindakan, sedang “me” memberikan arah dan petunjuk. (LittleJohn, 1996:162). Hal ini menunjukkan bahwa dua pernyataan dari Mead dan Cooley satu sama lain saling terkait.

Mead dalam teorinya Interaksionisme Simbolik menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan diri seseorang. Kata simbolik pun mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Kemudian, Mead menjelaskan lebih lanjut 4 tahap proses perkembangan diri manusia, yaitu *The Preparatory Stage*, *The Play Stage*, *The Game Stage* dan *Generalized Other*.

The Preparatory Stage adalah tahap persiapan. Pada tahap ini anak hanya mampu meniru-niru tindakan orang dewasa tanpa makna dan tanpa memahami apa isyarat yang terkandung (simbol) dari satu tindakan, karena pada tahap ini kesadaran diri anak sebagai objek sebelum tumbuh. *The Play Stage* adalah tahap bermain. Seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya, khususnya peran-peran orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya, atau *Significant Others*-nya. Namun pada tahap ini, sang anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya tersebut. *The Game Stage* adalah tahap pertandingan. Pada tahap ini, seorang anak tidak hanya mengetahui peran apa yang ia jalankan, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Lalu tahap terakhir adalah *Generalized Other*. Pada tahap ini, seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Ia telah mampu mengambil peran sebagai *Generalized Other* (Sunarto, 2004 : 22).

Menurut Hurlock (1980), terdapat tiga komponen dalam konsep diri, yakni: Komponen perseptual, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Lalu, Komponen konseptual, yaitu konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Yang terakhir adalah Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri (*self-esteem*) dan pandangan diri yang dimilikinya

Komponen-komponen yang telah disebutkan oleh para teoritis ini memberikan penjelasan bahwa konsep diri memberikan pengaruh dan peranan penting dalam komunikasi antarpribadi. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (2007: 105), terdapat dua bentuk konsep diri yaitu konsep diri positif dan

konsep diri negatif. Dimulai dengan lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yakni;

- Ia peka pada kritik. Dalam komunikasi, seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian.
- Bersamaan dengan responsifnya terhadap pujian mereka pun juga bersikap hiperkritis. Mereka tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- Orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan karena itulah ia bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- Orang yang memiliki konsep diri negatif bersikap pesimis terhadap kompetensi. Seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Seseorang yang memiliki konsep diri positif seperti ini akan timbul rasa optimis dan yakin akan kemampuan yang ia miliki dalam berbagai hal.
- Ia merasa setara dengan orang lain. Hal yang dimaksud adalah tidak ada rasa malu-malu untuk melakukan kompetisi. Di mana ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, dengan kata lain ia menerima diri sendiri apa adanya tanpa selalu mengeluh.
- Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Dalam menerima pujian ia menerimanya tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- Ia peka pada kebutuhan orang lain. Pada ciri-ciri ini, ia mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi apabila rasa sosial yang dimilikinya tinggi.

- Ia mampu memperbaiki dirinya. Dalam hal ini ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Ia bisa menerima kritik dari orang lain, berkebalikan dengan point pertama dari konsep diri negatif, ia akan menganggap kritik yang datang dari luar dirinya merupakan suatu kritik membangun

Dari uraian diatas, pembentukan konsep diri yang optimal adalah konsep diri positif dengan komponen kognitif dan komponen afektifnya dapat selaras. Karena dengan konsep diri positiflah akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif juga, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan diri kita dengan cermat pula. Komunikasi yang berkonsep diri positif adalah orang yang menurut istilah Sidney M. Jourard “tembus pandang” (*transparent*), terbuka kepada orang lain

Ruth C Wylie (1961 : 179-246) mengungkapkan bahwa ada 9 faktor dalam pembentukan konsep diri, yaitu : usia, penampilan, *gender*, budaya (termasuk di dalamnya 3 *deep structure* dalam pembentukan budaya, yaitu : keluarga, agama, dan negara), kedewasaan emosional, pendidikan, hubungan, orientasi seksual, dan pengalaman hidup. Tentunya tidak semua faktor ini muncul dan menonjol pada proses pembentukan konsep diri anak usia SD. Menjadi menarik untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang cukup signifikan pengaruhnya dalam proses pembentukan konsep diri anak usia SD yang akan dibahas pada penelitian ini.

Konsep diri tidak serta merta terwujud saat anak dilahirkan. Tentunya, perjalanan seseorang untuk menemukan konsep dirinya sangatlah panjang. Menurut Joseph A. Devito, konsep diri seseorang berkembang dari setidaknya 4 sumber, yaitu : *Other's images of you*, yaitu bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita, *Social comparison*, bagaimana perbandingan diri kita dengan orang lain, *Cultural Teachings*, bagaimana budaya mempengaruhi konsep diri seseorang, dan *your own interpretation and evaluation*, bagaimana seseorang menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Ragam faktor yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri pada diri seseorang tidaklah mudah. Faktor-faktor pembentuknya

saling berkaitan. Peran *significant others* dalam kehidupan seseorang pun menjadi penting. Tentunya, *significant others* setiap orang bisa berbeda-beda. Bisa orangtuanya, gurunya, media, lingkungan sekitarnya, teman bermainnya, atau masih banyak yang lainnya. Peran satu faktor dengan faktor lainnya tidak bisa dipisahkan. Mereka saling berkaitan satu dengan yang lain. Adapun sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah, salah satu *significant others* yang penting pada anak usia SD adalah guru, karena guru adalah pusat pemerintah dalam institusi sekolah. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid di sekolah sangatlah penting.

Melalui definisi komunikasi antarpribadi, dapat disusun suatu kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang terjalin antara dua orang atau lebih atas dasar norma relasional dan pertimbangan perasaan personal, sehingga masing-masing individu bisa mengemukakan kebutuhan, keinginan dan nilai-nilai pribadinya serta mampu membuat prediksi hubungan berdasarkan data psikologis dan salah satu jenisnya adalah pengungkapan diri.

Hubungan konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan juga dengan Johari Window. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Keterbukaan seorang anak akan sangat berpengaruh pada komunikasi antarpribadi antara guru dan anak. Ada 4 jendela dalam konsep Johari Window yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*.

Konsep diri dibentuk melalui interaksi. Jika interaksi yang dilakukan oleh *significant others* terhadap anak sangat baik, maka kemungkinan *open area* yang terbuka diantara mereka semakin lebar. Begitupun sebaliknya. Karena fokus *significant others* pada penelitian ini adalah guru, maka interaksi guru dan murid melalui komunikasi antarpribadi diantara keduanya dalam membentuk konsep diri seorang anak adalah fokus masalah dalam penelitian ini. Walaupun masih banyak pengaruh *significant others* lain selain guru pada diri seorang anak, namun penelitian ini terbatas pada peran guru sebagai *significant others* pada pembentukan konsep diri seorang anak.

Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia SD ?
- 2) Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid dan pengaruhnya pada keterbukaan dirinya melalui konsep *The Johari Window* ?
- 3) Bagaimana proses pembentukan *self* seseorang dan tahap apa saja yang dilalui anak usia SD dalam proses pembentukan dirinya ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia SD. Dikarenakan ada 9 faktor yang diungkapkan Ruth C. Wylie dalam proses pembentukan konsep diri seseorang, namun penelitian ini bertujuan memfokuskan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada konsep diri saat seseorang berada pada usia SD.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid sehari-hari dalam lingkup sekolah. Penelitian ini akan mengarah juga pada bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang melalui konsep *The Johari Window*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan *self* seseorang dan tahap apa saja yang dilalui anak usia SD dalam proses pembentukan dirinya. Menurut Mead, ada 4 tahapan yang dilalui seseorang dalam proses pembentukan dirinya. Penelitian akan mengungkap tahapan apa yang dilalui seseorang saat ia berusia SD, dan bagaimana konsep dirinya terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan menghasikan konsep diri positif atau negatif.

1.4 Signifikansi Penelitian

1). Signifikansi akademik

Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan bahwa dari interaksi komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik antara murid dan guru di sekolah akan dapat membantu proses pembentukan konsep diri pada diri anak. Peneliti juga ingin mengungkapkan pentingnya pengajaran dan bimbingan karakter pada diri anak-anak agar mereka bisa memiliki konsep diri yang positif. Diharapkan dengan melihat pada penelitian ini, kurikulum pendidikan tidak hanya selalu mengedepankan aspek akademis.

Dari segi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dan murid di sekolah. Penelitian ini juga menjelaskan proses terjadinya “*self*” melalui rangkaian prosesnya yang beragam, dan dikhususkan oleh pengaruh “*Significant others*” yaitu guru.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh :

- ✓ Dianingtyas M. Putri mengenai Analisis proses pembentukan konsep diri pada usia dini dalam komunikasi antarpribadi antara guru dengan murid TK di sekolah (studi kasus *One Earth School* di Bali). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD dalam komunikasi antarpribadi antara guru dan murid TK di sekolah. Hal lainnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya dilakukan pada anak usia dini yaitu anak-anak TK. Maka penelitian ini dilakukan pada anak usia SD.
- ✓ Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suhaimi (1999) yang meneliti konsep diri pada peserta seminar untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri pada peserta program pengembangan sikap positif dan komunikasi efektif yang dilakukan di Institut Pengembangan Manusia Maya Gita. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya ada pada konsep diri manusia dewasa.

2). Signifikansi praktis

Diharapkan mampu memberikan masukan kepada SD Islam Sabilina, berkaitan dengan proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD dalam interaksi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dengan anak-anak muridnya di sekolah. Sehingga, dengan mengetahui pentingnya proses ini, maka guru akan lebih dapat membantu anak didiknya untuk menjadi manusia dewasa yang memiliki kualitas baik nantinya.

I. 5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terperinci, dan untuk mempermudah pemahaman isi dari studi ini, maka peneliti membagi pembahasan dalam penelitian ini ke dalam lima bab. Untuk itu disusun sistematika sebagai berikut:

1) Bab Satu: Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum ringkas dan padat yang menggambarkan latar belakang penelitian, dimana peneliti memaparkan tentang pentingnya menganalisa proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD dengan kaitannya terhadap komunikasi antarpribadi dengan guru. Selain itu bab ini juga meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan. Penelitian ini juga diramu dengan studi-studi terdahulu.

2) Bab Dua: Kerangka Pemikiran

Memaparkan secara padat dan rinci teori dan konsep yang menjadi pijakan penelitian ini. Bab ini menjelaskan perspektif teoretis dan kerangka konseptual yang berhubungan dengan penelitian ini. Dimulai dengan Teori Interaksi Simbolik, definisi konsep diri, faktor pembentuk konsep diri, tahap pembentukan konsep diri dan macamnya, komunikasi antarpribadi guru dan anak usia SD serta keterbukaan dirinya.

3) Bab Tiga: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini, antara lain paradigma penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, unit analisis dan pengumpulan data, sumber data, kriteria kualitas data, serta kelemahan dan keterbatasan penelitian.

4) Bab Empat: Analisis dan Hasil

Bab ini mengulas tentang hasil data yang dianalisis dari hasil wawancara dengan siswa, guru, dan orang-orang yang berkaitan langsung dalam penelitian ini. Bab ini berisi gambaran umum SD yang diteliti, karakteristik informan, hasil dan analisa data, serta diskusi. Hasil temuan dalam bab ini akan dikaitkan dengan kerangka konsep dan teori yang disajikan dalam bab 2.

5) Bab Lima: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori George Herbert Mead mengenai Interaksi Simbolik

George Herbert Mead memiliki pemikiran yang mempunyai sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. B.Aubrey Fisher (1978) menjelaskan hakikat makna perspektif berdasarkan pengertian dan sifatsifatnya. Dia mendefinisikan kata perspektif dalam karyanya *Perspectives on Human Communication*, sebagai pengetahuan seseorang yang dihasilkan berdasarkan observasi atau interpretasi. Menurutnya, perspektif juga berarti sebagai kerangka konseptual atau strategi intelektual dan paradigma. (B.Aubrey Fisher, 1978:83-95)

Konsep dan pemikiran Mead dalam mengembangkan teori atau konsep yang dikenal dengan interaksionisme simbolik ini, diilhami oleh para tokoh filsafat dan psikologi, yang salah satunya adalah William James. James adalah orang pertama yang mengembangkan konsep tentang “self”, yaitu diri secara jelas. Menurut James, manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek. Dalam kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek, manusia bisa mengembangkan sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Ia juga dapat membentuk tanggapan terhadap perasaan dan sikap tersebut. James mengakui pentingnya kemampuan dalam membentuk cara pandang seseorang dalam menanggapi dunia dan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya, beserta pengembangan dari konsep-konsep atau teori-teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah sebuah simbol. Simbol ini adalah sebuah konsep mulia untuk membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dalam proses berinteraksi tersebut ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. (Doyle Paul Johnson, 1986, dikutip dalam Tesis Dianingtyas M. Putri : 30)

Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai proses sosial. Sekalipun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang dibentuk simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain. Hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Mead menekankan pentingnya fleksibilitas dari *mind* (akal budi). Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi social, yang dengan kata lain, situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu. Melalui *mind*-nya manusia mempersepsi diri sendiri dengan cara berbicara kepada diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak (*role taking*) terhadap dirinya. Mead menerangkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses dimana setiap orang “memainkan peranan orang lain”, yakni setiap orang “menerima sikap individu lainnya dan demikian sebaliknya” yang tidak mungkin tanpa interaksi diri. (Zamroni, 1992:60)

Selain konsep dan pemikiran di atas, ada “self” menurut Mead. Mengakui bahwa diri tidak dapat muncul dalam kesadaran sebagai “I”, bahwa selalu menjadi objek “me”, dengan maksud Mead bahwa “me” tidak bisa diperoleh tanpa “I”. Ingatan mengolah sebuah sikap mengenai pengamatan terhadap diri sendiri.

Bertanya pada dirinya sendiri bagaimana dia bisa melakukan ini, itu atau yang lainnya, menegur diri sendiri atas kekurangannya atau memuji diri sendiri atas prestasinya dengan demikian seseorang menjadi subjek dan objek. Ia adalah subjek yang sekarang adalah objek dari observasi. Hal ini pun juga diilhami oleh William James yang membedakan antara “the I”, diri sadar dan aktif, dan “the me”, diri yang menjadi objek (Mead, 1934: 374-380). Setiap tindakan berawal dengan sifat menurutkan kata hati dari “I” dan menjadi terkendali secara cepat oleh “me”. “I” merupakan tenaga pendorong dalam tindakan, sedang “me” memberikan arah dan petunjuk. (Littlejohn, 1996:162). Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, “self” bukan suatu objek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti:

- Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang mampu memberi jawaban.
- Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma, atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- Mampu mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Bagi Mead, “self” mengalami tiga fase atau tiga tahap perkembangan diri Manusia yaitu : *The Preparatory Stage*, *The Play Stage*, dan *The Game Stage* (Joel M. Charon, 1939:65-67, kutipan Tesis Dianingtyas M. Putri). Namun, dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, ada 3 tahap perkembangan diri manusia melalui interaksi yaitu : *The Play Stage*, *The Game Stage*, dan *Generalized Other* (Mead, 1934 : 152-155, dan Sunarto, 2004 : 22). Peneliti menggabungkan tahap perkembangan diri manusia menjadi 4, yaitu *The Preparatory Stage*, *The Play Stage*, *The Game Stage* dan *Generalized Other*. Berikut penjelasannya :

The Preparatory Stage

Pertama, diri manusia berkembang melalui tahap persiapan (*the preparatory stage*), saat anak meniru (*imitates*) perilaku orang dewasa terhadap berbagai objek. Saat orangtuanya mengatakan “mama” atau “papa” anak menirukannya dengan berkata “ma...” atau “pa..”, orang tuanya mengatakan “ciluk ba...” ia menirukannya dengan berkata “ba...”. Pada tahap ini anak hanya mampu meniru-niru tindakan orang dewasa tanpa makna dan tanpa memahami apa isyarat yang terkandung (simbol) dari satu tindakan, karena pada tahap ini kesadaran diri anak sebagai objek sebelum tumbuh.

Anak mulai mengetahui dirinya merupakan objek yang terpisah dan berbeda dari orang lain ketika berbagai objek mulai didefinisikan dengan kata-kata. Anna mulai mengerti dirinya bernama Anna pada saat orang lain memanggil namanya dan mengungkapkannya dengan kata-kata pada saat itulah tumbuh suatu simbol pada dirinya. Disini akan tumbuh *sense of self* sebagai seseorang yang berbeda dan perkembangan identitas gender (kutipan Tesis Dianingtyas M. Putri : 33)

The Play Stage

Pada tahap ini, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orangtuanya, misalnya, atau peran orang dewasa lain dengan siapa ia berinteraksi. Biasanya, anak ingin meniru peran seseorang yang dekat dengannya. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan masa seorang anak ingin bermain dan memerankan seseorang yang mereka sukai atau kagumi. Figur peran tersebut didapat dari orang-orang sekitar kita yang disebut dengan *Significant others*.

Namun pada tahap ini, sang anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya itu. Seorang anak dapat meniru kelakuan ayah atau ibu. Contohnya saat ia meniru ayah atau ibunya berangkat ke tempat kerja, ia tidak dapat memahami alasan ayah dan ibu untuk bekerja, dan makna kegiatan yang dilakukan ayah dan ibu di tempat kerja. Seorang anak bisa berpura-pura menjadi petani, dokter, polisi, tapi tetap tidak mengetahui mengapa petani mencangkul,

dokter menyuntik pasien, atau polisi menginterogasi tersangka pelaku kejahatan (Sunarto, 2004 : 22)

The Game Stage

Pada tahap ini, seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi ia telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh yang diajukan Mead ialah : Di kala seseorang bermain menjadi penjaga gawang dalam suatu pertandingan sepakbola, ia mengetahui peran-peran yang dijalankan oleh para pemain lain (baik kesebelasan kawan maupun lawan), seperti wasit, penjaga garis, dan lainnya. Oleh Mead dikatakan bahwa pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peran orang lain (Sunarto, 2004 : 22)

Generalized Others

Diri manusia menjadi lebih menyatu dan tidak terbagi-bagi, berubah dalam interaksi tapi tidak secara radikal berubah setiap saat berhubungan dengan *significant others*. Diri manusia berkembang dewasa sesuai dengan pemahamannya tentang perkembangan masyarakat. Interaksi dengan berbagai orang, memperkenalkan seseorang dengan berbagai ragam peraturan masyarakat, beragam sudut pandang mereka, dan memperkenalkan berbagai perspektif diri mereka. Pada tahap ini, diri manusia tidak saja dipandang menjadi objek oleh satu orang tertentu, tapi oleh *generalized others* secara keseluruhan. Dalam tahap ini 'self' manusia dikategorikan dewasa. Sebagai manusia dewasa, interaksi yang mereka lakukan satu dengan yang lainnya lebih beragam, dan sifatnya lebih kompleks. Hubungan bukan saja hanya pada satu kalangan tertentu, namun jauh lebih luas yaitu masyarakat, yang di dalamnya ada aturan-aturan yang berlaku. Hal ini dinyatakan oleh Mead:

“The play antedates the game for in game there is regulated procedure, and rules. The child must not only take the role of the other as he does in the play, but he must assume the various roles of all the participants in the game, and govern his accordingly. If he plays first base, it is as the one to whom the ball will be thrown from the field or from the catcher. Their organized reactions to him he has

embedded in his own playing of the different positions, and this organized reaction becomes what I have called the “generalized other” that accompanies and controls his conduct. And it is this generalized others his experience which provides him with a self.”

Perkembangan *generalized other* seseorang, benar-benar merupakan suatu internalisasi orang tersebut dengan masyarakat yang ia kenal. Peraturan dan perspektif masyarakat menjadi peraturan dan perspektif dirinya, serta definisi diri oleh masyarakat menjadi definisi dirinya sendiri. Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama-bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya-secara matang. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya (kutipan Tesis Dianingtyas M. Putri : 33)

2. 2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi konsep diri (*self-concept*)

Seperti yang telah dituliskan pada latar belakang, dalam menjalin komunikasi antarpribadi terdapat aspek psikologis, karena setiap individu atau manusia dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Karena pemahaman tersebut bersifat sangat pribadi dan sangat bermakna bagi individu, maka pemahaman psikologis seringkali dianggap sebagai makna yang sesungguhnya dari suatu hubungan antarpribadi. (Sasa Djuarsa, 2004 : 23 kutipan Dianingtyas M. Putri)

Pemahaman yang terbentuk dalam komunikasi antarpribadi secara langsung atau sedang berlangsung dinamakan dengan persepsi. Manusia menyampaikan pesan kepada sesamanya dan menerima pesan dari mereka berdasarkan persepsi diri (*self-perception*) masing-masing. Persepsi kita tentang seseorang boleh jadi sesuai dan boleh juga tidak, sesuai dengan kepribadian orang

itu. Dengan demikian, adanya persepsi diri manusia terhadap manusia lain dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor personal dan situasional, dan ini disebut dengan persepsi interpersonal. (Rakhmat, 2001:79)

Prilaku manusia dalam komunikasi antarpribadi sangat tergantung pada persepsi interpersonal. Misal, bila ada salah satu tetangga yang tinggal di lingkungan rumah kita, tetangga tersebut dianggap sombon, maka otomatis kita akan menghindari untuk berkomunikasi dengannya. Lalu, bila ada kawan kita yang mempersepsi kawan kita sebagai orang cerdas, bijak, dan senang membantu maka kita akan banyak meminta nasihat kepadanya. Dari dua contoh ini terlihat jelas bahwa ada pengaruh persepsi interpersonal pada komunikasi antarpribadi. Hubungannya dengan konsep diri yakni diungkapkan oleh Donald W. Felker (1974). Persepsi diri merupakan salah satu bagian dari konsep diri seseorang yang memandang dirinya secara subjektif dan berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri pribadinya. Persepsi diterima dan datang pada seseorang melalui lingkungannya. (kutipan: Suhaimi, 1999:19)

Lalu bagaimana bisa terjadi, manusia bisa menjadi “I” (subjek) dan “me” (objek) persepsi sekaligus? Menurut Charles Cooley, manusia melakukannya dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain; dalam benak manusia tersebut. Cooley menyebut gejala ini *looking-glass self* (diri cermin); seakan- akan diri kita menaruh cermin di depan kita. *Pertama*, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misal, kita merasa wajah kita cantik. *Kedua*, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita berpikir mereka akan menganggap menarik. *Ketiga*, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa. (Vander Zanden, 1975:79)

Cooley menamakannya dengan *looking glass self*, karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantulkan apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya (Sunarto, 2004 :23).

Untuk memahami pendapat Cooley, Sunarto memberi contoh seorang mahasiswa yang sering mendapat nilai rendah dalam ujiannya seperti D dan E. Ia merasa bahwa dirinya bodoh. Ia pun merasa bahwa dosen yang mengajarnya

menganggapnya bodoh. Ia merasa pula bahwa karena ia dinilai bodoh, maka ia kurang dihargai dosennya. Karena merasa kurang dihargai, mahasiswa tersebut menjadi murung. Jadi disini, perasaan seseorang mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya, menentukan penilaiannya mengenai dirinya sendiri. Dalam kasus ini, penilaian “bodoh” oleh dosen tersebut, ada dalam benak mahasiswa dan mempengaruhi pandangannya mengenai dirinya sendiri, terlepas dari soal apakah dalam kenyataannya dosen tersebut benar menganggapnya seperti itu atau tidak (Sunarto, 2004 : 23)

Dengan mengamati diri kita melalui *looking glass self* ini, sampailah diri kita pada gambaran dan penilaian diri kita, yang disebut dengan konsep diri (*self concept*). Konsep diri adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1993). Sedangkan menurut Brooks (Rakhmat, 2007), konsep diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Amaryllia Puspasari mengenai konsep diri anak (2007:43), konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk melalui tahapan yang panjang dan bervariasi. Salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain dan kesadaran seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri. Interaksi disini merupakan jalinan komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya yang dipengaruhi oleh situasi baik secara fisik, sosial maupun psikologisnya, seperti yang telah disinggung sebelumnya mengenai perspektif interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, maka hasil dari interaksi yang terjalin antar sesama manusia tersebut akan terbentuk suatu konsep diri baik secara objek maupun secara subjek.

2.2.2. Komponen konsep diri

Untuk membentuk konsep diri, kita perlu mengetahui komponen apa saja yang terdapat dalam konsep diri setelah memahami definisi atau pengertian dari *self-concept* tersebut. Telah disinggung dalam latar belakang sebelumnya bahwa konsep diri tidak dibawa sejak lahir namun secara bertahap dan melalui proses. Dari proses tersebut akan dapat menghasilkan citra diri dan harga diri yang terbentuk dari diri manusia atau individu tersebut. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), terdapat dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Misal ungkapan dalam komponen kognitif “saya ini orang bodoh”, dan dalam komponen afektif “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik bagi saya”. Atau bisa saja ungkapan yang sama seperti sebelumnya dalam komponen kognitif, namun komponen afektifnya berbunyi, “saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh.” Dalam aspek psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self-image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self-esteem*). Kedua komponen ini menurut Brooks dan Emmert memiliki pengaruh besar pada pola komunikasi *interpersonal*.

Menurut Hurlock (1980), terdapat tiga komponen dalam konsep diri, yakni:

1. Komponen perseptual, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Komponen ini sering disebut sebagai *physical self image*.
2. Komponen konseptual, yaitu konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Komponen ini sering disebut sebagai *psychological self concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian, yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.
3. Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri (*self-esteem*) dan pandangan diri yang dimilikinya. *Self esteem* adalah suatu bentuk kebutuhan manusia untuk merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dan berharga bagi orang lain. Sedangkan, *self image* dalam kata yang lebih singkat merupakan

gambaran diri yang dimiliki seseorang. (Michael D. Scott dan William G. Powers, 1978:3) (kutipan: Suhaimi, 1999:25)

Komponen-komponen yang telah disebutkan oleh para teoritis ini memberikan penjelasan bahwa konsep diri memberikan pengaruh dan peranan penting dalam komunikasi antarpribadi. Citra diri ini mencakup baik secara fisik maupun psikologis, mengingat bahwa berlangsungnya komunikasi antarpribadi didalamnya terdapat dua aspek. Biasanya, Citra diri fisik terbentuk pertama kali dan berkaitan dengan penampilan fisik anak, daya tariknya, kesesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak di mata orang lain. Sedangkan citra diri psikologis terbentuk atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra psikologis terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, seperti sifat keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri.

Dari dua citra ini, seseorang bisa dianggap memiliki konsep diri positif bila dari diri manusia tersebut melihat dirinya positif, atau *sense of self* akan dirinya positif. Bila Anda berpikir Anda adalah orang bodoh, maka akan benar-benar menjadi orang bodoh. Bila Anda merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang Anda hadapi pada akhirnya dapat Anda atasi. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang Anda lekatkan pada diri Anda. Mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berpikir positif: *You don't think what you are, you are what you think*. (Rakhmat, 2007:104)

Hal yang serupa diungkapkan oleh William D. Brooks dan Phillip Emmert (1976:42-43) berkaitan dengan pernyataan Jalaludin. Berikut bagan dari dua konsep diri yang dikemukakan oleh dua teoritis ini.

2.1. Tabel Konsep Diri Negatif dan Positif

Konsep diri	Ciri-ciri	Penjelasan
NEGATIF	1.Peka terhadap kritik	Seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi individu yang seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
	2.Responsif terhadap pujian	Meskipun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya ketika menerima pujian.
	3.Memiliki sikap <i>hiperkritis</i>	Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, individu ini pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Dimana ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai, dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan pada kelebihan orang lain.
	4.Cenderung merasa tidak disenangi orang lain	Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Dengan konsep seperti ini, maka ia akan bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
	5.Bersikap pesimis terhadap kompetisi	Sikap seperti ini akan terlihat dalam perilakunya. Misalnya, ketika berkompetisi sehat soal prestasi, individu tersebut akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Konsep diri	Ciri-ciri	Penjelasan
POSITIF	1. Ia yakin akan kemampuannya	Seseorang yang memiliki konsep diri positif seperti ini akan timbul rasa optimis dan yakin akan kemampuan yang ia miliki dalam berbagai hal, misal hal yang sederhana yaitu yakin akan kemampuannya untuk tidak mencontek dengan temannya dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan kemampuan yang ia miliki ketika ulangan harian di sekolah.
	2. Ia merasa setara dengan orang lain	Hal yang dimaksud adalah tidak ada rasa malumalu untuk melakukan kompetisi, berkebalikan dengan konsep diri negatif pada point ke-lima. Di mana ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain. Dengan kata lain ia menerima diri sendiri apa adanya tanpa selalu mengeluh.
	3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu	Dalam menerima pujian, ia menerimanya tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
	4. Ia peka pada kebutuhan orang lain	Pada ciri-ciri ini, ia mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi apabila rasa sosial yang dimilikinya tinggi.
	5. Ia mampu memperbaiki dirinya	Dalam hal ini ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Dan ia bisa menerima kritik dari orang lain, berkebalikan dengan point pertama dari konsep diri negatif, ia akan menganggap kritik yang datang dari luar dirinya merupakan suatu kritik membangun.

Dengan demikian, konsep diri negatif merupakan pandangan bahwa dirinya tidak pernah cukup baik. Ia selalu bersikap pesimis terhadap kompetisi atau kegiatan apapun yang diikutinya. Sebaliknya, konsep diri positif merupakan pandangan bahwa dirinya cukup baik. Ia mampu menerima dirinya apa adanya. Konsep diri yang dimiliki seseorang tentunya akan berpengaruh pada *self image* dan *self esteem* yang ia hasilkan. Untuk menghasilkan generasi yang unggul, diperlukan masyarakat yang memiliki konsep diri positif. Diharapkan dengan membentuk anak murid yang memiliki konsep diri positif, akan menghasilkan generasi masa depan yang lebih baik lagi.

2.2.3. Faktor dalam pembentukan konsep diri

Terdapat berbagai faktor dalam pembentukan dan perkembangannya untuk memperoleh konsep diri. Faktor-faktor tersebut adalah: (Ruth C. Wylie, 1961:179-246)

- *Age* (usia)
- *Appearance* (penampilan)
- *Gender*
- *Culture* (budaya)
- *Emotional maturity* (kedewasaan emosional)
- *Education* (pendidikan)
- *Relationships* (hubungan)
- *Sexual orientation* (orientasi seksual)
- *Life experiences* (pengalaman hidup)

Age, merupakan bagian yang mempengaruhi pembentukan konsep diri manusia. Mengingat bahwa pembentukan konsep diri manusia tidak didapat langsung namun ada prosesnya, dan umur menjadi salah satu bagian dari proses tersebut. Konsep diri dapat berubah seiring bertambahnya umur seseorang. Dalam buku yang dituliskan oleh Ruth C. Wylie mengenai "*The Self Concept : Theory And Research On Selected Topics*", dijelaskan bahwa berteori mengenai anak kecil fokusnya adalah pada munculnya *sense of self* sebagai seseorang yang berbeda dan perkembangan identitas gender. Berteori mengenai remaja akan

berpusat di sekitar perkembangan *sence of identity* yang stabil. Berteori tentang orang dewasa menekankan pada perasaan tentang kemandirian dan kekuatan (*power*) dan juga perubahan dalam kemampuan tubuh yang dipersepsikan sendiri, dan perasaan menjadi tua (*sense of being old*). (Ruth C. Wylie, 1961:9)

Usia (*age*) ketika masih kanak-kanak dikategorikan *young children*, konsep diri yang ada pada diri anak-anak masih terbatas untuk digambarkan oleh diri mereka sendiri. Batasan yang mereka ketahui adalah menyadari diri mereka laki-laki atau perempuan, lalu mengetahui ukuran tubuh mereka, dan lain sebagainya. Ketika masa kanak-kanak telah usai, mereka akan beranjak kepada tahap yang dikategorikan *older children*, pada tahap ini mereka mampu untuk dapat menggambarkan diri mereka secara detail seperti: warna rambut dan warna mata, bentuk pakaian, sepatu, dan lain sebagainya. Konsep diri yang ada pada kategori ini dikatakan bahwa anak sudah mengetahui lebih banyak dibandingkan ketika mereka *young children* sebelumnya. *Older children* sudah mulai diperkenalkan rasa tanggung jawab yang sederhana oleh gurunya di sekolah, selain peran keluarga inti yang juga memperkenalkan kepada si anak “apa itu tanggung jawab?”

Tahapan selanjutnya adalah remaja (*adolescents*), konsep diri dapat dijelaskan dari segi kepercayaan, rasa suka dan tidak suka, dan, hubungan. Maksudnya, pada masa ini kepercayaan dalam agama dinilai sudah lebih dapat dimengerti dibandingkan dua masa sebelumnya. Identitas diri pada masa ini sudah mulai terbentuk seiring dengan konsep diri yang ia miliki. Seorang remaja sudah mulai mengenal hubungan di luar hubungan ayah dan ibu. Ia sudah mengenal hubungan di luar hubungan keluarga intinya. Seperti: hubungan seorang remaja dengan guru di sekolah, ia menyadari bahwa identitas dirinya di sekolah sebagai seorang murid dan sebagai murid ia sudah memiliki tanggung jawab akan kewajiban mengerjakan tugas yang diberikan gurunya di sekolah.

Setelah masa remaja, seorang anak manusia akan mengalami masa dewasa (*adults*). Pada masa ini, orang dewasa dapat menjelaskan dirinya sendiri sebagai ‘self’ dari segi kualitas hidup dan kepribadian mereka. Orang dewasa atau lebih dikenal *adults* memiliki pemahaman akan *sense of self* yang lebih kompleks. Mereka tahu apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri dan apa yang ingin

mereka tuju untuk hidupnya dari berbagai aspek. Dalam tahapan ini juga, seseorang sudah bisa memutuskan untuk menjadi seorang manusia dewasa yang memiliki konsep diri positif atau konsep diri negatif. Identitas diri yang dimiliki pada *adults* sudah lebih jelas dibandingkan pada masa *adolescents*. Ia menyadari juga bahwa ia hidup bermasyarakat dan telah mengenal berbagai aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat dimana ia tinggal. Rasa tanggung jawab yang ia miliki sebagai manusia dewasa lebih banyak dibandingkan masa remaja dan dua tahapan masa sebelumnya. Terakhir, merupakan masa lansia dari usia manusia. Pada masa ini orang dewasa yang lebih tua mungkin saja telah mengembangkan atau telah lebih mengembangkan wawasan diri dan kebijaksanaan.

Pengenalan dan pembiasaan konsep diri yang positif sebaiknya diajarkan sedini mungkin. Karena usia SD merupakan usia *older children*, dimana anak-anak mulai menyadari arti tanggung jawab dan identitas diri yang lebih kompleks, maka pada usia inilah peran orang dewasa di sekelilingnya sangat penting.

Faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri adalah penampilan (*appearance*). Umur 10-12 tahun akan mulai membandingkan diri kita sendiri terhadap orang lain. Bukan saja pada umur 10-12 tahun pada masa anak-anak usia 0-6 tahun juga akan mengalami penampilan yang bersifat fisik. Hal inilah yang dimaksud oleh William D. Brooks dan Philip Emmert mengungkapkan pengertian konsep diri yang mencakup secara fisik, sosial, dan psikologis. Semuanya ini saling terkait satu sama lain sebab gambaran tubuh secara fisik membawa pengaruh kepada harga diri (*self-esteem*) misal, jika kita berpikir kita terlihat baik atau menarik maka kita akan memiliki citra diri (*self-image*) yang positif dan akan menaikkan harga diri seseorang menjadi lebih tinggi. Dalam hal ini rasa kepercayaan diri yang timbul. Kita dapat dengan mudah mengembangkan *self-image* negatif dan hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri atau merasa tertekan mengenai hubungan kita dengan orang lain dan pada akhirnya harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki menjadi menurun.

Gender atau jenis kelamin, dalam tahap yang sangat awal dari hidup kita, kita tahu apakah kita seorang laki-laki atau perempuan. Bagaimana hal ini mempengaruhi konsep diri kita dan kehidupan kita (Ruth C. Wylie, 1961:241)

Anak-anak suka bermain. Sering kali mereka juga memainkan figur peran yang mereka sukai dari orang-orang terdekat mereka bisa guru, orang tua, ataupun orang terkenal yang mereka senangi. Masa bermain inilah yang akan memberikan pengaruh pada *gender* pada anak-anak yang sedang memainkan peran sebagai orang yang mereka inginkan.

Setelah menjelaskan mengenai *gender*, faktor **budaya** juga mempengaruhi pembentukan konsep diri.

Samovar, Porter dan McDaniel mengungkapkan ada 3 *deep structure* dalam pembentukan budaya. Yaitu keluarga, sejarah (negara), dan agama (pandangan tentang dunia) (Samovar, Porter dan McDaniel, 2009). Budaya yang dianut tiap **keluarga** mungkin berbeda dengan keluarga lainnya. Bagi anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi kedisiplinan, maka budaya disiplin akan mempengaruhi konsep dirinya. Namun, jika anak dibesarkan dalam budaya kemalasan dalam bekerja. Budaya tersebut juga akan mempengaruhi konsep dirinya.

Negara tempat anak tinggal juga memberi sumbangsih besar terhadap budaya yang mempengaruhinya. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia mungkin akan memiliki budaya yang berbeda dengan anak yang dilahirkan dan dibesarkan di negara asing, Amerika atau Jepang contohnya.

Yang terakhir adalah **agama**. Seorang anak yang lahir dalam keluarga yang taat agama mungkin akan memiliki budaya yang berbeda dengan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak terlalu mengedepankan agama. Karena SD Islam Sabilina sudah mengkhususkan dirinya dalam lingkup agama Islam, tentunya nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya juga mengandung nilai dan budaya Islam. Hal ini sedikit banyak juga mempengaruhi konsep diri murid-murid yang bersekolah di dalamnya.

Dalam faktor mempengaruhi konsep diri seseorang terdapat faktor *emotional maturity* (kedewasaan emosional). Emosional dalam konsep diri termasuk dalam citra psikologis. Emosi yang terkontrol maka secara psikologis individu tersebut memiliki konsep diri positif, sedangkan sebaliknya maka individu tersebut cenderung dominan memiliki konsep diri yang negatif.

Suasana hati anak juga akan mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. (Amaryllia Puspasari, 2007:57) Misal anak terlalu sering marah, mudah menangis, dan suka memukul maka akan memberikan kecenderungan mempunyai konsep diri yang negatif, dan sebaliknya. Sehingga, apabila pada tahapan ini diketahui anak memiliki kecenderungan seperti itu, si anak harus segera diarahkan kepada hal yang positif sebab bila dibiarkan nantinya akan menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap dan penilaian terhadap dirinya selalu negatif.

Faktor selanjutnya adalah *education* atau pendidikan. Konsep diri terbentuk ketika anak-anak di sekolah selain di lingkungan keluarga inti mereka. Sebab, waktu lebih banyak dihabiskan ketika mengerjakan banyak kegiatan di sekolah dibandingkan di rumah. Seperti mengerjakan prakarya seni, tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya. Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. (Anggani Sudono, 2000:2)

Jika dalam suasana belajar mengajar di kelas, guru sering memberikan muatan konsep diri positif, niscaya anak tersebut akan cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika di sekolah yang ditekankan hanya pencapaian akademik saja, maka sudah dapat terlihat kalau hanya aspek akademik anak saja yang akan berkembang. Sedangkan ia masih harus mencari-cari sendiri konsep diri apa yang akan menjadi identitasnya nanti. Tentunya, sangat dikhawatirkan jika anak mencari konsep dirinya melalui cara atau melalui figur yang tidak tepat.

Guru yang berada dalam Institusi sekolah berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri anak. Guru di sekolah memiliki banyak peranan. Peran sebagai fasilitator ilmu. Orang yang menyampaikan banyak pengetahuan yang sebelumnya belum pernah diketahui anak. Peran sebagai pengganti orang tua, yang memberikan kasih sayang, perlindungan dan perhatian, dan peran sebagai teman tempat berbagi segala permasalahan.

Relationships atau hubungan, yang sudah dibahas pada halaman sebelumnya yaitu mengenai “self” pada konsep diri. Diri adalah sebuah susunan persepsi yang teratur dari siapa Anda serta apa yang membedakan Anda dari orang lain dan dari aspek-aspek lain dalam lingkungan Anda, sehingga Anda

mengetahui dengan tepat apa yang Anda maksud ketika Anda menggunakan kata *I* dan *Me*. (Littlejohn, 1996:310) Hal yang serupa diungkapkan oleh Mead, bahwa hasil dari interaksi sosial sesama manusia dapat terbentuk konsep diri pada individu tersebut.

Harmoni merupakan sebuah hasil dari hubungan yang saling mendukung dan menguatkan. Dengan kata lain, sebuah hubungan yang saling mendukung disebut dengan hubungan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan sebaliknya bila adanya ketidakharmonisan akan menciptakan hubungan negatif. Hubungan anak dengan gurunya di sekolah, orang tuanya di rumah, temannya saat bermain, juga akan mempengaruhi konsep diri, bila baik maka akan terbentuk konsep diri positif dan sebaliknya.

Orientasi seksual atau *sexual orientation*, mengacu pada perilaku seksual dan pilihan kita terhadap pasangan. Sebagian besar orang adalah heteroseksual (tertarik pada lawan jenis). Sebagian kecil adalah homo seksual (tertarik kepada sesama jenis), dan bahkan sebagian kecil adalah biseksual (tertarik kepada lawan jenis dan sesama jenis). Orientasi seksual pasti membentuk sebagian dari konsep diri seseorang, terutama mereka yang homoseksual. Hal ini disebabkan oleh pengakuan menjadi seorang homoseksual yang merupakan suatu hal yang sangat *traumatik* untuk dilakukan, dengan kata lain sulit untuk membuat pengakuan pada orang sekitar kita bahkan yang lebih luas lagi ruang lingkungannya yakni masyarakat bila seseorang tersebut memiliki kelainan seksual. Pada tahapan ini, sudah merupakan tahapan yang lebih luas yakni manusia dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak belum terlihat pada faktor ini namun ketika mereka telah mengenal dan memahami dengan proses pembelajaran dari masa-masa yang mereka lalui maka akan menyadari tahapan ini.

Life experiences atau pengalaman-pengalaman hidup. Dari semua faktor-faktor di atas, sangat jelas bahwa konsep diri tidak terbentuk secara instant langsung ada pada setiap individu namun, konsep diri terbentuk melalui proses, dan melalui pengalaman hidup salah satunya dapat membentuk konsep diri setiap manusia.

Pengalaman hidup anak-anak usia SD berkisar antara rumah, sekolah, teman, dan komunitasnya. Tempat kursus merupakan salah satu komunitasnya.

Jika ia mengikuti kursus musik, maka ia berada dalam komunitas pecinta musik. Jika ia mengikuti kursus bahasa Inggris, maka ia berada dalam komunitas pecinta bahasa Inggris. **Komunitas** ini turut berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Karena, ia turut mewarnai pengalaman hidup yang dilaluinya. Apalagi jika dalam komunitas ini, anak menemukan *significant other*, maka kontribusinya dalam konsep diri anak akan lebih besar.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, tidak semuanya berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak usia SD. Ada beberapa faktor yang dominan, yaitu usia, penampilan, budaya, gender, dan pendidikan.

2.2.4 Proses pembentukan konsep diri

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, selanjutnya dimensi konsep diri. konsep diri memiliki tiga dimensi tentang pandangan diri atau potret mental (J.F. Calhuon & J.R. Acocella, 1990) yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri sendiri.

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri. Biasanya hal ini akan menyangkut hal-hal yang bersifat dasar seperti: usia, jenis kelamin, kebangsaan, latar belakang etnis, profesi, dan sebagainya. Misal: usia 11 tahun, wanita, warga negara Indonesia, suku Jawa, siswa. Maksud dari pengetahuan tentang diri adalah pengetahuan secara fisik bagaimana ia menyadari dirinya sendiri.

Pada anak-anak, pengetahuan tentang dirinya seperti : ‘saya adalah anak perempuan’. ‘Saya suka bermain karet’. ‘Saya suka makan pizza’, dsb. Ungkapan sederhana ini bisa dinilai sebagai pengetahuan terhadap diri sendiri yang sederhana. Semakin berkembang seorang anak dari sisi usia menjadi remaja dan dewasa maka ia akan semakin paham potret dirinya.

2. Harapan terhadap diri sendiri.

Setiap orang pasti memiliki harapan. Harapan akan diri sendiri ini merupakan diri ideal atau diri yang dicita-citakan. Seorang anak mungkin berharap menjadi Bambang Pamungkas. Sebisa mungkin ia akan mencari tahu

informasi tentang Bambang Pamungkas. Dengan kata lain cita-cita diri akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku kita. Harapan atau cita-cita diri akan membangkitkan kekuatan dan membentuk self-image dan self-esteem yang positif bila harapan terhadap diri sendiri bersifat positif juga. Begitupun sebaliknya.

3. Evaluasi terhadap diri sendiri.

Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap harinya, apakah kita bertentangan atau sesuai dengan pertanyaan di bawah ini:

- a. “saya dapat menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi diri sendiri.
- b. “saya seharusnya jadi apa”, yaitu standar bagi diri kita sendiri, sehingga hasil pengukuran dan perilaku tersebut disebut sebagai rasa harga diri, yang pada dasarnya berarti kita tahu seberapa besar kita menyukai diri sendiri (Roger & Higgins).

Ketiga dimensi konsep diri diatas saling berkaitan satu sama lain. Seorang manusia akan bisa menerima diri sendiri bila ketiga dimensi ini dapat diterimanya dengan baik. Penerimaan diri pada anak-anak menjadi sangat penting. Di rumah, jika ia tidak diterima oleh keluarga dan saudaranya dengan baik, maka ia akan mencari perhatian di tempat lain. Di sekolah, jika ia tidak diterima dengan baik oleh guru dan teman-temannya, maka ia akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan negatif. Karena penelitian ini fokus terhadap komunikasi guru, maka guru di sekolah harus bisa menerima setiap murid dengan baik. Setiap anak adalah spesial dan unik. Guru harus bisa menggali potensi dan bakat anak dengan kemampuan komunikasi yang baik.

Konsep diri tidak serta merta terwujud saat anak dilahirkan. Tentunya, setiap anak harus menjalani proses pembentukan konsep diri tersebut. Menurut Joseph A. Devito, konsep diri seseorang berkembang dari setidaknya 4 sumber, yaitu :

1. **Other’s images of you.** Saat seseorang ingin melihat bagaimana penampilannya dengan baju barunya, ia dengan mudah dapat melihat ke cermin. Tapi bagaimana saat seseorang ingin melihat bagaimana sifat-sifat dirinya ? Menurut Charles Horton Cooley’s dalam konsep *looking glass self*, seseorang dapat melihat gambaran dirinya melalui cara orang lain menunjukkan dan

memperlakukannya saat berkomunikasi. Khususnya, saat seseorang berkomunikasi dengan *significant others*, yang pada anak usia SD biasanya terdapat pada orangtua dan guru. Saat mereka menganggapmu baik, mereka akan memperlakukanmu dengan baik, dan engkau akan memiliki gambaran dirimu yang positif. Begitu juga sebaliknya, saat mereka memandangmu tidak baik, mereka akan memperlakukanmu dengan tidak baik, dan saat itu engkau mendapatkan gambaran dirimu yang negatif.

2. **Social comparison**, yaitu proses pembentukan konsep diri dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Seorang murid merasa cantik jika dibandingkan dengan orang tertentu, dan merasa jelek jika dibandingkan dengan beberapa yang lain. Proses perbandingan ini dapat terlihat misalnya dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah kita sama atau berbeda dengan orang lain?
- Apakah kita superior atau inferior dibandingkan dengan orang lain?

3. **Cultural Teachings**, Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi budayanya. Budaya ini terbentuk dari pengaruh orangtua, guru, atau media yang mengajarkan nilai-nilai, keyakinan, dan sikap tentang berbagai hal. Seperti kesuksesan, keagamaan, dll. Jika orangtua menanamkan keyakinan pada anaknya, bahwa nilai yang baik adalah 100, tidak kurang dari itu, maka standar nilai yang harus dicapai anak tersebut adalah 100. Jika guru menanamkan bahwa seorang muslim yang taat adalah seseorang yang melaksanakan sholat 5 waktu, maka anak akan menilai ketaatannya berdasarkan sholatnya. Nilai-nilai ini menjadi budaya yang akan mempengaruhi konsep dirinya.

4. **Your own interpretation and Evaluations**, seseorang membentuk konsep dirinya berdasarkan interpretasi dan evaluasi dirinya. Contoh : Seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa bohong adalah perbuatan tidak terpuji, dan ia melakukannya, maka ia menginterpretasikan bahwa ia sudah berbuat hal yang tidak terpuji, sehingga ia menilai dirinya negatif.

Menurut Malcom R. Park dalam karyanya *Communication Interpersonal Relationship*, ada tiga cara proses pembentukan konsep diri melalui belajar. *Pertama*, konsep diri dipelajari, dikembangkan dan diubah melalui persepsi seseorang tentang pandangan orang lain terhadap diri orang tersebut. *Kedua*,

konsep diri dipelajari, dikembangkan dan diubah melalui perbandingan antara diri orang yang bersangkutan dengan orang lain. *Ketiga*, konsep diri dipelajari, dikembangkan dan diubah melalui evaluasi diri orang yang bersangkutan tentang perilaku komunikasi dirinya sendiri.

Dari penjabaran yang telah dituliskan diatas, terlihat jelas bahwa proses pembentukan konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Seorang anak akan menilai dirinya berdasarkan informasi dari penilaian orang terdekatnya menilainya. Oleh karena itu, peran positif orang-orang sekelilingnya saat diperlukan, terutama guru dan orang tuanya.

2.2.5 Pembagian konsep diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sundeen (1991), yang terdiri dari :

1. Gambaran diri (Body Image)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Stuart and Sundeen , 1991). Pada anak usia SD, mereka sudah bisa mengidentifikasi gambaran dirinya sendiri dan teman-temannya. Apakah badannya gemuk atau kurus, hidungnya mancung atau pesek, dll.

Gambaran diri (Body Image) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya akan membantunya merasa lebih aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992).

2. Ideal Diri.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sundeen ,1991).

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak–kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya (Significant others) yang di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

3. Harga diri .

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart and Sundeen, 1991). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal , maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, aspek utamanya adalah dicintai dan dihargai orang lain (Keliat, 1992) Disinilah peran orang dewasa di sekeliling anak diperlukan. Anak butuh perasaan dicintai dan dihargai oleh orang terdekatnya, dan orang disekelilingnya.

4. Peran.

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Keliat, 1992). Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri.

Peran sebagai murid sekolah, adalah peran seorang anak yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sedangkan peran sebagai ketua kelas, peran sebagai murid berprestasi, murid yang suka melanggar, dll adalah peran yang dipilih oleh individu itu sendiri. Peran yang dilakukan anak SD sangat beragam. Oleh karena itu bimbingan dan dukungan orang dewasa sekelilingnya sangat diperlukan agar anak mampu memilih peran yang positif, dan menjalankan perannya secara positif juga.

5. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart and Sudeen, 1991).

Martin Nakayama mengkategorikan identitas sebagai “ *our self concept, who we think we are as a person* “. Sedangkan menurut Matthews, “ *Identity is*

how the self conceives of itself, and labels it self “. (Samovar, Porter, dan Mc.Daniel, 2009).

Identitas sendiri memiliki banyak ragam. Seperti Identitas diri, agama, sosial, etnis, gender, ras, kelompok, nasional, dll. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, berarti ia mengenal identitas dirinya secara baik pula.

2.3 Komunikasi antarpribadi

2.3.1 Definisi komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan dengan beragam cara, yaitu: (Joseph A.Devito : 2001: 4)

1. Dyadic (Relational) Approach to Interpersonal Communication

Menurut pendekatan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan melalui jumlah orang berkomunikasi dan hubungan orang-orang tersebut. Jadi, menurut definisi diadik, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara 2 orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Seperti hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, dll.

Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Sebab, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang, misal orang tua dan anak, guru dan murid, dan lain sebagainya, bahkan seorang asing di sebuah kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan.

2. Developmental Approach to Interpersonal Communication

Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dan berkembang secara lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut. Contoh : Seorang guru dan murid yang baru berinteraksi, hanya berhubungan sebatas guru dan murid saja. Namun seiring frekuensi interaksi mereka bertambah, keintiman pun mulai terjalin, komunikasi mereka sekarang bertambah akrab. Bukan lagi hanya guru dan murid, tapi sudah seperti kakak atau orangtua. Bahkan seiring makin dekatnya hubungan

yang terjadi diantara mereka, sang guru mengetahui beberapa kebiasaan anak muridnya, sehingga ia dapat memprediksikan prilakunya, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada muridnya.

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

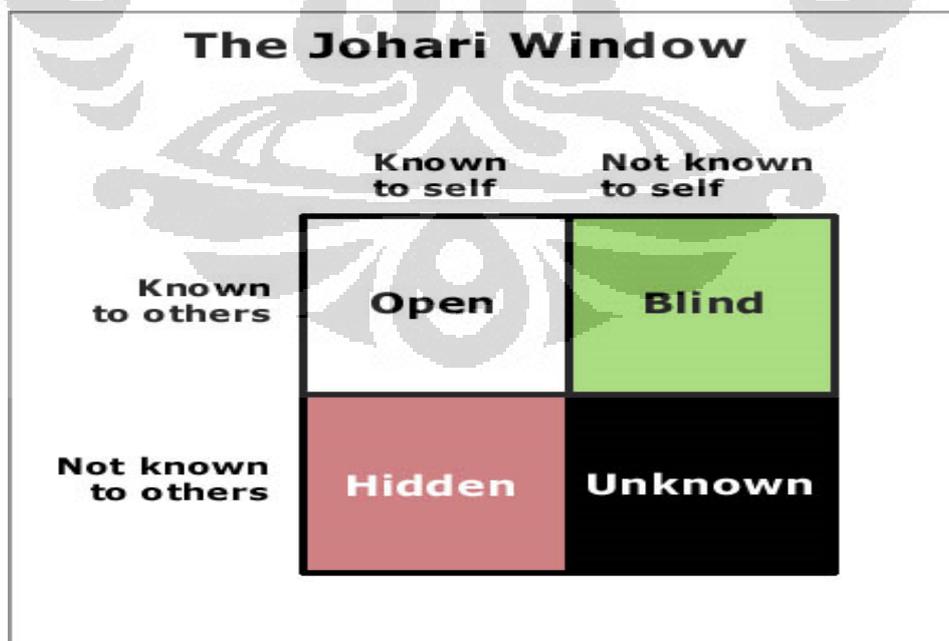
- ✓ *Pertama*, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.
- ✓ *Kedua*, identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berlangsungnya komunikasi antarpribadi, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita.
- ✓ *Ketiga*, memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama atau yang disebut sebagai pembandingan sosial (*social comparison*).
- ✓ *Keempat*, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Berkualitasnya komunikasi antarpribadi seseorang tidak akan membuahkan hasil yang optimal bila pengungkapan diri tidak terjadi. Hal yang serupa diungkapkan oleh Joseph A. DeVito yakni salah satu jenis komunikasi antarpribadi adalah pengungkapan diri yang dilakukan seseorang kepada orang lain (Joseph A. DeVito, 2001:61).

Melalui definisi komunikasi antarpribadi, dapat disusun suatu kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang terjalin antara dua orang atau lebih atas dasar norma relasional dan pertimbangan perasaan personal, sehingga masing-masing individu bisa mengemukakan kebutuhan, keinginan dan nilai-nilai pribadinya serta mampu membuat prediksi hubungan berdasarkan data psikologis dan salah satu jenisnya adalah pengungkapan diri.

2.3.2 Komunikasi antarpribadi antara guru dan murid

Dalam definisi dan pengembangan komunikasi antarpribadi disebutkan, bahwa berkualitasnya komunikasi antarpribadi seseorang akan mendapatkan hasil yang optimal bila adanya pengungkapan diri dari yang bersangkutan dan sebaliknya. Dari pernyataan ini jelas bahwa komunikasi antarpribadi baik antara orang tua dan anak, guru dan murid, dan lain sebagainya tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai bila salah satu diantaranya pengungkapan dirinya tidak terjadi. Guru sangat memiliki peran yang besar dan bertanggung jawab penuh selama proses belajar mengajar di kelas. Sekolah merupakan tempat kedua yang memiliki fungsi sangat penting selain keluarga inti dalam pembentukan konsep diri anak.

Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. 'Jendela' tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Berikut ini disajikan gambar ke 4 sel tersebut (Gamble : 2006 : 40-43)



Open area adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, usia, dan agama. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi *hidden area*. Ukuran dan Isi dari tiap kuadran di atas bervariasi dari hubungan yang terjalin antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada tingkat kedekatan orang tersebut. Semakin dekat seseorang, biasanya semakin banyak *open area* yang terbuka. Makin besar *open area*, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.

Hidden area berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Pada anak-anak, informasi seperti kekerasan dalam pendidikan di rumah atau perceraian orang tua, bisa menjadi *hidden area*. Dengan tidak berbagi mengenai *hidden area*, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini bisa menimbulkan salah paham dalam berkomunikasi.

Blind area adalah informasi tentang diri kita yang tidak kita ketahui, namun disadari oleh orang lain. Contoh : seorang anak sering tidak dapat menahan emosinya ketika sedang sedih. Tidak jarang ia menangis di depan teman-temannya. Ia tidak menyadari bahwa ia memiliki sifat cengeng, namun teman-temannya bisa mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang cengeng.

Unknown area adalah informasi yang orang lain dan juga kita tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal, atau orang lain melihat sesuatu yang terjadi pada diri kita. Contoh : Seorang anak mungkin tidak menyadari bahwa ia memiliki bakat mendeklamasikan puisi. Guru atau teman lainnya pun tidak menyadarinya. Namun, pada sebuah kesempatan mendeklamasikan puisi di depan kelas, murid tersebut baru menyadari ia mampu mendeklamasikan puisi dengan baik. Guru dan temannya pun baru mengetahuinya.

Semakin besar *open area* antara guru dan murid, semakin mudah guru berinteraksi dan memberikan muatan konsep diri yang positif. Begitu juga sebaliknya.

2.3.3 Relasi komunikasi antarpribadi dengan konsep diri

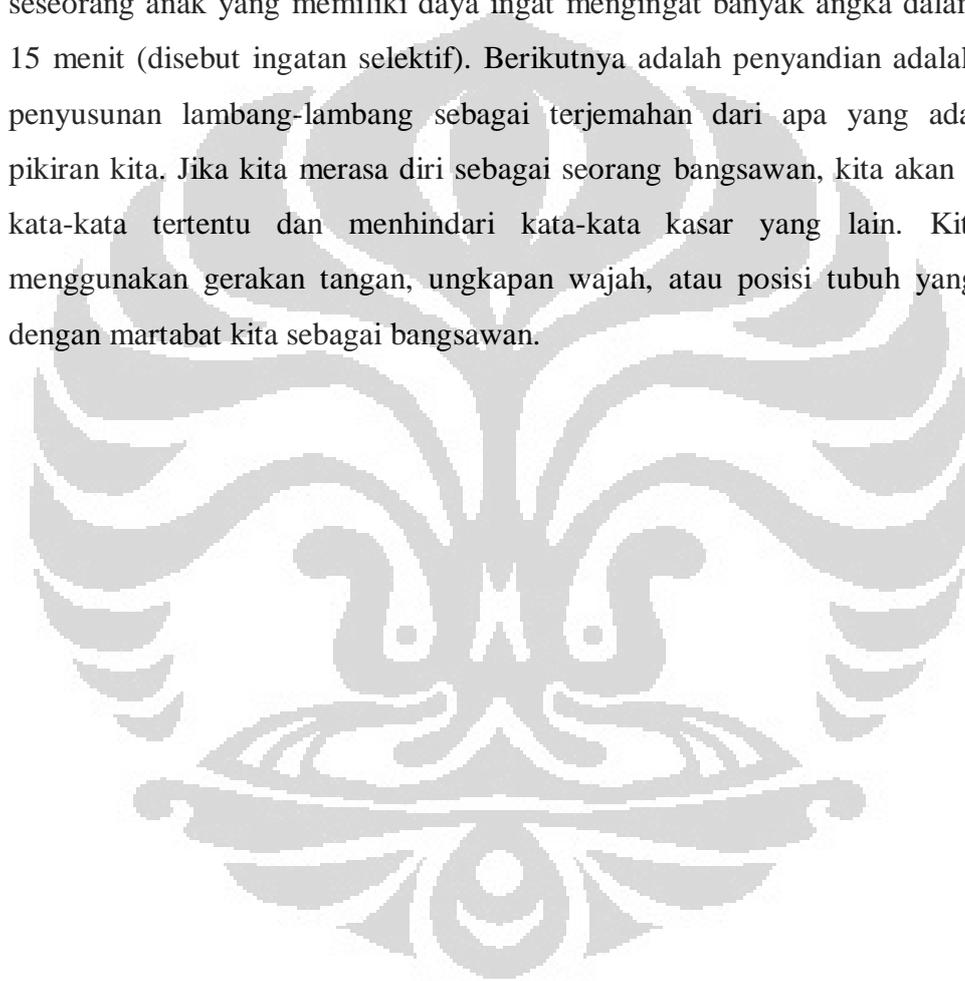
Melalui proses yang tidak dapat dikatakan singkat seorang manusia bisa mengetahui, mempelajari, dan memahami tentang konsep diri, dan melalui proses tersebut seorang manusia termasuk golongan individu yang memiliki konsep diri positif atau negatif. Seperti yang telah diulas pada halaman sebelumnya mengenai konsep diri bahwa adanya konsep diri karena adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin. Malcom R. Park menyatakan melalui proses komunikasi konsep diri seseorang tubuh dan berkembang, selain itu kaitan antar keduanya dapat diketahui dalam dua hal. *Pertama*, seseorang membuat persepsi dan mengirimkan secara selektif agar pesan konsisten dengan konsep dirinya, maka seseorang yang memiliki konsep diri negatif sering bersifat sensitif akan kritik terhadap dirinya. *Kedua*, seseorang berkomunikasi kepada orang lain umumnya bertujuan agar mereka berperilaku dengan sikap yang konsisten terhadap konsep dirinya.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi (Rakhmat, 2007:107-108) yaitu:

- Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang siswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha untuk tidak datang telat, membuat PR sekolah tepat waktu, tidak mencontek ketika ada ulangan harian, dan sebagainya, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Contoh lainnya, seorang anak menganggap dirinya sebagai anak yang tidak suka berbohong kepada orang tua, maka ia akan selalu berkata jujur pada orang tua dan guru.
- Membuka diri. pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

- Selektifitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (*terpaan selektif*), bagaimana kita mempersepsi pesan (*persepsi selektif*), dan apa yang kita ingat (*ingatan selektif*). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (*penyandian selektif*).

Kalau konsep diri Anda negatif, Anda cenderung mempersepsi hanya reaksi-reaksi yang negatif pada diri Anda (disebut persepsi selektif). Ada juga seseorang anak yang memiliki daya ingat mengingat banyak angka dalam waktu 15 menit (disebut ingatan selektif). Berikutnya adalah penyandian adalah proses penyusunan lambang-lambang sebagai terjemahan dari apa yang ada dalam pikiran kita. Jika kita merasa diri sebagai seorang bangsawan, kita akan memilih kata-kata tertentu dan menghindari kata-kata kasar yang lain. Kita akan menggunakan gerakan tangan, ungkapan wajah, atau posisi tubuh yang sesuai dengan martabat kita sebagai bangsawan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan memelihara dan mengelola dunia sosial mereka (Dedy. N Hidayat, Kumpulan Bahan Kuliah MPK 1)

Menurut Alan Bryman (2008: 18), paradigma konstruktivisme merupakan posisi ontologis yang menyatakan bahwa fenomena sosial dan maknanya secara berkesinambungan berdampingan dengan aktor sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena sosial tidak hanya diproduksi melalui relasi sosial melainkan juga dalam revisi yang konstan.

“Constructivism is an ontological position that asserts that social phenomena and their meanings are continually being accomplished by social actors. It implies that social phenomena and categories are not only produced through social interaction but that they are in a constant state of revision. In recent years, the term has also come to include the notion that researchers’ own accounts of the social world are constructions. In other words, the researcher always presents a specific version of social reality, rather than one that can be regarded as definitive. Knowledge is viewed as indeterminate.”

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. (Patton : 2002 : 96-97).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi sebuah studi kasus. Diharapkan dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dapat mengetahui proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antar pribadi dengan guru secara mendalam dan terperinci.

3. 2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bongdan dan Taylor (Moleong, 1007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku dalam menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti adalah aspek terpenting. Peneliti berperan besar (manusia sebagai instrument dalam penelitian) dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi. Ciri-ciri penelitian kualitatif yang serba *luwes* dan terbuka mensyaratkan diperlakukannya sikap *luwes* dari peneliti.

Qualitative inquiry is rife with ambiguities. There are purposeful strategies instead of methodological rules. There are inquiry approaches instead of statistical formulas. Qualitative inquiry seems to work best for people with high tolerance for ambiguity (Patton, 1990:183)

Hal serupa diungkapkan oleh Patton, 1990 melalui pernyataannya bahwa pertanyaan kualitatif mengandung banyak keambiguan. Banyak strategi daripada aturan metodologis. Ada pendekatan pertanyaan yang lebih sering dipergunakan

daripada formula statistik. Pertanyaan kualitatif seperti ini lebih cocok untuk orang-orang yang memiliki toleransi tinggi terhadap keambiguan (Patton : 1990)

Maksud dari pernyataan ini adalah dalam penelitian kualitatif memiliki banyak kerancuan yang tidak bisa diteliti hanya menggunakan angka-angka saja, terdapat sisi lain dari penelitian objek yang sedang diteliti tersebut. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam sisi “apa atau bagaimana” di dalam permasalahan penelitian, dan dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD sehingga bisa terbentuk konsep diri positif dalam komunikasi antarpribadi antara guru dan murid SD di sekolah. Penelitian kualitatif memberi penekanan pada dinamika dan proses.

3. 3 Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif, dimana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti dan pemahaman tentang pengalaman dan penghayatan subjektif partisipan (Creswell, 1994; Patton, 1990). Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan guru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. (Creswell, 1994)

Dalam pendekatan atau tipe penelitian studi kasus, metode pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen atau karya atau produk tertentu yang terkait dengan kasus.

3. 4 Unit analisis dan pengumpulan data

Penelitian kualitatif mendasarkan diri pada kekuatan narasi atau berupa kata-kata dan tindakan, dan bukan dalam bentuk angka. Sebab, untuk dapat

mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi sebagai data primer sedangkan dokumen atau data sekunder berupa tulisan lainnya sebagai data tambahan. Tindakan yang dimaksud disini adalah peneliti terjun langsung di lapangan karena penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian sebagai objek yang diteliti oleh peneliti.

Permasalahan yang akan diteliti sebagai studi kasus adalah SD Islam Sabilina yang terletak di Jalan Raya Kranggan No.47 Jati Sampurna Bekasi. Sekolah ini memiliki sistem pendidikan holistik dan mengedepankan karakter. Sekolah ini memadukan kurikulum *Diknas* dan kurikulum unggulan yaitu pendidikan Al-Quran, karakter mulia, dan life skill. Dengan mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, diharapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dapat berkembang secara maksimal.

Karena ‘tagline’ sekolah ini mengedepankan karakter, maka peneliti sangat tertarik untuk melihat proses pembentukan konsep diri yang terjadi disana. Sebab konsep diri tidak serta merta langsung ada dan langsung jadi, namun konsep diri ada melalui proses. Proses tersebut dimulai dari dini dan melalui belajar di sekolah selain di rumah dengan keluarga inti.

Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah ini akan menjadi *unit analysis* dalam penelitian ini, sedangkan, *unit of respons* nya adalah para peserta didik SD Islam Sabilina selaku siswa, guru yang memiliki peranan penting selama kegiatan berlangsung, dan komite sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yang didukung dengan observasi. Tujuan observasi ini adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi catatan panjang lebar yang tidak relevan. (Poerwandari, 2007:136).

Ada beberapa variasi dalam wawancara kualitatif, secara umum dibedakan menjadi tiga, yaitu: (Patton 1990; Poerwandari, 2007: 146)

- Wawancara informal,
- Wawancara dengan pedoman umum, dan
- Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Tipe wawancara dengan pedoman umum merupakan proses wawancara dimana peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti menjadi aspek aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. (Poerwandari,2007:147)

3.5 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam. Yang pertama adalah data primer, yaitu data yang didapat melalui *indepth interview* terhadap informan dan responden dalam *unit of respons*, dan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari murid dan guru. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh langsung melalui penelusuran kepustakaan atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa; dokumen dan foto.

3.6. Kriteria kualitas data

Kriteria kualitas data pada penelitian kualitatif dapat dilihat dari hal-hal berikut ini: (Poerwandari, 2007:205-219)

1. Kredibilitas,

Istilah yang pertama dan paling sering digunakan peneliti adalah *kredibilitas* (Jorgensen, 1989; Lincoln & Guba, dalam Marshall & Rossman,

1995; Paton, 1990; Leininger, 1994). Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhailannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Lamnek menyatakan penelitian kualitatif justru menampilkan kelebihan dibandingkan penelitian positivistik tradisional, sehingga dapat pula dikatakan menampilkan validitas – beberapa peneliti kualitatif masih tetap menggunakan istilah validitas, dibandingkan kredibilitas - lebih tinggi. Beberapa alasan yang dikemukakannya adalah

- (1) Dalam penelitian kualitatif, data lebih dekat dengan lapangan penelitian dalam masa partisipan berada, sehingga dengan sendirinya, data yang diperoleh lebih dekat dengan realitas sehari-hari subjek yang diteliti.
- (2) Upaya pengumpulan informasi tidak secara kaku ditentukan sejak awal, metode yang dipakai lebih terbuka dan luwes mengikuti kebutuhan lapangan.
- (3) Dalam studi kualitatif, aspek komunikasi menjadi sangat penting, baik dalam mendekati partisipan (demi diperolehnya data yang valid, dalam artian merefleksikan realitas subjek), maupun dalam keterbukaan peneliti mengungkapkan latar belakang penelitian, sudut pandang pribadi dan profesionalnya, serta asumsi-asumsinya. (Sarantakos, 1993).

2. Transferabilitas,

Istilah transferabilitas (*transferability*) oleh Lincoln dan Guba, mereka mengatakan istilah ini dipakai menggantikan konsep generalisasi yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Melalui istilah ini dijelaskan sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Yang perlu diperhatikan adalah *setting* atau konteks dalam mana hasil studi akan ditetapkan atau ditransferkan haruslah relevan, atau memiliki banyak kesamaan dengan *setting* dimana penelitian dilakukan. (Marshall & Rossman, 1995)

3. Dependability,

Istilah *dependability*, adalah konstruk yang diusulkan Lincoln dan Guba (dalam Marshall & Rossman, 1995) merupakan istilah yang tepat. Konsep ini dapat menggantikan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Melalui konstruk ini peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, karena menurut peneliti interpretif kualitatif mengatakan bahwa dunia sosial adalah dunia yang selalu berubah(*dinamis*).

4. Konfirmabilitas,

Konstruk terakhir, konfirmabilitas (*confirmability*) diusulkan untuk mengganti konsep tradisional tentang objektivitas. Dengan menekankan bahwa temuan penelitian dapat dikonfirmasi, Lincoln dan Guba (seperti dikutip Marshall & Rossman, 1995) menyarankan agar evaluasi yang secara tradisional diarahkan pada (yang dianggap sebagai) karakteristik inheren peneliti (objektivitas) ditempatkan secara bulat dalam data yang diperoleh. Objektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan subjek-subjek yang berinteraksi. Karenanya, objektivitas dilihat sebagai konsep intersubjektivitas, terutama dalam kerangka pemindahan dari data yang subjektif ke arah generalisasi (data objektif).

Ada beberapa cara untuk mengetahui dan menunjukkan kualitas penelitian yaitu: (Daymon & Holloway, 2002:95)

- Desain riset longitudinal,

Riset peneliti akan lebih valid dan terpercaya jika peneliti pernah terlibat dalam latar atau situasi riset selama kurun waktu tertentu. Riset longitudinal dengan keterlibatan di lapangan yang lebih lama dapat meminimalkan bias riset.

- *Member checking*,

Melakukan *member check* (Lincoln & Guba, 1985) atau *member validation*, berarti mencocokkan pemahaman peneliti mengenai data orang-orang yang dikaji, dengan merangkum, mengulangi atau memparafrasekan (menyatakan kembali dengan menggunakan bahasa kita sendiri) ucapan mereka, sekaligus menyoal dan penafsiran mereka. *Member check* menyajikan tanggapan kepada

para partisipan, memungkinkan peneliti mengecek reaksi mereka terhadap data dan temuan-temuan, serta membantu peneliti mengukur tanggapan mereka terhadap penafsiran data yang peneliti lakukan.

- Diskusi kolega (*peer debriefing*),

Strategi ini melibatkan beberapa rekan kerja yang akan menganalisis ulang data mentah penelitian peneliti, lalu mendiskusikan setiap komentar peneliti terhadap penafsiran mereka. Peneliti bisa memberikan salinan laporan akhir riset kepada rekan peneliti. Namun demikian, yakinkan terlebih dahulu bahwa rekan yang peneliti pilih memiliki pemahaman yang baik mengenai riset kualitatif atau penelitian kualitatif.

- Menunjukkan *audit trail*,

Audit trail atau rekam jejak adalah catatan terperinci menyangkut keputusan-keputusan dibuat sebelum maupun sepanjang riset, berikut deskripsi tentang proses riset atau penelitian tersebut.

- Deskripsi padat (*thick description*),

Sebagai sebuah istilah yang ditetapkan pertama kali oleh Geertz (1973), deskripsi padat berarti uraian rinci tentang proses, konteks, dan orang-orang yang terlibat dalam riset. Para pembaca kajian peneliti harus bisa ikut merasakan, mendengar, dan melihat setepatnya seperti apa kiranya yang peneliti gambarkan dalam penelitian yang ia teliti.

- Mencari kasus-kasus negatif dan penjelasan-penjelasan alternatif,

Kredibilitas penelitian peneliti akan meningkat jika peneliti menemukan dan menganalisis data yang berbeda atau “kasus-kasus negatif”.

- Triangulasi,

Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda. (Marshall & Rossman, 1995)

Setelah menjelaskan beberapa cara untuk menunjukkan kualitas penelitian dengan berbagai strategi di atas, maka dalam penelitian tesis ini peneliti memaparkan strategi yang dipilihnya :

- Agar penelitian ini dinilai memiliki kriteria *credibility*, peneliti melakukan *member checking* pada paparan hasil wawancara. Peneliti merangkum poin-poin penting dalam hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri, lalu mencocokkannya dengan uraian langsung dari informan. Peneliti juga menunjukkan analisa yang dilakukan pada penelitian ini kepada orang-orang yang terlibat untuk mengurangi bias dalam penelitian agar kredibilitas dapat tercapai.
- Untuk memenuhi kriteria *confirmability* menggunakan *audit trail*. Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai rekam jejak (*audit trail*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *tape recorder* dalam melakukan wawancara mendalam, agar semua pembicaraan dapat diperdengarkan ulang dan keshahihan tetap terjaga, serta peneliti juga membuat transkrip dari wawancara mendalam tersebut. Dimaksudkan agar pembaca dapat menetapkan bahwa kesimpulan dan penafsiran muncul secara langsung dari sumber tersebut dengan kriteria *confirmability*.

3.7 Kelemahan dan keterbatasan penelitian

Setelah membahas tiga kriteria dalam penulisan penelitian ini maka hal yang selanjutnya adalah kelemahan dan keterbatasan penelitian.

Kelemahan penelitian

Semua kelemahan umum metode wawancara, secara langsung maupun tidak, akan tergantung dalam hasil penelitian ini dalam bentuk praduga atau bias ketika peneliti melakukan analisis hasil wawancara. Poerwandari menuliskan dalam melakukan penelitian kualitatif dan menganalisis data membutuhkan kepekaan teoritis, karena dalam keseluruhan proses penelitian khususnya saat menganalisis data, peneliti sesungguhnya sedang melakukan upaya mengembangkan teori, atau berteori. (Poerwandari, 2007:164)

Dengan demikian kepekaan teoritis sangat penting, dalam hal ini adalah peneliti haruslah peka untuk meminimalkan bias. Oleh sebab itu, peneliti berupaya meminimalisasi kesalahan dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada informan, berbentuk skrip wawancara maupun hasil interpretasi.

Keterbatasan penelitian,

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, ada sifat transferabilitas di dalamnya. Namun demikian, transferabilitasnya hanya berlaku pada *setting* tertentu saja seperti yang ada dalam proses pembentukan konsep diri pada anak-anak SD, dengan konsep sekolah yang serupa.

Banyak faktor yang berperan dalam proses pembentukan konsep diri seorang anak. Tidak hanya komunikasi antarpribadi antara guru dan murid saja, tapi peran orangtua, media, lingkungan sekitar, dan teman sebaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang anak. Penelitian ini terbatas pada faktor guru sebagai *significant others* seorang anak, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada institusi sekolah.

BAB IV

HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Gambaran umum Sekolah Dasar Islam Sabilina

SD Islam Sabilina terletak di Jl.Raya Kranggan No.47 Jati Sampurna Bekasi. Sekolah ini berdiri berdasarkan komitmen yang kuat terhadap dunia pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam, keprihatinan terhadap semakin jauhnya sistem pendidikan saat ini dari pendekatan yang tepat dalam mendidik siswa, kepedulian terhadap keberadaan calon-calon pemimpin masa depan yang beriman dan berahlak mulia, dan keharusan mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi.

Sekolah ini memiliki visi : Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam terbaik yang mengembangkan karakter Islami dengan keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual untuk membentuk generasi yang unggul. Misi-misi yang ditentukan sekolah ini untuk mencapai visi di atas adalah :

- ✓ Mendorong siswa untuk mencintai Allah dan Rasulnya serta menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya.
- ✓ Menumbuhkan kesadaran serta keikhlasan untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.
- ✓ Mengembangkan kemampuan siswa dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan pada semua bidang untuk dapat berfikir kritis, logis, sistematis, kreatif, dan inovatif.
- ✓ Mengembangkan kemampuan siswa dalam interpersonal dan intrapersonal skill.
- ✓ Menciptakan suasana yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan memotivasi semangat siswa.
- ✓ Mengembangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- ✓ Menyediakan sarana dan sistem pendidikan yang lengkap dalam kegiatan proses belajar
- ✓ Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dengan berbagai pelatihan, workshop, kursus, dan seminar.

- ✓ Melibatkan orangtua siswa untuk mendukung proses belajar mengajar dan peningkatan kompetensi guru.

4.2 Karakteristik Informan

- 1) Informan1 adalah Ramadhania Najya Mulia, siswa kelas 4, umur 9 tahun.
- 2) Informan 2 adalah Hafiz Badrika, siswa kelas 5, umur 10 tahun.
- 3) Informan 3 adalah Hanashaumy Avialda, siswa kelas 5, umur 10 tahun.
- 4) Informan 4 adalah Maulidia Syifa Mulia, siswa kelas 5, umur 11 tahun.
- 5) Informan 5 adalah Salma Nada Safira, siswa kelas 6, umur 11 tahun.
- 6) Informan 6 adalah Muhammad Rifki Falah Putra, siswa kelas 6, umur 11 tahun.
- 7) Informan 7 adalah Ibu Dety Anggraeni, Kepala Sekolah SD Islam Sabilina, umur 35 tahun. Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pajajaran Bandung, jurusan FISIP. Saat ini, Bu Dety sedang merampungkan pendidikan magisternya di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Manajemen Pendidikan. Bu Dety telah menjadi guru semenjak SD Islam Sabilina didirikan sekitar 10 tahun yang lalu.
- 8) Informan 8 adalah Ibu Tety Herawati, guru kelas 6, umur 38 tahun. Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Geografi. Bu Tety juga pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SDI Sabilina di tahun pertama dan keduanya. Selama 10 tahun berada di sekolah ini, Bu Tety pernah mengajar di kelas 1, 2, 3, dan 6.
- 9) Informan 9 adalah Ibu Raeny Damayanti, umur 39 tahun. Bu Raeny adalah wali murid dari 2 siswi Sabilina, sekaligus ketua komite. Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pajajaran, jurusan Psikologi.
- 10) Informan 10 adalah Ibu Triana Handayani, umur 39 tahun. Pendidikan sarjananya diraih dari IKIP Jakarta, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Program Studi Pendidikan Anak Prasekolah dan SD. Mengajar di SD Islam Sabilina sekitar 9 tahun. Bu Tety pernah mengajar di kelas 1, 2, 3, dan 6.

4.3 Hasil dan Analisa Data

4.3.1 Konsep diri positif dan konsep diri negatif

William D. Brooks dan Philip Emmert mengungkapkan pembagian konsep diri menjadi 2, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ada beberapa konsep diri positif dan negatif yang ditemukan peneliti melalui wawancara maupun observasi terhadap siswa, dan guru SD Islam Sabilina.

SD Islam Sabilina memiliki komitmen khusus terhadap karakter siswa, yang dinamakan dengan program *Character Building*. Ada 9 gugus akhlak atau 9 karakter utama yang diharapkan akan menjadi konsep diri positif anak muridnya, yaitu : Amanah, Hemat, Sabar, Taat, Toleransi, Empati, Mandiri, Berani, Hormat dan santun. Berikut pernyataan informan 7 :

“Kita memiliki Sembilan gugus akhlak yang menjadi tolak ukur penerapan konsep diri kepada anak. Peran guru sangat penting terhadap konsep diri anak, Guru perlu memperbaiki diri dan sikap secara terus menerus, karena guru di Sekolah Dasar merupakan tauladan utama anak-anak usia SD. Apabila guru memiliki konsep positif maka anak didik akan meniru dan meneladaninya, oleh karena itu yang terpenting dalam menerima seseorang menjadi guru adalah attitude/karakter/guru yang memiliki konsep diri positif”

“SD Islam Sabilina memiliki komitmen, yaitu dengan adanya dua jenis laporan perkembangan. Laporan perkembangan sisi akademis dan laporan perkembangan iman dan akhlak. Dimana dengan dua jenis laporan perkembangan ini, kita berusaha transparan kepada orang tua tentang kelebihan dan kekurangan anak didik pada dua sisi tersebut. Apabila terdapat kelebihan, kita akan memberi apresiasi, sedangkan apabila terdapat kekurangan, kita perlu beri motivasi, baik oleh orang tua maupun guru”

Ditambahkan lebih lanjut oleh informan 8 mengenai 2 macam raport yang ada di SD Islam Sabilina :

“Untuk raport akademik pada umumnya, sebetulnya hasil akhirnya sama saja dengan raport dari Diknas. Tapi di raport Sabilina, kita “break down” lagi darimana total nilai yang ditulis di akhir pelajaran itu bisa tercapai. Kita urutkan berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus dicapai anak. Nah, Kompetensi dasar tersebut, dibagi lagi ke dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, ada raport akhlak bagi tiap anak, yang didasarkan pada pengamatan guru sehari-hari. Jadi setiap anak terkontrol semua konsep dirinya. Baik yang berkaitan dengan akademik, maupun prilakunya. Jika ada peningkatan, disampaikan kepada orangtuanya, namun jika ada penurunan, dicari solusinya bersama-sama”

Lebih lanjut, ketika ditanyakan apakah secara umum anak-anak Sabilina sudah memiliki konsep diri yang positif atau belum, Informan 8 menjawab:

“Kalau dari apa yang saya lihat, cukup positif ya. Dari laporan orangtua yang anaknya bersekolah disini, ataupun sudah menjadi alumni, konsep diri anak-anak cukup positif. Setiap tahunnya anak-anak mengalami perubahan yang lebih baik. Namun, hal tersebut tentunya tidak 100 persen. Saat anak mengalami praremaja, terjadi beberapa pergeseran. Konsep diri anak pun mulai berubah. Teman menjadi lebih penting posisinya daripada guru. Namun, jika harus diprosentasekan, saya berani mengatakan 75 persen siswa Sabilina memiliki konsep diri yang positif. Ini melalui hitungan kasar saja ya. Bukan melalui detail angka-angka. Namun, dengan pengaruh lingkungan, atau terpaan media yang sangat gencar, ada beberapa konsep diri yang mulai terhapus dari diri anak”

Jawaban ini ditegaskan kembali oleh informan 7:

“Secara umum, saya melihat cukup positif. Namun secara khusus ada anak-anak yang masih memiliki konsep diri negatif. Hal ini tentu sesuai dengan pola asuh dan pendidikan di rumah masing-masing serta lingkungan yang ada di sekitar mereka”

Ada 5 ciri-ciri konsep diri positif yang diuraikan oleh William J Brooks dan Philip Emmert yang sesuai dengan konsep diri positif yang ditampilkan oleh siswa SD Islam Sabilina, diantaranya :

1) Ia yakin akan kemampuannya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif seperti ini akan timbul rasa optimis dan yakin akan kemampuan yang ia miliki dalam berbagai hal.

Beberapa siswa SD Islam Sabilina tidak malu-malu untuk menyatakan kelebihan yang ia miliki. Berikut pernyataan informan 1 :

“Aku sebagai salah satu dari siswa yang ikut ekstrakurikuler Drama. Aku pernah jadi peran utama. Terus waktu kecil juga aku suka mendengarkan”

Informan ini juga pernah ditawarkan main film. Namun ia mengatakan *“aku mau lihat filmnya dulu kayak gimana”*

Pernyataan informan 6 tentang kelebihannya juga diungkapkan dengan jelas :

“Saya bisa main bola, bisa main badminton, bisa berenang”

2) Ia merasa setara dengan orang lain. Hal yang dimaksud adalah tidak ada rasa malu-malu untuk melakukan kompetisi. Di mana ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, dengan kata lain ia menerima diri sendiri apa adanya tanpa selalu mengeluh. Berikut pernyataan informan 2 :

“Aku pernah ikut lomba. Pernah menang dan kalah juga. Kalau menang senang, kalau kalah biasa aja”

Informan 3 pernah mengikuti sebuah lomba yang sangat bergengsi yaitu lomba siswa berprestasi. Lomba ini menguji banyak kemampuan siswa seperti : Teknologi tepat guna, Karya seni, dan Lomba tertulis (termasuk di dalamnya soal MTK, B.Indonesia, IPA, IPS, PKN, dan B.Inggris). Pada lomba ini, ia berhasil meraih juara 3. Namun, ia pun pernah kalah juga. Berikut pernyataannya ketika ditanya bagaimana perasaannya ketika kalah:

“Ya berarti aku masih kurang belajar. Tapi gak papa. Aku gak takut untuk ikut lomba lagi”

3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Dalam menerima pujian ia menerimanya tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Peneliti bertanya bagaimana perasaan para informan saat dipuji seseorang. Informan 1, 2, 4, 5 dan 6 sama-sama menyatakan *“Kalau dipuji, senang. Namun, ditambahkan oleh informan 2 “Rasanya senang. Tapi kalau terlalu lebay, aku gak suka. Hehehe “*

4) Ia peka pada kebutuhan orang lain. Pada ciri-ciri ini, ia mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi apabila rasa sosial yang dimilikinya tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa sikap yang ditemukan peneliti saat mengamati para informan. Informan 6 pernah menawarkan bantuan kepada peneliti untuk membawakan barang belanjanya karena dilihatnya sudah terlalu capek. Informan 6 pun membantu teman-teman, adik kelas, dan gurunya dalam mengambil bagasi di Bandara Soekarno Hatta. Informan 1 pernah meminjamkan kerudung yang ia pakai, karena dibutuhkan adik kelasnya untuk keperluan syuting film. Informan 3 pernah membantu informan 4 untuk bersama-sama membawa bagasinya, Ia pun setia menemani informan 4 saat keluar dari terminal kedatangan, dan informan 4 tidak bisa dijemput oleh ayahnya.

5) Ia mampu memperbaiki dirinya. Dalam hal ini ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Ia bisa menerima kritik dari orang lain, berkebalikan dengan point pertama dari konsep diri negatif, ia akan menganggap kritik yang datang dari luar dirinya merupakan suatu kritik membangun. Peneliti menanyakan kepada beberapa informan apakah mereka pernah dikritik seseorang, dan bagaimana perasaan mereka terhadap kritik tersebut, berikut jawabannya :

Informan 1 : *“Pernah. Kalau dikritik, ya sedih, juga kaget. Awalnya sedih, tapi lama-lama, bener juga sih. Ya sudah gak usah disedihin lagi, diperbaiki aja”*

Informan 4 : *“Pernah. Kalau dikritik, ya hiraukan aja. Berusaha untuk jadi lebih baik aja”*

Informan 5 : *“Pernah. Dikritik pendek, dan suka jailin orang. Ya gak papa. Justru malah lebih bagus, agar kita bisa lebih baik lagi”*

Lalu, ada 5 ciri-ciri konsep diri negatif yang disebutkan oleh William J. Brooks, yaitu :

- 1) Peka terhadap kritik. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi individu yang seperti ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. Dari 6 informan yang diwawancarai oleh peneliti, tidak ada satupun dari mereka yang memiliki sikap seperti ini. Namun, bukan berarti tidak ada siswa yang memiliki sikap seperti ini. Menurut peneliti, ada beberapa siswa yang pernah memiliki sifat seperti ini di awal-awal tahun ajaran. Namun, seiring dengan lamanya mereka bersekolah, konsep diri yang negatif ini terkikis perlahan-lahan. Contoh : SP, siswi kelas 5. Saat ia duduk di kelas 1, dan 2, ia terkenal suka memukul jika sedang marah atau ada orang yang menggangukannya. Namun sekarang, ia sudah lebih lembut dan memiliki banyak teman.
- 2) Responsif terhadap pujian Meskipun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya ketika menerima pujian. Karena siswa SD Islam Sabilina sering dipuji, atau ditemukan kelebihanannya, maka sepanjang pengamatan peneliti, belum ada siswa yang memiliki sifat seperti ini.
- 3) Memiliki sikap hiperkritis. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, individu ini pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Dimana ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Menurut pengamatan peneliti, belum ada siswa yang mutlak memiliki sifat seperti ini di sekolah. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa siswa Sabilina cenderung bersikap kritis dengan cara yang tepat. Kalaupun kadang berlebihan, masih dalam konteks bercanda.

- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak disenangi orang lain yang melihatnya. Ia merasa tidak diperhatikan, dengan konsep yang seperti ini maka ia akan bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. Menurut pengamatan peneliti, tidak ada yang mutlak memiliki sikap seperti ini, adapun kadang kala perasaan yang mirip dengan ciri ini diungkapkan oleh informan 3, saat menjawab pertanyaan peneliti tentang “apakah temanmu menyukaimu?”: Jawaban informan 3:

“Kadang iya, kadang enggak. Tapi ada 1 temenku yang suka bisik-bisikin aku gara-gara aku gak minjemin bukuku sama dia. Soalnya kata ibuku aku gak boleh minjemin buku itu”

- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi Bersikap seperti ini akan terlihat dalam perilakunya. Misal ketika berkompetisi sehat soal prestasi. Disini individu tersebut akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya Sikap seperti ini pernah sekali ditunjukkan oleh informan 1 saat ia harus mengikuti kompetisi lomba tari tunggal di hadapan banyak orang. Ia mogok untuk ikut lomba saat lomba sedang berlangsung, dan semua perlengkapan sudah disiapkan. Setelah melalui proses bujuk rayu, informan 1 akhirnya mau tampil, itupun ketika hampir selesai, ia kembali mogok lagi. Ketika dikonfirmasi alasannya. Ia menjawab “*abis.. waktu itu aku cuma sendirian..!*”. Padahal ia tahu bahwa lomba itu, memang untuk menari tunggal. Informan 7 juga pernah menyoroti hal ini dengan istilahnya “jago kandang”. Berikut pernyataannya mengenai konsep negatif siswa yang mungkin dipengaruhi oleh gurunya :

“Ada. Yang negatif, ada guru yang kurang PD. Maka beberapa anak kurang PD pada saat ada kegiatan di luar sekolah. Istilahnya jago kandang”

4.3.2 Faktor pembentuk konsep diri

Ada beberapa faktor dalam pembentukan konsep diri dan perkembangannya. Ruth C. Wylie mengungkapkan ada 9 faktor, yaitu usia, penampilan, *gender*, budaya, kedewasaan emosional, pendidikan, hubungan, orientasi seksual, dan pengalaman hidup. Tentunya, tidak semua dari faktor ini mempengaruhi konsep diri anak-anak saat mereka berusia SD. Ada beberapa faktor yang terlihat saat mewawancarai anak-anak, guru, dan orangtua. Diantaranya :

- **Usia**

Konsep diri tidak serta merta ada dan melekat dalam diri setiap anak. Membutuhkan proses yang panjang agar seseorang menyadari konsep dirinya. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka bertambah pula pengalaman hidupnya. Santrock (1995) menjabarkan bahwa perkembangan masa hidup seseorang dibagi pada masa permulaan (prakelahiran, dan kelahiran), masa bayi, masa anak-anak awal atau sering disebut *young children*, masa anak-anak tengah dan akhir atau sering disebut *older children*, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa tengah, masa dewasa akhir, masa kematian, dan saat sekarat.

Masa usia SD dikategorikan sebagai masa anak-anak tengah dan akhir, atau sering disebut *older children*. Informan ke-7 menyatakan :

”Perkembangan anak-anak usia SD tergantung pada jenjang kelas. Untuk kelas satu merupakan transisi dari anak usia dini kepada anak usia Sekolah Dasar, sedangkan anak kelas VI merupakan transisi usia anak-anak menuju remaja awal. Perkembangan dalam pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga aspek , yaitu kognitif, psikomotorik, serta sosial, moral, dan spiritual. Berikut akan saya jabarkan:

1. **Perkembangan kognitif.**

Proses-proses penting anak pada usia 7 -12 tahun, adalah:

- *Pengurutan, mampu untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.*
- *Klasifikasi, mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda*

- *Decentering*, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.
- *Reversibility*, memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
- *Konservasi*, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.
- *Penghilangan sifat Egosentrisme* — kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain

2. *Perkembangan moral*

Tugas perkembangan moral pada usia 0 – 12 tahun adalah:

- *Tahap pertama (usia 0-6 tahun), individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otorisme dan egosentris*
- *Tahap dua (usia 6 sampai 9 tahun) menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.*
- *Tahap tiga (Usia 9 – 12 tahun), seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan golden rule.*

3. *Perkembangan mental emosional dan sosial*

Pada Usia 7 – 12 tahun, tugas perkembangan mental emosional dan sosial ada pada tahap 4 dan 5, yaitu:

- *Tahap 4 – Percaya diri vs Rendah diri*

Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka. Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru mengembangkan perasaan kompetensi dan kepercayaan keterampilan mereka. Mereka yang menerima sedikit atau tidak ada dorongan dari orangtua, guru, atau rekan kerja akan meragukan kemampuan mereka untuk menjadi sukses.

- *Tahap 5 - Identitas vs Kebingungan*

Selama masa remaja, anak-anak mengeksplorasi kemandirian dan mengembangkan kesadaran diri. Mereka yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat tentang diri dan rasa kemerdekaan dan kontrol. Mereka yang tetap yakin dengan keyakinan dan keinginan mereka akan tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan.

4. *Perkembangan psikomotor*

Tugas perkembangan anak usia 7 - 12 tahun pada perkembangan psikomotor mencakup:

- *Mampu melompat dan menari*
- *Menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan*
- *Dapat menghitung jari – jarinya*
- *Mendengar dan mengulang hal–hal penting dan mampu bercerita*
- *Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya*
- *Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya*
- *Mampu membedakan besar dan kecil*
- *Ketangkasan meningkat*
- *Melompat tali*
- *Bermain sepeda*
- *Mengetahui kanan dan kiri*

- *Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan*
- *Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar*

Karena informan adalah seorang kepala sekolah, dan sedang melanjutkan pendidikannya di bidang manajemen pendidikan, sehingga uraian tentang perkembangan anak-anak pada masa *older children* ini begitu terperinci dan mendalam. Informasi yang disampaikan ini pun pernah disajikan dalam bentuk tulisan di Buletin internal sekolah, yang disimpulkannya dari beberapa buku.

Adapun, beberapa siswa juga menyadari bahwa dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup mereka, ada beberapa hal yang berubah. Seperti yang diungkapkan informan 2 :

“Waktu kelas 1, tulisanku agak susah dibaca. Sekarang udah lumayan.

“Dulu aku suka ngambek, sekarang nggak lagi.

Informan pertama pun mengungkapkan perubahan dirinya seiring bertambahnya usia :

“Dulu dari kelas 1, aku suka nangis-nangis, gak mau ditinggalin. Kelas 2 semester 1, aku masih dibawa-bawa. Tapi kelas 2 semester 2 sampe sekarang, udah gak lagi. Terus, aku dulu gak pernah nyetrika, sekarang udah pernah”

- **Penampilan**

William D Brooks dan Philip Ermert mengungkapkan bahwa pengertian konsep diri mencakup secara fisik, sosial, dan psikologis. Tentunya, pada anak usia SD, kemampuan mereka untuk mendeskripsikan penampilan mereka masih sangat terbatas. Seperti yang diungkapkan informan 2 :

“Kulitku biasa. Rambutku sering disebut rambut payung. Kalau pergi kemana-mana sering disebut BAIM (artis cilik)”

Informan 3 mendeskripsikan ciri-cirinya :

“Aku tidak pendek, dan tinggi. Sedang aja. Rambutku pendek. Kadang panjang. Tapi sama ibuku gak boleh panjang2, soalnya ribet. Kalau kuku, seringnya panjang”

Dalam menilai penampilan, mereka kerap kali membandingkan dirinya dengan orang lain, yang biasanya seusia mereka, atau berada dalam komunitas yang sama, seperti teman satu kelas. Berikut pernyataan informan 1:

“Aku itu tergantung dibandingin sama siapa. Kadang-kadang cantik, kadang-kadang nggak. Kalau di kelas aku cantik”

Informan 3 pun menyatakan hal yang sejenisnya :

“Kalau di sekolah, aku biasa aja. Tapi kalau di rumah, aku suka ngaca sendiri, aku bilang aku cantik”

- **Gender**

Pada tahap awal, kita mengetahui jenis kelamin yang kita miliki. Apakah kita seorang laki-laki atau perempuan, dan bagaimana hal ini mempengaruhi konsep diri dalam kehidupan kita. *Gender* juga mempengaruhi konsep diri yang kita miliki, seperti pernyataan informan 6 di bawah ini :

“Saya gak bisa dandan. Saya gak bisa main boneka, Saya gak ngerti permainan boneka, saya kan cowok.”

Lalu, ada ungkapan informan 1 yang mengisyaratkan kenyamanannya saat berkomunikasi dengan guru perempuan karena sejenis, dibandingkan dengan guru laki-laki. Berikut pernyataannya :

“Aku nyaman-nyaman aja. Tapi kadang-kadang suka gak nyaman kalo sama guru laki-laki. Tapi kalau sama perempuan, nyaman aja, kalau lagi gak marah”

- **Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pembentukan konsep. Biasanya jenjang, dan jenis pendidikan yang diambil juga akan mempengaruhi konsep hidupnya. Pada anak usia SD, dimana sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah, mengakibatkan banyak konsep dirinya berkaitan dengan lingkungan sekolahnya. SDI Sabilina memiliki beberapa kekhususan

dalam menerapkan proses pendidikannya, yang berakibat juga pada pembentukan konsep diri anak. Berikut pernyataan informan 8 :

“Perbedaan Sabilina adalah pada penggabungan beberapa unsur kurikulum. Ada kurikulum Diknas, kurikulum keagamaan, kekhususan dalam membentuk karakter/budi pekerti, atau kita menyebutnya akhlakul karimah, dan mengadaptasi sedikit kurikulum sekolah alam. Dimana kita menempatkan alam sebagai media belajar, dan alam sebagai sesuatu yang harus mendapat perlakuan dari hasil belajar “

Sekolah ini mengakui adanya ragam kecerdasan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 8 :

“setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Walaupun pada awalnya, guru yang baru mengenal mereka, memiliki persepsi, bahwa ada anak yang kurang baik pemahamannya secara akademis. Tetapi setelah mendapatkan pelatihan, dan wawasannya mulai terbuka, mulailah guru lebih memperhatikan anak-anak tersebut. Jadi tidak berhenti pada kesimpulan bahwa anak tersebut “kurang”, tetapi bagaimana cara memperbaiki kekurangannya, dan menemukan kelebihan-kelebihannya. Karena pasti setiap anak memiliki kelebihan. Terbukti disini, ada anak yang secara akademis, hanya mampu mencapai nilai standar, tapi ditemukan bahwa anak tersebut memiliki bakat di bidang olahraga, dan juga musik. Jadi, guru di Sabilina juga “dipaksa” harus menemukan kelebihan anak-anak tersebut ”

Informan 7 menambahkan beberapa keunggulan yang didapatkan siswa yang mempercayakan pendidikan anaknya di SD Islam Sabilina. Berikut pernyataan informan 7 :

“Kelebihan SD Islam Sabilina diantaranya:

- ✓ *Anak aman di bawah bimbingan guru-guru yang berprilaku sopan dan bertutur kata santun.*
- ✓ *Anak diakui sebagai pribadi yang unik, spesial dan cerdas.*
- ✓ *Anak dibimbing menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasulnya.*

- ✓ *Anak dibimbing menjadi Insan yang menjadikan al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman hidupnya.*
- ✓ *Anak dibimbing menjadi insan berakhlaq mulia.*
- ✓ *Anak dibimbing menjadi insan yang memiliki jiwa kepemimpinan.*
- ✓ *Anak dibimbing menjadi insan yang memiliki jiwa wirausaha.*
- ✓ *Anak dibimbing mencintai ilmu pengetahuan dan seni.*
- ✓ *Anak dibimbing menjadi insan mandiri dan unggul.*
- ✓ *Anak dibimbing mencintai sesama makhluk Allah.*
- ✓ *Anak dibimbing mencintai lingkungan.*

Untuk kesemua point di atas, SD Islam Sabilina memiliki komitmen, yaitu dengan adanya dua jenis laporan perkembangan. Laporan perkembangan sisi akademis dan laporan perkembangan iman dan ahlak. Dimana dengan dua jenis laporan perkembangan ini, kita berusaha transparan kepada orang tua tentang kelebihan dan kekurangan anak didik pada dua sisi tersebut. Apabila terdapat kelebihan, kita akan memberi apresiasi, sedangkan apabila terdapat kekurangan, kita perlu beri motivasi, baik oleh orang tua maupun guru”

Sekolah ini pun tidak menganut sistem “rengking” sebagaimana layaknya sekolah-sekolah lain. Dengan tidak adanya pelabelan, maka sekolah ini tidak mengakui adanya *statement* “anak bodoh”, sehingga setiap anak tergalai potensi dan kelebihannya. Berikut pernyataan informan 8 :

“Dengan kebijakan kurikulumnya, dan proses bagaimana kenaikan kelas anak-anak, serta kebijakan sekolah tanpa rengking, tentunya tidak ada pelabelan anak bodoh. Karena tidak ada anak yang mendapat rengking 1 atau anak yang mendapat rengking terakhir, sehingga tidak ada yang disebut anak bodoh”

“Karena kebetulan jumlah siswa sedikit, dengan jumlah maksimal 24 anak, dengan 2 guru kelas di dalamnya, maka lebih mudah bagi kami untuk mengenali anak secara personal. Nanti akan kelihatan potensi dan

bakat mereka, melalui metode, kegiatan belajar yang bervariasi, dan stimulus-stimulus dalam pembelajaran yang kami lakukan”

“Setiap anak diciptakan Allah dengan potensi yang beragam. Tidak hanya akademik, tapi banyak potensi lain. Dalam Quran juga disebutkan bahwa Allah tidak menciptakan apapun secara sia-sia. Hal ini juga yang melandasi berdirinya Sabilina, bahwa manusia memiliki kelebihan masing-masing”

Dalam proses belajar mengajar di kelas pun, sekolah ini memiliki banyak variasi metode, sehingga gaya belajar siswa yang beragam dapat tergal. Siswa pun menjadi lebih tertarik dengan pelajaran yang diajarkan, sehingga materi lebih mudah terserap dalam otak anak-anak. Berikut pernyataan informan 8 :

“Guru berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan metode dan media pelajaran yang beragam. Dengan berubahnya paradigma, bahwa pembelajaran tidak harus selalu ceramah, yang berarti Teacher Center, tapi juga disarankan untuk menggunakan cara Student Center, dimana siswa mengaktifkan seluruh inderanya, untuk bergerak, merasakan, sehingga mereka menemukan sendiri jawabannya. Sistem sekolah ini yang menuntut diadakannya ragam metode kreatif yang menyenangkan untuk anak, “memaksa” guru untuk memproduksi, mengadaptasi ragam sumber untuk mengakomodir macam-macam gaya belajar anak tersebut. Contoh : Pembelajaran tentang membaca puisi atau pidato, siswa bisa menonton video anak-anak diluar sekolahnya, mempraktekkan cara membaca yang benar. Siswa bisa melihat tayangan tersebut melalui in-focus. Lalu, permainan yang merangsang gerak anak juga sering diadakan. Agar anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, bisa terakomodir”

Ragam metode ini yang membuat siswa senang akan pelajaran yang diajarkan di sekolah, tentunya disertai juga oleh penyampaian yang baik. Seperti yang diungkapkan informan 1:

“aku suka Bu Syarah, soalnya baik, ngajarnya suka pake game gitu”

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan informan 3 :

“Bu Syarah asyik soalnya suka game”

Informan 4 lebih menyoroti kesabaran dan kebaikan guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan mereka :

“guru-gurunya baik. Kalau ngajar ya pelan-pelan, sabar dan baik”

Guru, sebagai figur yang berpengaruh pada pendidikan anak usia SD, dituntut untuk menjadi *role model* yang baik. Oleh karena itu, setiap guru selayaknya menyadari hal ini. Berikut pernyataan informan 8 :

“Anak-anak kan suka melihat model, atau teladan. Sebagaimana anak-anak suka mengidolakan artis. Anak-anak juga sering mengidolakan gurunya. Bahkan ada beberapa pernyataan orangtua, “Kenapa ya, guru lebih didengarkan oleh anak daripada orangtuanya ?”. Hal ini berdasar pada intensitas komunikasi tadi. Dengan contoh atau teladan yang baik dari guru. Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung, membentuk konsep diri seorang anak”

“Karena sudah jelas, guru pasti akan dicontoh oleh anak muridnya. Bahkan kadang dengan cara yang lebih dahsyat. Seperti kata pepatah ya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Seperti contoh : Guru sering mengadakan penggalangan dana ketika terjadi musibah atau bencana alam. Saat anak-anak kelas 6 diminta untuk menjadi EO sebuah acara penggalangan dana. Mereka melakukannya persis seperti apa yang sering dilakukan guru-gurunya, bahkan mereka menambahkannya dengan cara “jemput bola”. Mereka mendatangi langsung guru-guru atau orangtua murid yang sedang datang ke sekolah, untuk menyumbang dana. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru berfikir 2 kali ketika akan melakukan perbuatan yang sekiranya negatif. Karena hal tersebut akan ditiru oleh siswa, dengan lebih dahsyat lagi tentunya “

Pentingnya figur guru pada anak usia SD ditegaskan lagi oleh informan 8 dengan pernyataannya :

“Selain guru, tentunya ada orangtua. Ayah dan ibu. Sebagaimana ada ungkapan hadits : Ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anak. Tentunya peran orangtua sangat penting dalam tiap tingkatan hidup seorang anak. Nah, saat seorang anak keluar dari rumahnya dan menuju sekolahnya, ada figur-figur lain yang mempengaruhi konsep dirinya. Guru yang paling utama. Khususnya guru kelas. Karena semua kegiatan berpusat pada guru kelas tersebut. Kalau di SMP, baru peran teman-teman sudah lebih dominan. Walaupun ada peran guru juga, tapi sudah berbeda fungsi. Setelah itu ada komunitas sekolah. Semua staf atau karyawan yang ada di sekolah tersebut. Walaupun mereka jarang melakukan komunikasi, namun komunitas sekolah tersebut harus baik. Lalu, ada teman-teman, kakak dan adik kelas, serta orangtua teman. Hal-hal tersebut tidak bisa dipisahkan”

Karena sangat menyadari pentingnya peran guru dalam membentuk konsep diri anak-anak, ada beberapa kriteria yang ditetapkan dalam proses penerimaan guru di Sabilina. Berikut pernyataan informan 7 :

“Terutama dan yang paling penting adalah attitude atau karakter, dan cerdas spiritual. Sudah SI. Senang pada anak. Bisa bersosialisasi. Cerdas, ekspresif, mau belajar dan menerima masukan. Kreatif dan inovatif “

Informan 8 pun menambahkan :

“Tentunya ada standar dan pelatihan khusus yang kami terapkan pada guru Sabilina. Ketika awal bergabung, guru-guru harus melakukan observasi, dan training-training. Ada pelatihan komunikasi efektif, komunikasi produktif, psikologi perkembangan, dll. Lalu ada beberapa larangan dan aturan, bagaimana guru harus bersikap di hadapan anak-anak. Namun, ada kalanya, seorang guru dihadapkan pada permasalahan dimana ia tidak bisa lagi bersikap sabar, diharapkan guru tersebut keluar

dari kelas, menenangkan diri dulu untuk bisa menghadapi anak dengan pikiran lebih jernih”

Namun begitu, ada masukan dari informan 9 sebagai wali murid yang menyoroti peran guru di Sabilina, walaupun secara garis besar ia masih nyaman dengan guru-gurunya. Berikut pernyataannya :

“Saya masih nyaman dengan Sabilina. Secara keseluruhan, guru-gurunya mengajar dengan hati, dan saya tahu persis mereka memiliki visi dan misi yang bagus untuk perkembangan anak. Namun, saya menyoroti beberapa guru baru yang masih dalam proses belajar. Seperti ada guru yang kurang dalam segi keilmuan atau penyampaian materi, dan kurang suka membaca. Jadi, seakan-akan siswa lebih tahu daripada gurunya. Saya pun pernah menemukan kesalahan konsep yang diajarkan dalam pelajaran MTK, dan kesalahan tersebut fatal. Guru yang bersangkutan sekarang memang sudah keluar. Namun ada baiknya, hal seperti ini diperhatikan, agar mutu Sabilina tetap terjaga. Karena saya lihat sudah mulai agak menurun dari sebelum-sebelumnya”

- **Budaya**

Samovar, Porter dan McDaniel mengungkapkan ada 3 *deep structure* dalam pembentukan budaya. Yaitu keluarga, sejarah (negara), dan agama (pandangan tentang dunia) (Samovar, Porter dan McDaniel, 2009). Budaya yang dianut tiap keluarga mungkin berbeda dengan keluarga lainnya. Konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh budaya keluarganya. Seperti yang terjadi pada informan 6. Ia memiliki konsep diri yang sangat baik dalam segi sosial, yaitu membantu orang lain yang sedang kesulitan. Saat peneliti berkesempatan menemani anak-anak untuk melakukan *school visit* ke Singapura selama 4 hari, ada sikap dari informan 6 yang membuat peneliti terharu. Setelah selesai berbelanja, dan hendak kembali menuju bus, informan 6 menawarkan bantuan untuk membawakan barang belanjaan peneliti ke dalam bus. Saat itu, memang peneliti membawa banyak barang belanjaan. Ia menawarkan hal tersebut tanpa diminta. Setelah sampai di Indonesia, dan peneliti berkesempatan untuk

mewawancarainya, ia mengungkapkan bahwa konsep menolong itu, ia dapatkan dari budaya yang diajarkan orangtuanya di rumah. Berikut pernyataan informan 6:

“Mama bilang, kalau ada yang capek, atau mukanya kemerahan karena capek gitu harus dibantuin. Soalnya waktu itu ibu kelihatan kecapean banget”

Sikap menolong yang ditunjukkan informan 6 kembali ia tunjukkan saat di bandara Soekarno Hatta. Saat itu, ia membantu teman-temannya untuk menurunkan bagasi dari tempat pengambilannya. Saat ia melihat sang guru yang sekaligus peneliti datang, ia langsung menanyakan apakah bagasi gurunya sudah ada atau belum. Ia pun menegaskan bahwa 1 tas gurunya yang bergambar *Monokorobo* sudah diambilkannya dan diletakkan di *trolley* agar lebih mudah dibawa.

Sikap tolong menolong ini juga kental diajarkan di sekolah. Sebagaimana diketahui, SDI Sabilina sangat fokus pada pembentukan karakter, yang salah satunya adalah tolong menolong. Menurut pernyataan informan 6, sikap tolong menolong yang ditunjukkannya bersumber dari ajaran mamanya. Jadi budaya yang diajarkan mamanya menjadi nilai yang diterapkan dalam konsep dirinya. Walaupun begitu, peran guru juga tidak bisa dihapuskan begitu saja. Begitu juga kebalikannya. Peran orangtua dalam pembentukan konsep diri seorang anak sangat signifikan.

Negara tempat anak tinggal juga memberi sumbangsih besar terhadap budaya yang mempengaruhinya. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia mungkin akan memiliki budaya yang berbeda dengan anak yang dilahirkan dan dibesarkan di negara asing, Singapura atau Jepang contohnya.

Negara Singapura adalah negara yang terkenal bersih dan sangat disiplin. Saat anak-anak berkunjung kesana, peneliti sebagai guru pendamping berkali-kali mengingatkan anak-anak agar membuang sampah pada tempatnya, mengingat peraturan negara tersebut sangat ketat dalam masalah kebersihan. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya pun terserap pada konsep diri informan 1. Berikut pernyataannya :

“Bu, aku semenjak ke Singapura kemarin, gak berani buang sampah sembarangan. Kalau ada sampah, dan aku belum nemu tong sampah, aku simpan dulu sampahnya di kantong”

Deep structure yang terakhir adalah agama. Seorang anak yang lahir dalam keluarga yang taat agama mungkin akan memiliki budaya yang berbeda dengan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak terlalu mengedepankan agama. Karena SD Islam Sabilina sudah mengkhususkan dirinya dalam lingkup agama Islam, tentunya nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya juga mengandung nilai dan budaya Islam. Hal ini sedikit banyak juga mempengaruhi konsep diri murid-murid yang bersekolah di dalamnya. Berikut pernyataan informan 9 :

“Dari segi spiritual, aku akui lah... bahwa aku tidak terlalu tahu tentang cara mengaji yang benar, dan hafalan surat. Tapi aku lihat mereka sekarang, bisa menghafal surat-surat pendek dengan baik, mengaji dengan cara yang sangat baik, dan kebiasaan sholat 5 waktu. Kalau dari segi kesopanan, dan prilaku, aku lihat dari kecil, anak-anakku tidak ada masalah. Aku pun senantiasa membimbing mereka”

“Masih berkaitan dengan masalah spiritual, kebetulan sepupunya sekolah di sekolah alam, bukan sekolah Islam. Kalau masalah sholat, sepupunya ini masih harus terus diingatkan oleh ibunya, kalau anak saya, insya Allah sudah bisa dilepas, sudah otomatis. Khususnya Abel yang sudah alumni. Dia juga sudah menyadari kewajibannya setelah baligh. Jadi kadang kalau dia ketiduran dan belum sholat Isya, dia akan terbangun dengan sendirinya. Kalau Fira, adiknya yang masih kelas 4, kadang masih harus saya tanya. Sudah sholat belum, atau mau sholat jam berapa ? Tapi ya mudah lah. Responnya juga bagus. Hal ini berawal dari pembiasaan di sekolah, dan dilanjutkan di rumah”

Informan 4 pun mengakui bahwa pelajaran agama yang disampaikan di sekolah cukup banyak. Berikut pernyataannya :

“Pelajaran agamanya banyak. Belajar praktek ibadah. Mengenal nabi dan rasul. Sebelum masuk kelas, ikrar dan tafakkur”

Sebagai sekolah Islam, Sabilina fokus pada pelajaran al-Quran, cara membaca yang baik, hafalan surat, tafakkur di pagi hari, muhasabah saat pulang, praktek ibadah sholat, tayammum dan wudhu. Saat di Singapura kemarin, dengan beragam jadwal aktivitas yang padat, dan tidak tersedianya sarana sholat yang mencukupi, siswa-siswi Sabilina tidak lupa untuk melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dengan praktek *jama'* dan *qoshor*. Bahkan ada siswa yang senantiasa mengaji di malam hari saat ia sudah kembali ke asrama. Ia membawa Al-Quran di dalam kopernya.

Peran guru di sekolah sebagai *role model* di hadapan anak-anak, sangat mendukung keberhasilan nilai agama yang diserap anak-anak. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, anak-anak yang guru kelasnya rajin sholat dhuha, akan serta merta ikut rajin sholat dhuha. Karena lebih mudah mengajak anak untuk melakukan sesuatu, jika kita sendiri melakukannya. Guru yang sering puasa sunnah, akan lebih mudah mengajak siswanya untuk melakukan puasa sunnah. Hal ini sudah dibuktikan oleh peneliti sendiri.

- **Hubungan**

Dalam proses komunikasi antarpribadi, kedekatan hubungan orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut, berperan serta dalam menyukseskan tujuan mereka berkomunikasi. Hal ini juga dijelaskan Joseph A de Vito dalam mendefinisikan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan pengembangan. Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dan berkembang secara lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut.

Berikut beberapa pernyataan informan mengenai kedekatan guru dan murid di SDI Sabilina. Informan 4 menyatakan :

“Aku suka belajar disini. Soalnya teman dan guru-gurunya baik. Guru-gurunya ngertiin kita. Ngertiin murid-muridnya kalau lagi galau. Lagi sedih gitu. Kalau Pak Endang lucu. Kalau Bu Pita, suka ngelawak, tapi gak lucu, jadinya lucu. Terus Bu Syarah. Walaupun suka kita kerjain, tapi tetap murah senyum. Hehehe”

Informan 2 menyatakan kedekatan dan kesukaannya kepada guru di sekolah berdasarkan kesamaan minat. Berikut pernyataannya:

“Aku suka Pak Endang. Soalnya suka ngelawak dan sama-sama suka MTK”

Informan 6 bahkan agak kebingungan menyatakan siapa guru yang disukainya, karena cukup banyak. Hingga informan perlu menambahkan kata-kata *“yang pasti ya..., yang pasti....”*. Berikut pernyataan informan 6:

“Yang pasti ya, yang pasti.... Bu Syarah, Bu Kusuma, Bu Pita, Bu Teti, Bu Erna. Udah. Ya asyik aja diajak ngobrol. Suka ketawa-tawa gitu”

Guru-guru pun menyadari kedekatan hubungan mereka dengan anak-anak. Berikut pernyataan informan 7 :

“SD Islam Sabilina memiliki prinsip bahwa guru adalah teman mereka, namun tetap pada koridor saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian hubungan siswa dan guru tidak terkesan kaku dan sangat formal. Contoh: Siswa terbiasa untuk memberi masukan , kritik, dan saran pada guru dengan cara-cara yang sopan”

Informan 8 pun menyatakan hal yang serupa. Berikut pernyataannya :

“Hubungan guru dan murid, secara keseluruhan, cukup dekat. Bahkan sangat dekat. Hubungannya sudah seperti teman, kakak, dan orangtuanya. Kadang-kadang, karena sudah sangat dekatnya, anak-anak berani mengekspresikan perasaannya, dan menyampaikan pendapatnya,

sehingga terlihat agak berlebihan. Hal ini terjadi karena intensitas pertemuan dan komunikasi guru dan murid yang sangat sering. Dimulai dari pagi sebelum pukul 07.00-15.00. Dimana saat anak-anak beristirahat pun, guru-guru bergiliran mengawasi. Saat makan dan sholat pun, selalu ada pendampingan dari guru-gurunya. Kadang kala lebih dekat lagi, jika seorang siswa membutuhkan pendekatan personal. Baik dalam hal pembelajaran, ataupun kehidupan sehari-harinya. Juga seringnya diadakan kegiatan-kegiatan seperti Outbond, manasik haji, pesantren kilat, fieldtrip, PEMILU, pramuka, dan ekskul dimana siswa berkomunikasi bukan hanya dengan guru kelasnya, tapi juga guru-guru lain yang mungkin tidak mengajar mereka secara langsung pada tahun ajaran tersebut. Intensitas pertemuan ini, membuat hubungan guru dan murid menjadi lebih erat”

Kedekatan hubungan guru dan murid di Sabilina pun diakui oleh wali murid. Berikut pernyataan informan 9 :

“Begini bu, saya memasukkan anak saya ke Sabilina, bukan hanya untuk mendapat perkembangan secara akademik saja. Bagi saya pribadi, kalau pelajaran keilmuan itu bisa saya “TOP UP” di rumah. Saya sediakan anak-anak beragam buku untuk memenuhi kebutuhannya. Atau pun jika kurang, saya bisa memfasilitasi mereka dengan les. Saya lebih mementingkan komunikasi guru dan anak. Sampai saat ini, saya masih bilang bagus. Anak-anak saya masih terlihat happy bersekolah disini. Jika saya ada keinginan tertentu untuk anak saya, seperti dalam hal keberaniannya. Saya dengan mudah menyampaikannya ke guru, dan guru tersebut mengakomodir keinginan saya. Komunikasi yang terjalin dengan guru tersebut membuat saya semakin yakin bahwa anak saya ditangani dengan baik. Karena penyampaian yang diberikan guru tersebut membuktikan adanya komunikasi dan pengamatan yang intens terhadap anak saya”

Selain hubungan antara guru dan siswa di sekolah, ada juga hubungan yang penting dilakukan agar pembentukan konsep diri siswa bisa maksimal, yaitu hubungan guru dan orangtua. Berikut pernyataan informan 9 :

“Sangat penting. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh pihak sekolah atau guru atau di rumah (orang tua). Harus ada sinergi antara orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak. Contoh dalam hal kemandirian, Di sekolah, anak terbiasa melepas dan memakai sepatu sendiri. Apabila di rumah, orang tua tidak menerapkan perilaku mandiri ini karena biasa dilayani oleh pembantu, maka kemandirian anak hanya berjalan di sekolah saja, sedangkan di rumah mereka masih tetap dilayani. Hubungan guru dan orang tua di rumah baik, komunikasi antara guru dan orang tua dapat dijalin melalui buku penghubung yang memang secara khusus disediakan oleh pihak sekolah, bisa juga melalui SMS atau telepon langsung. Kamipun terbuka untuk menerima saran dan masukan yang membangun dan kedepannya bisa menjadikan SD Islam Sabilina menjadi lebih baik lagi. Orangtua dibawah naungan komite bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjalankan program yang telah direncanakan”

Informan 9 pun mengakui hal ini. Berikut pernyataannya :

“Alhamdulillah, hubungan guru dan orangtua sampai saat ini sangat dekat dan bagus. Yang paling saya suka adalah respon guru yang cepat. Mereka benar-benar mempraktekkan “mendengar yang baik”. Kalau ada masalah yang disampaikan oleh ortu, mereka menampung dulu. Lalu, segera menanggapi keluhan tersebut. Begitu juga respon kepala sekolah dalam menanggapi keluhan orangtua. Kebetulan saya adalah ketua komite. Saya sangat suka dengan respon Bu Dety sebagai kepala sekolah yang cepat tanggap dengan keluhan ataupun masukan dari orangtua”

4.3.3 The Johari Window

Ketika berkomunikasi dengan seseorang, semakin banyak yang kita ketahui tentang dirinya, biasanya semakin mempermudah komunikasi yang kita lakukan. Dalam lingkup sekolah, keterbukaan diri siswa terhadap gurunya menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Joseph Luft dan Harrington Ingham mengembangkan konsep *Johari Window* sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. ‘Jendela’ tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik (*open area*), daerah buta (*blind area*), daerah tersembunyi (*hidden area*), dan daerah yang tidak disadari (*unknown area*). Biasanya semakin dekat seseorang, semakin banyak *open area* yang terbuka. Semakin besar *open area* yang terbuka, semakin produktif dan menguntungkan hubungan antarpribadi yang dilakukan.

Peneliti mencoba menguraikan beberapa temuan tentang 4 *area* yang dimiliki anak-anak usia SD di SD Islam Sabilina melalui wawancara, pengamatan, dan observasi mendalam. Dikarenakan peneliti adalah salah satu staf pengajar di sekolah ini, maka uraian dan temuan tentang 4 *area* ini bisa didapatkan dengan lebih mudah. Berikut uraiannya :

- ***Open area***

Biasanya, *open area* adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain. Semakin dekat dan akrab, informasi yang diberikan bisa lebih banyak dan mendalam. Seperti yang terjadi pada informan 1. Ia adalah seorang anak piatu. Ibunya meninggal saat melahirkan adiknya di saat ia duduk di kelas 2. Namun, ia tidak menutup informasi tentang hal ini di hadapan siapapun. Berikut pernyataan informan ketika ditanya apakah dia nyaman jika ada guru atau orang lain yang mempertanyakan kondisi ibunya :

“Ya kasih tahu aja. Tapi biasanya sih, temen-temen yang suka ngasih tahu, sebelum aku yang ngomong. Misalnya lagi di pelajaran gitu. Abis itu sih, udah, dilupain aja”

Informan 1 juga cukup akrab dengan peneliti, dan beberapa guru lain. Sehingga beberapa informasi yang biasanya termasuk kategori *hidden area*, bisa naik ke kategori *open area*. Tentunya hal ini membantu dalam memperlancar komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Berikut pernyataan informan :

“Di kelas kan cuma aku sendiri yang gak punya ibu. Jadi aku kadang suka merasa rendah diri gitu. Kalau lagi kesel sama diri sendiri, aku suka inget yang gak enak-enak gitu. Kadang kalau lihat temen lagi gabung, terus mau ke rumah siapa, kok gak ngajak-ngajak gitu. Aku jadi mikir, apa karena aku gak punya ibu ya..., itu karena sangking keselnya. Aku jadi berpikiran begitu. Padahal sebetulnya enggak”

“Kalau aku lagi sebel sama guru di sekolah, aku suka cerita ke abi. Kalau misalnya lagi sebel sama abi, aku gak cerita sama siapa-siapa, tapi kalau teteh lagi fit kondisinya, aku cerita sih dikit-dikit”

Ia pun mengungkapkan bahwa figur ayahnya mampu menggantikan sosok ibunya juga walau tidak sempurna. Berikut pernyataannya :

“Bisa. Walau kadang gak sempurna. Gak bisa selalu ada di rumah setiap hari. Jadi kadang belajar harus sendiri, gak bisa ditemenin terus”

Informasi yang ia berikan tentang kondisi keluarganya membuat guru mampu mengerti lebih dalam tentang perasaannya, sehingga saat berinteraksi atau dalam melakukan proses belajar mengajar, guru bisa menemukan metode dan cara yang tepat berkenaan dengan kondisinya.

Pernah suatu saat, informan 1 datang ke sekolah dengan wajah sendu. Ketika berhadapan dengan peneliti di halaman sekolah, ia langsung menghambur ke pelukan gurunya, dan menangis. Peneliti membawanya ke ruangan yang sepi untuk menenangkannya dan mempertanyakan alasannya. Karena *open area* diantara mereka berdua cukup banyak, mudah bagi informan 1 untuk mengungkapkan perasaannya. Ia mengutarakan bahwa ia sedang sedih dan bingung. Hari itu ia harus melakukan *remedial* pelajaran IPS, sedangkan abinya

sedang sakit dan tidak bisa membantunya belajar. Jadi ia hanya sempat belajar sedikit dan merasa belum sanggup untuk melaksanakan *remedial*. Peneliti mencoba menenangkannya dengan saran bahwa peneliti akan menyampaikan ke guru kelas yang bersangkutan tentang kondisinya, sehingga guru kelas tersebut memahami dan bisa lebih bekerjasama untuk mengajarnya lebih dalam lagi sebelum melakukan remedial.

Namun, ternyata hari itu informan 1 masih memiliki masalah lain. Ia bingung bagaimana menyampaikan kondisinya yang akan pulang terlambat kepada orangtua temannya yang biasa mengantarnya kursus *Robotic* saat pulang sekolah. Ia malu, khawatir, tapi juga tidak berani untuk ditinggal sendiri dan naik transportasi lain. Ia menginginkan temannya menunggunya, dan orangtua temannya mau mengerti kondisinya. Setelah berdiskusi, ia mau menerima saran bahwa guru yang sekaligus juga peneliti, akan menyampaikan keinginan dan kekhawatirannya kepada teman, dan orangtua temannya itu. Alhamdulillah ia mau menerima dan masuk ke kelas dengan perasaan senang dan tenang karena masalahnya sudah selesai.

Peneliti mencoba menganalisa kejadian ini. Jika informan 1 menyembunyikan ketakutan dan kekhawatirannya dan menjadikan informasi ini sebagai *hidden area*, ia mungkin akan lari dari masalah ini, memilih untuk tidak masuk kelas, mengerjakan *remedial* itu asal-asalan, atau mungkin lebih ekstrim, tidak masuk sekolah.

Namun, karena ia merasa hubungannya dekat dengan guru-guru di sekolah, ia mampu mempercayakan masalahnya kepada guru-gurunya. Karena kedekatan hubungan antara informan 1 dengan guru di sekolah, *open area* di antara mereka pun semakin lebar. Semakin lebar *open area* yang ada, semakin mudah bagi guru untuk melakukan komunikasi antarpribadi dan mencapai tujuan komunikasi tersebut secara maksimal.

- ***Hidden area***

Hidden area adalah informasi yang kita ketahui tentang diri kita, namun tertutup bagi orang lain. Seperti ada siswa kelas 3, dengan inisial BR yang sangat sulit mengikuti pelajaran Quran, agak susah berinteraksi dengan guru laki-laki,

dan selalu menghindari tugas untuk tampil di depan umum. Berkali-kali guru-guru yang memegang kelasnya mencoba menanyakan sebab dan alasannya, ia tak kunjung menjelaskan. Komunikasi efektif juga dilakukan dengan orangtuanya, namun orangtuanya juga tidak mengerti alasan putrinya bersikap seperti itu.

Peneliti pernah berkesempatan menjadi guru kelasnya saat ia duduk di kelas 1. Peneliti sangat akrab dengannya. Peneliti juga berhasil membuatnya berani untuk berpisah dengan orangtuanya di pagi hari. Siswa ini pun sering bercerita tentang kehidupan sehari-harinya di rumah. Namun kedekatan hubungan antara mereka berdua, tetap tidak bisa menembus *hidden area* yang sangat ketat disembunyikannya untuk mencari tahu sebab dan alasan beberapa tindakannya yang mengganggu proses belajar mengajar, dan proses komunikasi efektif dengan semua guru yang berada di lingkungan sekolah. Sampai saat ini ia duduk di kelas 3, ia masih belum mau membuka *hidden area*-nya tersebut.

Berbeda dengan temannya yang juga duduk di kelas 3 dengan inisial HR. Biasanya, informasi tentang kekerasan orangtua yang dilakukan terhadap anaknya merupakan informasi yang termasuk *hidden area*. Namun, tidak demikian dengan HR. Ia menceritakan bahwa ibunya sering kali mencubitnya jika sedang marah, selalu menyalahkannya pada setiap kejadian tanpa mau tahu apakah kejadian tersebut adalah kesalahannya atau tidak. Berikut pernyataan informan 10:

“HR sering kali menceritakan bahwa ibunya sering mencubitnya. Ia selalu dimarahi, tidak pernah dipercaya. Orangtuanya selalu membela adiknya, tanpa pernah mendengarkan penjelasannya. Pertama-tama saya ragu-ragu membahas hal ini dengan ibunya, saya khawatir menyinggung perasaannya. Namun, karena HR sering kali berulah di kelas, tidak mau tertib dan mengganggu kondisi kelas, saya mencoba mencari tahu kebenaran cerita HR melalui ibunya. Ibunya membenarkan cerita HR. Ibunya beralasan, ia melakukan hal tersebut karena sangat lelah pulang kerja dan kuliah, sedangkan HR Berprilaku tidak baik, dan sering tidak jujur. Hal ini disebabkan pergaulan di lingkungan rumahnya tidak baik, dan HR cenderung sering bergaul dengan orang dewasa di sekitar rumahnya. Kondisi inilah yang menyebabkan ibunya memindahkan HR ke Sabilina”

Informasi ini menegaskan bahwa pernyataan HR adalah benar. Ia menceritakan *hidden area*-nya kepada orang yang tepat. Guru-guru yang menanganinya menjadi lebih memahami kondisi HR sehari-hari. Bahkan jika HR sedang berulah lebih dari biasanya, mereka bisa mengambil kesimpulan bahwa masalah di rumahlah yang menjadikan HR seperti itu. Dengan itu, guru-guru yang menanganinya, bisa lebih merasakan empati dan pengertian. Guru-guru yang mengajarnya pun bisa memberikan pengertian yang mendalam kepada teman-teman di kelasnya, sehingga mereka turut membantu guru untuk menangani HR, bukan memperlukainya. Berikut pernyataan informan 10 :

“Biasanya, kalau HR lagi berulah di kelas, kita tinggal kroscek ke HR-nya. Dan benar.... biasanya ia habis dimarahi, dicubit, atau habis membuat masalah”

- ***Blind area***

Blind area adalah informasi tentang diri kita yang tidak kita ketahui, namun disadari orang lain. Ada beberapa trik yang dilakukan guru-guru Sabilina untuk mengungkap *blind area* anak muridnya. Trik yang pertama adalah penghargaan yang diberikan tiap bulan sekali. Melalui pengamatan dan komunikasi yang dilakukan sehari-hari terhadap anak murid di sekolah, setiap guru kelas wajib memberikan minimal 1 buah penghargaan yang berkaitan dengan konsep diri positif anak-anak. Contoh: Penghargaan sebagai siswa yang suka berbagi. Siswa yang mendapat penghargaan tersebut mungkin tidak menyadari bahwa ia suka berbagi, namun orang lain disekitarnya, khususnya guru-gurunya menyadari hal itu karena intensnya komunikasi diantara mereka. Begitu juga sebaliknya, jika guru-guru menemukan konsep diri negatif siswanya, mereka akan mendiskusikannya dengan siswa tersebut, dan memberitahunya secara pribadi, bukan di depan banyak orang. Dengan demikian harga diri anak tersebut tetap terjaga, dan kepercayaannya kepada guru juga semakin meningkat. Seperti yang peneliti pernah temukan, ada anak yang tidak berani tampil di depan umum. Peneliti memotivasinya, namun tidak memarahinya.

Ada trik lain untuk mengungkap *blind area* seorang siswa dengan kegiatan refleksi. Sebagaimana telah disebutkan bahwa di SD Islam Sablina, ada pelajaran khusus mengenai *Character Building*, yang diintegrasikan pada setiap materi pembelajaran di sekolah, dan juga memiliki jam khusus selama 30 menit setiap pekan. Sering kali materi yang disampaikan pada jam khusus ini adalah refleksi dan introspeksi diri. Setiap anak diminta untuk menilai dirinya, juga diri orang lain. Lalu, ia menyampaikan kelebihan dan kekurangannya maupun orang lain di hadapan orang banyak, sehingga ada beberapa konsep diri yang awalnya *blind area* meningkat menjadi *open area*. Berikut pernyataan informan 4:

“Kita diajarin untuk mengenal 9 gugus akhlak dan introspeksi diri”

Informan 1 mengemukakan *blind area*-nya yang ditemukan teman-temannya. Berikut pernyataannya :

“Katanya sih... aku suka teriak-teriak, dan suka ngatur-ngatur. Kadang-kadang. hehehe”

- ***Unknown area***

Unknown area adalah informasi yang tidak diketahui oleh diri kita, maupun orang lain, sampai kita mendapat pengalaman tentang suatu hal, atau orang lain melihat sesuatu yang terjadi pada diri kita. Contoh yang pernah terjadi adalah pada siswa berinisial NH di kelas 3. Saat itu, ada audisi pembaca puisi untuk acara puisi berantai yang akan ditampilkan di akhir tahun. Setiap siswa bebas mendaftar tanpa seizin orangtua atau guru kelasnya, karena ada guru-guru khusus yang ditentukan untuk menyeleksinya. Tanpa sepengetahuan guru kelas, NH ikut seleksi tersebut, dan lolos. Guru kelas pun mendapat info dari guru penyeleksi bahwa NH menampilkan cara membaca puisi yang bagus sekali. Guru kelas pun meneruskan informasi ini kepada orangtuanya. Orangtuanya pun kaget, karena NH tidak menceritakan apapun. NH tidak meminta izin, tidak minta diajarkan, NH hanya ikut begitu saja. Walaupun begitu, orangtuanya senang, karena kemampuan yang ditunjukkan anaknya adalah hal yang positif. Ketika ditanyakan kepada NH pun, dia menjawab saya tidak tahu kemampuan saya. Saya hanya mencoba saja. Saat seleksi tersebut, NH, guru kelas, guru penyeleksi,

dan orangtuanya sama-sama baru mengetahui bahwa NH memiliki kemampuan positif di bidang baca puisi.

4.3.4 Teori George Herbert Mead mengenai Interaksi Simbolik

Pada dasarnya, Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”.

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada. Mead melihat “*self*” atau diri, sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara “I” dan “Me”, dan proses ini diperoleh melalui interaksi.

Pada anak usia SD, interaksi yang mereka lakukan biasanya masih pada lingkup sekolah, dan rumah. Di sekolah, anak-anak sering berinteraksi dengan gurunya. Dalam proses berinteraksi itu, anak-anak mengamati simbol, makna, dan setiap tindakan yang dilakukan gurunya. Sehingga mereka bisa mengambil kesimpulan tertentu atas sikap yang bisa ditiru dari gurunya. Ketika ditanya sikap apa yang bisa ditiru dari perilaku gurunya, berikut jawabannya :

Informan 1: “*Banyak. Misalkan dari sabarnya. Dari ilmunya juga bisa. Pokoknya banyak*”

Informan 2 : “*Bersabar kalau ada masalah*”

Informan 3: *“Banyak. Contohnya Sabar. Kalau murid-muridnya suka gak tertib atau berisik, gurunya musti sabar gitu”*

Informan 4 : *“Banyak. Contohnya gurunya sabar-sabar. Bijaksana. Udah. Eh, Bu Pita pernah ngajarin kita supaya gak sombong, walaupun kita orang kaya. Eh orang mampu”*

Informan 5 : *“Guru-gurunya berani, toleransi, amanah, taat, jujur”*

Informan 6 : *“Kalo Bu Teti, sabar. Kalo Bu Erna tegas. Kalo Bu Kusuma lembut. Kalo Bu Syarah nih, Bu Syarah ini... lucu, enak diajak bercanda. Udah itu aja”*

Karena guru-guru di Sabilina memperlakukan mereka dengan sabar, makanya sikap itulah yang sangat melekat dalam benak mereka. Mereka merasa dihargai kesabarannya dengan diperlakukan sabar oleh para gurunya. Dengan begitu, diharapkan konsep diri “sabar” akan terinternalisasi dalam “self” mereka.

Hal ini selaras dengan prinsip *“Looking glass self”* oleh Charles Cooley. Kita membayangkan diri kita melalui cara orang lain memperlakukan kita. Saat guru yang berinteraksi dengan murid, memperlakukan muridnya dengan sabar. Maka, murid tersebut akan merekam “konsep sabar” itu ke dalam benak mereka dan menjadikannya konsep dirinya. Kemudian nanti, siswa tersebut akan memutuskan, apakah konsep sabar itu akan menjadi konsep dirinya seutuhnya atau tidak.

Konsep diri siswa yang dipengaruhi oleh guru juga bisa diteliti melalui konsep *“Looking glass self”*. Guru-guru di Sabilina tidak pernah menganggap muridnya bodoh. Setiap murid dianggap memiliki kecerdasan masing-masing. Seperti yang diuraikan di atas oleh informan 7 :

“Dengan kebijakan kurikulumnya, dan proses bagaimana kenaikan kelas anak-anak, serta kebijakan sekolah tanpa rengking, tentunya tidak ada pelabelan anak bodoh. Karena tidak ada anak yang mendapat rengking 1 atau anak yang mendapat rengking terakhir, sehingga tidak ada yang disebut anak bodoh”

Karena guru tidak pernah menganggap muridnya bodoh. Hampir tidak ada satu pun siswa yang merasa bodoh. Setiap siswa merasa memiliki bakat dan kelebihan masing-masing. Tentunya interaksi dan cara guru memperlakukan mereka berperan serta dalam proses pembentukan konsep diri mereka, yaitu mereka punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti yang diungkapkan di atas oleh informan 1 :

“Aku sebagai salah satu dari siswa yang ikut ekstrakurikuler Drama. Aku pernah jadi peran utama. Terus waktu kecil juga aku suka mendengarkan”

Informan ini juga pernah ditawari main film. Namun ia mengatakan *“aku mau lihat filmnya dulu kayak gimana”*

Pernyataan informan 6 tentang kelebihannya juga diungkapkan dengan jelas :

“Saya bisa main bola, bisa main badminton, bisa berenang”

Cara guru mengingatkan murid-muridnya di Sabilina pun ternyata diserap dalam kehidupan sehari-hari anak-anak murid di sekolah. Guru terbiasa mengingatkan dengan kalimat yang baik, bukan dengan kekerasan baik verbal ataupun non verbal. Berikut pernyataan informan 5 mengenai cara guru mengingatkan muridnya :

“Ya mengingatkan “maaf kakak, sebaiknya kakak tidak berbuat begitu...”. Mengingatkannya baik-baik gitu”

Kalimat ini sering ditiru oleh murid dalam kesehariannya. Jika ada diantara mereka yang bersikap tidak baik, biasa kalimat guru di atas sering mereka kutip. Sehingga anak-anak terbiasa memberitahu temannya dengan cara yang baik pula. Berikut pernyataan informan 6 saat ditanya sikap baik apa yang biasa ditiru olehnya dan oleh teman-temannya :

“Oh, sifat menolong, menasehati teman yang salah, dan menasehati teman dengan cara yang baik”

Proses ini tentunya tidak mudah. Perlu interaksi yang intens, hubungan yang dekat, dan berbagai konsep lain yang sudah dibahas di atas. Faktor pembentuknya pun beragam. Namun peran guru sebagai *significant others* dalam kehidupan anak-anak, memiliki peran penting dalam pembentukan “self”nya.

Mead juga menyebutkan ada 4 fase perkembangan diri manusia, yaitu tahap persiapan (*preparatory*), tahap bermain (*play*), dan tahap pertandingan (*game*), dan tahap menjadi *generalized others*.

Anak usia 6 tahun ke bawah biasanya ada dalam tahap persiapan (*preparatory stage*). Mereka biasa meniru-niru tindakan orang dewasa tanpa makna, dan tanpa memahami simbol yang terkandung dalam tindakan seseorang. Kadang kala, tahapan ini masih terjadi pada siswa kelas 1, karena usia kelas 1 merupakan masa transisi dari usia TK ke usia SD, atau dari usia *young children* menuju usia *older children*. Siswa kelas 1 cenderung memuja gurunya. Dari observasi yang dilakukan peneliti pun, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas 1, pusat dunianya masih sangat berada dalam kontrol gurunya. Mereka meniru hampir semua ucapan atau tindakan yang dilakukan guru di sekolah. Sehingga tidak jarang, ditemukan ucapan bahwa guru lebih kuat figurinya dibanding orangtua. Namun, apa yang siswa kelas 1 ini lakukan untuk meniru gurunya, belum didasarkan pada pemahaman yang signifikan terhadap apa yang ditirunya saat itu.

Setelah tahap persiapan, siswa akan melalui masa bermain (*play stage*). Biasanya, hal ini terjadi pada siswa usia SD.. Dalam tahapan ini, seorang anak biasanya memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Jika seorang anak mengidolakan gurunya, ia akan cenderung mengikuti konsep-konsep dirinya. Jika anak mengidolakan artis, atau ibunya, maka konsep diri mereka yang akan ditiru oleh anak-anak tersebut.

Jika seorang anak mengidolakan gurunya, maka gurunya menjadi figur penting dalam proses pembentukan konsep dirinya. Guru yang sering mengajak anak bermain, atau mengajar melalui permainan sangat disukai anak. Seperti yang diungkapkan informan 1:

“aku suka Bu Syarah, soalnya baik, ngajarnya suka pake game gitu”

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan informan 3 :

“Bu Syarah asyik soalnya suka game”

Guru memasukkan muatan-muatan positif melalui permainan. Seperti yang biasa dilakukan peneliti dalam pembelajarannya sehari-hari. Anak-anak pun menyerap materi dengan senang dan tidak terbebani. Hal ini juga menjadikan peneliti sering disebut sebagai guru bermain. Hampir setiap mengisi pelajaran di kelas, murid-murid pada umumnya dan para informan pada khususnya akan bertanya *“hari ini kita main apa bu ? ”*.

Melalui pengamatan guru sehari-hari di sekolah, banyak konsep diri guru yang terserap oleh siswa melalui komunikasi antarpribadi yang terjalin di antara mereka. Seperti yang sudah diuraikan di atas mengenai konsep diri positif yang dimiliki guru akan berperan penting dalam pembentukan konsep diri positif pada diri anak-anak.

Selanjutnya tahap pembentukan diri melalui tahap pertandingan, dan menjadi *generalized others* akan dilalui siswa setelah menyelesaikan tahap bermainnya, yang dimungkinkan terjadi saat siswa memasuki tingkat pendidikan selanjutnya.

4.4 Diskusi

Hasil temuan di atas tentang faktor pembentuk konsep diri anak usia SD, konsep diri positif dan negatif yang dihasilkan pada anak usia SD di SD Islam Sabilina, keterbukaan hubungan antarpribadi siswa dan guru melalui The Johari Window, dan proses pembentukan “self” melalui Teori Interaksionisme Simbolik sudah menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan guru.

Temuan di atas menunjukkan adanya peran guru yang signifikan dalam membentuk konsep diri anak muridnya. Proses ini dihasilkan melalui interaksi yang intens dan mendalam. Sehingga *open area* siswa lebih lebar, guru lebih mudah mengenal mereka, dan bisa memasukkan muatan konsep diri yang positif ke dalam pembentukan *self*-nya. Namun tidak dapat dipungkiri juga, jika perilaku

yang ditunjukkan oleh guru adalah perilaku negatif. Hal itu juga bisa dengan cepat terserap dalam proses pembentukan *self* anak muridnya.

Kedekatan hubungan antara guru dan murid di SD Islam Sabilina juga disebabkan oleh jumlah murid di kelasnya hanya 24 orang dengan 2 guru kelas yang senantiasa mendampingi mereka. Pendampingan dan pengajaran materi tiap kelas juga dibantu oleh beberapa guru bidang studi, sehingga setiap anak mendapatkan porsi perhatian yang maksimal.

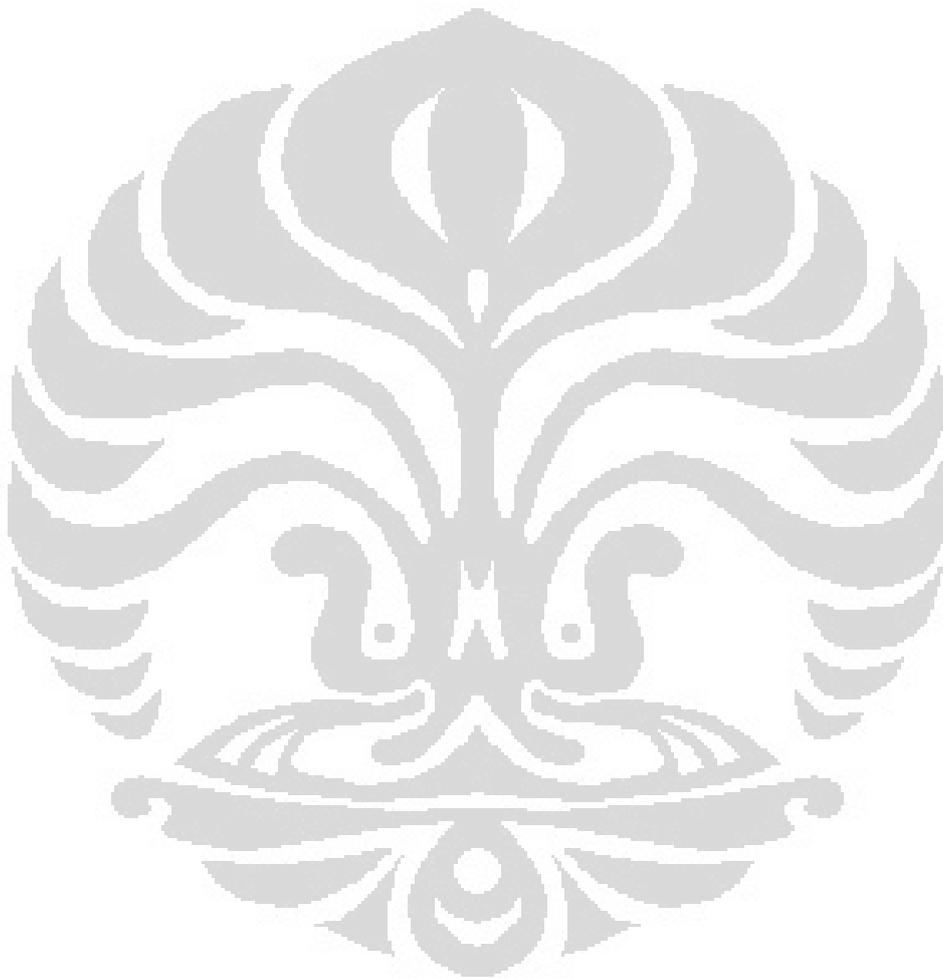
Hal ini belum tentu terjadi pada sekolah SD lain yang tidak memiliki konsep serupa. SD Negeri misalnya. Dengan jumlah siswa kurang lebih 40 orang, dan 1 orang guru, dengan dibantu sedikit guru bidang studi, tentunya komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dan murid tidak bisa diharapkan maksimal. Belum lagi ditambah dengan beban kurikulum yang harus dicapai oleh tiap siswanya.

Namun begitu, besar harapan peneliti agar temuan di dalam penelitian ini bisa dilihat oleh pendidik anak usia SD, agar mereka menyadari betapa pentingnya peran guru dalam membentuk konsep diri anak muridnya. Sehingga diharapkan mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Karena apa yang murid lihat dari figur guru, besar kemungkinan akan diserap menjadi konsep dirinya. Tentunya yang kita inginkan adalah konsep diri positif yang diserapnya.

4 proses tahapan yang dilalui oleh siswa pada jenjang usia yang berbeda juga menarik untuk didiskusikan. Hal ini dikarenakan, peran orang sekitar lingkungan siswa juga mempengaruhi bagaimana seorang siswa berhasil melalui tahap-tahapan itu dengan baik.

Diskusi tentang pentingnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dan murid ini sangat penting juga untuk diketahui semua kalangan. Untuk guru, agar mereka lebih memperhatikan konsep dirinya saat berinteraksi dengan anak muridnya, dan untuk orangtua agar lebih berhati-hati memilih sekolah yang layak sebagai tempat yang penting dan berperan aktif dalam proses pembentukan dirinya. Sehingga bukan hanya fisik bangunan dan kurikulum saja yang harus diperhatikan, namun sumber daya manusia juga merupakan faktor yang penting.

Dalam ayat Al-Quran dinyatakan, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (An-Nisa :9).



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melalui seluruh proses penelitian dan analisa data yang telah terkumpul, terdapat beberapa temuan yang dapat menjawab permasalahan bab I, yaitu :

- Proses pembentukan konsep diri bukan sebuah proses sederhana. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Pada masa usia SD, anak-anak memiliki banyak *significant others*. Ada orangtua, media, guru, lingkungan sekitar, teman bermain dan masih banyak lagi. Salah satu “*significant others*” yang sangat mempengaruhi konsep diri anak pada usia SD adalah guru.
- Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang anak. Faktor yang mempengaruhi seorang anak dengan anak lainnya dalam jenjang usia yang sama, bisa jadi berbeda. Hal ini dikarenakan beragam keadaan. Bisa karena pengaruh *significant others* yang berbeda, terpaan media di sekitarnya, peran orangtua, dll.
- Pada masa usia SD, faktor pendukung dalam proses pembentukan konsep dirinya adalah : Umur (*age*), penampilan (*appearance*), gender, budaya (*culture*), pendidikan (*education*), dan hubungan (*relationship*).
- Umur merupakan faktor pendukung dalam proses pembentukan konsep diri karena umur membantu individu dalam memandang dan memberikan penilaian kepada dirinya sendiri.
- Penampilan seseorang juga mendukung konsep dirinya. Seseorang yang nyaman dengan penampilannya bagaimanapun ciri-ciri fisiknya, akan lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain.
- Pada anak usia SD sering kali terjadi konsep pembentukan konsep diri melalui *social comparison*. Seringkali seorang anak membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai dirinya sendiri.

- Gender seseorang akan berpengaruh pada konsep dirinya, penilaian dirinya, pemilihan orang-orang yang dianggapnya nyaman untuk berinteraksi, dan pemilihan hobi dan kesukaannya.
- Pengaruh budaya dalam konsep diri seseorang dapat dilihat dari 3 *deep structure* yang ada mempengaruhi nilai budayanya. 3 *deep structure* ini juga memberikan pengaruh pada cara individu menilai konsep dirinya. 3 *deep structure* ini adalah keluarga, agama, dan negara.
- Keluarga, khususnya orangtua sangat berperan dalam proses pembentukan konsep diri anak-anak. Koordinasi dan komunikasi antarpribadi dengan guru di sekolah akan menjadikan konsep diri yang diinginkan ada dalam diri anak, bisa terwujud secara maksimal. Begitu pun sebaliknya. Jika komunikasi antara orangtua dan gurunya kurang bagus, keselarasan konsep diri yang diajarkan di sekolah dan di rumah akan terganggu.
- Agama erat kaitannya pada temuan penelitian ini dikarenakan sekolah ini adalah sekolah Islam. Karena SD Islam Sabilina sudah mengkhususkan dirinya dalam lingkup agama Islam, tentunya nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya juga mengandung nilai dan budaya Islam. Nilai-nilai ini diserap juga dalam konsep diri anak-anak muridnya. Peran guru di sekolah sebagai *role model* di hadapan anak-anak, sangat mendukung keberhasilan nilai agama yang diserap anak-anak.
- Negara tempat anak tinggal juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Jika anak berkesempatan pergi ke negara lain, ia juga mungkin mengadaptasi kebiasaan yang berlaku di negara lain tersebut.
- Pendidikan merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Biasanya jenjang, dan jenis pendidikan yang diambil juga akan mempengaruhi konsep hidupnya. Pada anak usia SD, dimana sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah, mengakibatkan banyak konsep dirinya berkaitan dengan lingkungan sekolahnya. SDI Sabilina memiliki beberapa kekhususan dalam menerapkan proses pendidikannya, yang berakibat juga pada pembentukan konsep diri anak. Kekhususan ini melingkupi pendidikan karakter dan keagamaan, dan mengadaptasi sekolah alam

- Dalam proses komunikasi antarpribadi, kedekatan hubungan orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut, berperan serta dalam menyukseskan tujuan mereka berkomunikasi. Hal ini juga dijelaskan Joseph A de Vito dalam mendefinisikan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan pengembangan. Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dan berkembang secara lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut.
- Harmoni antara hubungan guru dan murid, serta guru dan orangtua akan menghasilkan komunikasi antarpribadi yang lebih efektif. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru dan orangtua kepada siswa, lebih didengarkan dan diaplikasikan.
- Dalam lingkup sekolah, keterbukaan diri siswa terhadap gurunya menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Joseph Luft dan Harrington Ingham mengembangkan konsep *Johari Window* sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. 'Jendela' tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik (*open area*), daerah buta (*blind area*), daerah tersembunyi (*hidden area*), dan daerah yang tidak disadari (*unknown area*). Biasanya semakin dekat seseorang, semakin banyak *open area* yang terbuka. Semakin besar *open area* yang terbuka, semakin produktif dan menguntungkan hubungan antarpribadi yang dilakukan.
- Kedekatan guru dan murid di SD Islam Sabilina, membuat banyak *open area* yang dimiliki siswa bisa terbuka. Namun begitu, perlu upaya lebih keras lagi dalam menemukan dan mengecilkan *hidden area* pada diri seorang siswa.
- Konsep diri positif yang ditunjukkan seorang guru, akan berdampak pada terbentuknya konsep diri positif seorang anak. Begitu juga konsep diri

negatif yang ditunjukkan guru, akan berdampak pada konsep diri negatif seorang anak.

- Jika anak memiliki konsep diri positif, maka komunikasi antarpribadi yang terjalin antara si anak dengan guru, anak dengan orang tua, serta anak dengan teman sebayanya akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak memiliki konsep diri negatif maka komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan orang-orang terdekatnya menjadi kurang terlaksana dengan baik.
- Komunikasi antarpribadi dan cara pengajaran yang dilakukan guru di sekolah akan mempengaruhi rasa nyaman anak dalam bersekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas. Jika guru memperlakukan mereka dengan baik, anak akan merespon guru tersebut dengan baik juga.
- Mead melihat “*self*” atau diri, sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara “I” dan “Me”, dan proses ini diperoleh melalui interaksi. Interaksi antara guru dan murid membentuk konsep diri yang dimiliki anak. Pada anak usia SD, cara ia memandang dirinya secara aktif, dan cara orang lain memandangnya secara pasif, membentuk satu kesatuan konsep dimana konsep diri tersebut membentuk *self* yang akan dimunculkannya sehari-hari.
- Pada anak usia SD, interaksi yang mereka lakukan biasanya masih pada lingkup sekolah, dan rumah. Di sekolah, anak-anak sering berinteraksi dengan gurunya. Dalam proses berinteraksi itu, anak-anak mengamati simbol, makna, dan setiap tindakan yang dilakukan gurunya. Sehingga mereka bisa mengambil kesimpulan tertentu atas sikap yang bisa ditiru dari gurunya. Jika gurunya menunjukkan konsep diri yang baik, murid pun akan meniru konsep diri yang baik tersebut, namun jika guru menunjukkan konsep diri yang tidak baik, maka murid pun akan berperilaku yang tidak baik juga.
- Konsep diri siswa yang dipengaruhi oleh guru juga bisa diteliti melalui konsep “*Looking glass self*”. Guru-guru di Sabilina tidak pernah menganggap muridnya bodoh. Setiap murid dianggap memiliki kecerdasan masing-masing. Sehingga, siswa merasa memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan itu membuat mereka bisa

berinteraksi dengan baik. Kekurangan yang mereka miliki pun dapat mereka maklumi sebagai hal yang wajar terjadi pada diri setiap manusia. Mereka merasa dihargai sebagai manusia.

- Mead juga menyebutkan ada 4 fase perkembangan diri manusia, yaitu tahap persiapan (*preparatory*), tahap bermain (*play*), dan tahap pertandingan (*game*), dan tahap menjadi *generalized others*.
- Anak usia 6 tahun ke bawah biasanya ada dalam tahap persiapan (*preparatory stage*). Mereka biasa meniru-niru tindakan orang dewasa tanpa makna, dan tanpa memahami simbol yang terkandung dalam tindakan seseorang.
- Masa bermain (*play stage*) biasanya adalah masa siswa usia SD mengembangkan dirinya. Dalam tahapan ini, seorang anak biasanya memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Jika seorang anak mengidolakan gurunya, ia akan cenderung mengikuti konsep-konsep dirinya. Jika anak mengidolakan artis, atau ibunya, maka konsep diri mereka yang akan ditiru oleh anak-anak tersebut.
- Jika seorang anak mengidolakan gurunya, maka gurunya menjadi figur penting dalam proses pembentukan konsep dirinya. Guru yang sering mengajak anak bermain, atau mengajar melalui permainan sangat disukai anak. Guru-guru di Sabilina memperlakukan mereka dengan sabar, makanya sikap itulah yang sangat melekat dalam benak mereka. Dengan begitu, diharapkan konsep diri “sabar” akan terinternalisasi dalam “*self*” mereka.
- Hal ini selaras dengan prinsip “*Looking glass self*” oleh Charles Cooley. Kita membayangkan diri kita melalui cara orang lain memperlakukan kita. Saat guru yang berinteraksi dengan murid, memperlakukan muridnya dengan sabar. Maka, murid tersebut akan merekam “konsep sabar” itu ke dalam benak mereka dan menjadikannya konsep dirinya. Kemudian nanti, siswa tersebut akan memutuskan, apakah konsep sabar itu akan menjadi konsep dirinya seutuhnya atau tidak.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian konsep diri ini, terlihat peran guru di sekolah adalah penting artinya bagi pertumbuhan kepribadian anak. Dengan setting yang berfokus pada sekolah, penelitian ini menunjukkan apa-apa yang guru ajarkan kepada anak didiknya akan tertanam pada diri anak dan pada gilirannya hal itu berkaitan dengan bagaimana ia berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan konsep diri anak memang berawal dari interaksinya dengan orang tua atau keluarga. Namun seiring dengan bertambahnya umur, anak akan masuk ke dunia baru yang bernama sekolah dan disana anak-anak juga akan memulai interaksi komunikasi dengan orang-orang baru selain orang tua atau keluarga yang selama ini mereka kenal. Disini pula anak akan belajar banyak hal baik dari segi afektif, kognitif, ataupun psikomotoriknya. Guru harus bisa secara jeli melihat kemampuan, perkembangan, dan ketertarikan anak muridnya. Guru yang menjalin komunikasi dan mengajar secara otoriter serta berpegang terlalu kaku terhadap kurikulum bisa jadi membuat perkembangan anak menjadi tidak optimal. Sedangkan guru yang mengakomodir kecerdasan anak muridnya, bisa meningkatkan rasa percaya diri anak muridnya, dan membentuk konsep diri yang positif.

Tingkat keterbukaan seseorang mempengaruhi komunikasi antarpribadi yang dilakukannya terhadap orang-orang di sekitarnya. Seorang anak yang memiliki *open area* yang tinggi akan lebih mudah menjalin harmoni dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan gurunya. Namun seorang anak yang memiliki banyak *hidden area*, akan cenderung menghasilkan komunikasi antarpribadi yang kurang lancar.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *self* dalam diri seseorang memang dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukannya. Pada diri

seorang anak, peran *significant others* sangat penting dalam pembentukan konsep dirinya. Hal ini selaras juga dengan apa yang diungkapkan Charles Cooley sebagai *Looking glass self*, seseorang mampu melihat dirinya melalui cerminan perilaku orang lain terhadap dirinya sendiri. Dengan begitu, jika kita menginginkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki konsep diri yang positif, perilaku yang positif jugalah yang harus kita tunjukkan saat berinteraksi dengan mereka.

Faktor-faktor pembentuk konsep diri juga baik untuk dikaji lebih dalam lagi. Ada beberapa faktor yang menonjol pengaruhnya pada diri anak, ada juga yang sedikit pengaruhnya. Kiranya, sebagai orang dewasa yang berdekatan dengan anak-anak, kita bisa lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut agar pembentukan konsep diri anak bisa lebih maksimal.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Teoritis

Berdasarkan hasil temuan, konsep diri anak usia SD banyak dipengaruhi oleh beragam faktor. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri seorang anak, selain melalui peran gurunya sebagai salah satu *significant othersnya*. Selain guru, masih banyak *significant others* lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Seperti peran media, peran orangtua, teman bermain, atau lingkungan sekitar. Dengan ragam penelitian mengenai peran *Significant others* yang berpengaruh pada konsep diri seorang anak, akan memperkaya wawasan kita tentang proses pembentukan konsep diri seseorang. Diharapkan kajian ini turut menyumbang peran besar dalam wacana ilmu komunikasi.

Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti konsep diri seseorang pada jenjang yang lebih tinggi dari usia SD, seperti pada usia remaja, atau usia dewasa. Tentunya dengan faktor-faktor pembentuk yang lebih beragam dan kompleks. Peneliti juga menyarankan untuk meneliti macam-macam faktor

pembentuk konsep diri pada anak-anak, khususnya melalui terpaan media yang sedang gencar saat ini.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Hendaknya, Guru lebih banyak meluangkan waktu dalam membaca buku dan menggali pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan konsep diri anak. Guru juga diharapkan agar lebih terbuka terhadap teknologi informasi sehingga bisa mengimbangi komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan anak muridnya.

Anak-anak dihadapkan dengan perkembangan teknologi tinggi yang ada dihadapannya. Jika guru sebagai seorang *significant others* yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak, tidak mampu mengimbangnya, maka peran guru bisa jadi tergantikan oleh ragam teknologi tinggi yang ditemui anak-anak. Karena mereka menganggap peran teknologi tersebut dapat menjawab semua pertanyaan yang mereka miliki.

Peneliti juga mengharapkan agar guru mempelajari dan mengenal anak muridnya lebih dekat lagi, sehingga harmoni hubungan yang mereka lakukan akan semakin baik. Guru sebaiknya melakukan komunikasi antarpribadi yang lebih intens.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, Utami, Rini, 2006. Jangan Biarkan Anak Kita Bereaksi Menarik Diri. Tiga Serangkai.
- Blumer, Herbert, 1969. Symbolic Interactionism. University of California Press.
- Centi, J. Paul, 2005. Mengapa Rendah Diri. Jakarta, Kanisius.
- Brooks, William.D, 1974. Interpersonal Communication, Dubuque : WM.C.Brown Company Publishers
- Bryman, Alan, 2008. Social Research Methods, third Edition, New York: Oxford University Press.
- Creswell, J.W (1998), Qualitative Inquiry and Research Design, London: Sage
- DeVito, Joseph, 2007. The Interpersonal Communication Book, Eleven edition, PearsonEdition, Inc.
- Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2004. Bermain dan Anak. Jakarta
- Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2004. Main Peran. Jakarta
- Fisher, B. Aubrey, 1978. Perspective on Human Communication. New York, Macmillan.
- Franzoi, L.Stephen. 2006. Social Psychology, Fourth Edition. Mc Graw Hill.
- Gamble, Teri Kwal dan Michael, 2006. Communication Works, ninth edition. New York, McGraw Hill.
- Hurlock, B. Elizabeth. Developmental Psycology A Life-Span Approach, Fifth edition, New York, McGraw Hill.
- Jorgensen, D. L. (1989). Participant observation: Methodology for human studies. Newbury, CA: Sage
- Johnson, Paul Doyle. 1986. Sociology Theory : Classical Founders and Contemporary Perspective. New York, John Wiley and Sons.
- Jourard, M. Sydney, 1971. Self Disclosure : An Experimental Analysis of The Transparant Self, New York, Wiley.
- Keliat, B. A, 1992. Gangguan Konsep Diri, Jakarta. EGC
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen, 2005. Theories of Human Communication. Seventh edition. Thomson. Wadsworth.

- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen, 2005. *Theories of Human Communication*. Ninth edition. Thomson. Wadsworth.
- Marshall, C., & Rossman, G. B, 2006. *Designing Qualitative Research*. Fourth edition. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Martin, N. Judith, Nakayama, K.Thomas, 2007 *Intercultural Communication in Contexts*, Fourth edition. The Mc Graw Hill Companies.
- Mead, Herbert George, 1934. *Mind, Self, and Society : From The Standpoint of A Social Behaviorist*. The University of Chicago Press. Chicago, Illinois.
- Patton, Quinn Michael , 1990. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications,Inc. California.
- Patton, Quinn Michael , 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd edition. Sage Publications,Inc. California.
- Poerwandari, Kristi, E., 2007. *Pendekatan Kualitatif*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspasari, Amaryllia, 2007. *Mengukur Konsep Diri*. PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmat, Jalaluddin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Gramedia
- Reynolds T. Larry & Kinney-Herman, J. Nancy, 2003. *Handbook of Symbolic Interactionism*. Altamira Press.
- Samovar, A larry, Porter, E. Richard, dan McDaniel R. Edwin, 2009. *Communication between Cultures*. Wadsworth.
- Santrock, W.John, 1995. *Life Span Development*. Fifth Edition. University of Texa at Dallas.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1993. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka
- Sudono, Anggani, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta, Grasindo.
- Stuart, Gail Wiscarz, dan Sunden, Sandra.J. 1991. *Principles and practice of psychiatric nursing*. Eighth edition, Michigan university
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Turner, H. Lynn & West, Richard, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. McGraw-Hill.

- Vander Zanden, J.W, 1977. *Social Psychology*. New York : Random House.
- Wylie, C. Ruth, 1961. *The Self-Concept Theory and Research on Selected Topics*, vol.2. The University of Nebraska Press.
- Wylie, C. Ruth, 1989. *Measures of Self-Concept*. The University of Nebraska Press.
- Wilson, A.R. John, Robeck, C Mildred, Michael, B, William, 1974. *Psychological Foundations of Learning and teaching*. Second Edition, McGraw-Hill, America.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Tesis Dianingtyas M. Putri. 2010. Analisis proses pembentukan konsep diri pada usia dini dalam komunikasi antarpribadi antara guru dengan murid TK di sekolah (studi kasus *One Earth School* di Bali).
- Tesis Suhaimi. 1999. *Konsep diri dalam konteks komunikasi antarpribadi (Studi kasus peserta program pengembangan sikap positif dan komunikasi efektif di Institut Pengembangan Sumber Daya Manusia Maya Gita*.

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

1) Informan 1 adalah Ramadhania Najya Mulia, siswa kelas 4, umur 9 tahun.

FS : Kakak ciri-ciri fisiknya gimana sih ? cantik gak ?

RN : Tergantung dibandingin sama siapa. Kadang-kadang cantik, kadang-kadang nggak.

FS : Kalau di kelas ?

RN : Cantik.

FS : Kakak punya banyak temen gak disini ? Siapa aja ?

RN : Iya. Di kelas, semuanya. Muslim dan muslimah.

FS : Menurut kakak, bagaimana sih sekolah di Sabilina ?

RN : Bagus. Pendidikan akhlaknya juga bagus.

FS : Guru-gurunya kalau ngajar bagaimana ?

RN : Kalau muridnya berisik, ada guru yang suka keluar emosinya. Mungkin capek ngingetin kita-kita.

FS : Guru yang kakak suka siapa sih ? Kenapa ?

RN : Bu Syarah. Soalnya baik. Ngajarnya suka pake game gitu.

FS : Menurut kakak, banyak gak sifat yang bisa kakak tiru dari guru Sabilina ?

RN : Banyak. Misalkan dari sabarnya. Dari ilmunya juga bisa. Pokoknya banyak.

FS : Di Sabilina ada pelajaran Character Building kan ya ? Ceritain donk !

RN : Iya. Contohnya kalau pelajaran tentang Mandiri. Kita diajarin untuk nyetrika sendiri. Bagus sih. Jadi yang belum pernah nyetrika, jadi pernah.

FS : Ada gak perubahan yang kakak rasakan semenjak bersekolah disini ?

RN : Ada. Dulu dari kelas 1, aku suka nangis-nangis, gak mau ditinggalin. Kelas 2 semester 1, aku masih dibawa-bawa. Tapi kelas 2 semester 2 sampe sekarang, udah gak lagi. Terus, aku dulu gak pernah nyetrika, sekarang udah pernah.

FS : Kakak pernah dipuji atau dikritik gak ? Gimana rasanya ?

RN : Pernah. Kalau dipuji, seneng. Kalau dikritik, ya sedih, juga kaget. Awalnya sedih, tapi lama-lama, bener juga sih. Ya sudah gak usah disedihin lagi, diperbaiki aja.

FS : Subhanallah.... kakak belajar darimana sih sifat seperti itu ?

RN : Dari kakak kelas, dan guru-guru.

FS : Menurut kakak, guru penting gak sih ?

RN : Ya penting dong, kalau gak ada guru, muridnya gak ada dong.

FS : Sifat-sifat apa yang Dania punya ?

RD : Kalau sama orang-orang tertentu suka bercanda, terus kadang-kadang suka ngatur-ngatur gitu... gak tau lagi

FS : Kelebihan kakak apa sih ?

RD : Aku sebagai salah satu dari siswa yang ikut ekskul Drama.

FS : Kan banyak yang ikut ekskul Drama, kelebihan kakak di ekskul itu apa ?

RD : Aku pernah jadi peran utama. Terus waktu kecil juga aku suka mendongeng.

FS : Iya, kakak juga pernah ditawarkan main film kan ya ?

RD : Iya

FS : Kakak mau gak ?

RD : Lihat filmnya dulu kayak gimana

FS : Kakak pernah membandingkan diri dengan orang lain gak ?

RD : Kadang-kadang. Misalnya menurutku, temenku lebih cantik gitu. Kayak Ocha. Dia cantik, dan baik juga.

FS : Kalau kelemahan kakak apa ?

RD : Mungkin, untuk lebih mengecilkan suara.

FS : Lalu, ada lagi gak ?

RD : Kalau ada masalah atau pilihan, aku belum bisa memutuskan dengan cepat.

FS : Ketika ikut ke Singapura kemarin, kakak mau sendiri atau dari keinginan orangtua ?

RD : Aku pengen sendiri. Tapi kakakku harus dipaksa.

FS : Kenapa tuh ?

RD : Dia bilang males aja. Terus, menurutku ya.. menurutku, karena kak Shofia gak ikut.

FS : Oia, maaf ya kak, kakak kan sekarang sudah tidak punya ibu, perasaan kakak gimana ?

RD : Gimana ya ? Ya.... di kelas kan Cuma aku sendiri yang gak punya ibu. Jadi aku kadang suka merasa rendah diri gitu.

FS : Lalu, ada gak yang membangkitkan semangatnya kakak ?

RD : Ya dari diri sendiri aja. Gimana ya ? ya pokoknya, pikirannya yang positif-positif aja.

FS : Dania merasa ada perbedaan gak dengan teman Dania?

RD : Ya, kalau lagi kesel sama diri sendiri, aku suka inget yang gak enak-enak gitu. Kadang kalau lihat temen lagi gabung, terus mau ke rumah siapa, kok gak ngajak-ngajak gitu. Aku jadi mikir, apa karena aku gak punya ibu ya..., itu karena sangking keselnya. Aku jadi berpikiran begitu.

FS : Padahal sebenarnya, betul gak karena itu, mereka gak ngajak Dania ?

RD : Enggak. Itu hanya perasaanku aja.

FS : Di rumah, figur ayah kakak bisa menggantikan posisi ibu gak ?

RD : Bisa. Walau kadang gak sempurna. Gak bisa selalu ada di rumah setiap hari. Jadi kadang belajar harus sendiri, gak bisa ditemenin terus.

FS : Ada pelajaran yang bisa diambil gak kak dari sini ?

RD : Ada. Aku jadi lebih mandiri.

FS : Ada yang membantu kakak di rumah kan ?

RD : Ada. Nenek.

FS : Nenek bisa jadi tempat untuk cerita gak ?

RD : Aku kalau cerita-cerita, biasanya ke abi, gak ke nenek. Kadang-kadang juga masalahku aku pendem sendiri, gak aku ceritain, trus lupa sendiri deh.

FS : Kalau ada masalah kakak cerita sama siapa ?

RD : Kalau aku lagi sebel sama guru di sekolah, aku suka cerita ke abi. Kalau misalnya lagi sebel sama abi, aku gak cerita sama siapa-siapa, tapi kalau teteh lagi fit kondisinya, aku cerita sih dikit-dikit.

FS : Kakak nyaman gak dengan guru di sekolah ?

RD : Nyaman-nyaman aja. Tapi kadang-kadang suka gak nyaman kalo sama guru laki-laki. Tapi kalau sama perempuan, nyaman aja, kalau lagi gak marah.

FS : Emang siapa sih yang suka marah-marrah ? Ayo, ceritain aja ?

RD : Hm... Gini ya... Guru kelas kan sering sama kita, jadi marah-marahnya, ngingetin kitanya, sering. Beda kalau sama bidang studi, yang jarang marah-marrah, karena ketemu sama kita kan jarang, paling seminggu sekali.

FS : Kalau guru yang lagi ngajar, gak tahu kakak punya ibu, kakak suka ngasih tahu gak?

RD : Ya kasih tahu aja. Tapi biasanya sih, temen-temen yang suka ngasih tahu, sebelum aku yang ngomong. Misalnya lagi di pelajaran gitu. Abis itu sih, udah, dilupain aja.

2) Informan 2 adalah Hafiz Badrika, siswa kelas 5, umur 10 tahun.

FS : Ciri- ciri fisik kakak gimana ?

HB : Kulitku biasa. Rambutku sering disebut rambut payung. Kalau pergi kemana-mana sering disebut BAIM.

FS : Guru di Sabilina menurut kakak gimana ?

HB : Biasa aja. Gak ada yang suka marah-marrah. Tergantung muridnya. Kalau muridnya ada yang berisik, gurunya baru marah. Gurunya juga suka bercanda. Biasanya guru laki-laki kayak Pak Endang, dan Pak Lukman.

FS : Guru yang kakak suka siapa ya ? Alasannya apa ?

HB : Pak Endang. Soalnya suka ngelawak dan sama-sama suka MTK.

FS : Kakak pernah ikut lomba ? pernah menang atau kalah ? Perasaan kakak gimana ?

HB : Pernah. Pernah menang dan kalah juga. Kalau menang seneng, kalau kalah biasa aja.

FS : Hafiz pernah diutus pramuka juga kan ya ? Belajar apa aja sih di pramuka ?

HB : Iya, Belajar Semaphore, sandi-sandi, tali temali, menambah pengetahuan, memperluas pergaulan.

FS : Kakak merasa ada perubahan gak dari dulu kelas 1 sampe sekarang ?

HB : Ada. Kalau dulu, waktu kelas 1, tulisanku agak susah dibaca. Sekarang udah lumayan.

FS : Itu dari segi keilmuan ya. Kalau dari segi sifat, ada perubahan gak ?

HB : Ada. Dulu aku suka ngambek, sekarang nggak lagi.

FS : Baguuss.. Dulu suka ngambek, sekarang jadi pemimpin di pramuka ya ?
Belajar darimana sih kak ?

HB : Belajar dari pramuka. Dari Kak Fahmi dan Kak Edward.

FS : Sifat apa yang bisa kakak tiru dari guru Sabilina ?

HB : Bersabar kalau ada masalah.

FS : Kakak pernah menolong orang gak ?

HB : Pernah.

FS : Siapa yang kakak tolong ?

HB : Temenku.

FS : Rasanya gimana ? seneng gak ?

HB : Seneng.

3. Informan 3 adalah Hanashaumy Avialda, siswa kelas 5, umur 10 tahun.

FS : Menurut kakak, ciri-ciri fisik kakak gimana ?

HA : Tidak pendek, dan tinggi. Sedang aja. Rambutku pendek. Kadang panjang. Tapi sama ibuku gak boleh panjang2, soalnya ribet. Kalau kuku, seringnya panjang.

FS : Menurut kakak, kakak cantik atau tidak ?

HA : Kalau di sekolah, aku biasa aja. Tapi kalau di rumah, aku suka ngaca sendiri, aku bilang aku cantik.

FS : Kakak pernah ikut lomba siswa berprestasi ya ? Ceritakan dong !

HA : Iya. Lombanya ada yang tertulis, teknologi tepat guna, dan karya seni. Yang tertulis ada soal MTK, B.Indonesia, IPA, IPS, PKN, dan B.Inggris.

FS : Bagaimana perasaan kakak ketika ikut lomba tersebut ?

HA : Gimana ya ? Agak gugup gitu.

FS : Tapi lancar kan ?

HA : Iya, alhamdulillah.

- FS : Buktinya dapat juara kan ?
- HA : Iya, juara 3.
- FS : Orang tua kakak asalnya darimana sih ?
- HA : Ayahku orang Sunda, ibuku campuran Jawa dan Sunda.
- FS : Menurut kakak, pendidikan di sekolah ini bagaimana ? kakak suka gak ?
- HA : Suka-suka aja. Gurunya banyak yang asyik. Tapi ada juga yang suka marah-marah.
- FS : Contoh guru yang asyik siapa kak ?
- HA : Banyak. Bu Pita, Bu Syarah, Bu Kusuma juga asyik, tapi kalau marah, serem. Banyak deh yang asyik-asyik. Bu Pita juga pernah marah. Hampir semuanya asyik.
- FS : Kalau yang suka marah, siapa kak ?
- HA : Ya itu... ada deh. Banyak.
- FS : Guru yang paling kakak senengin di sekolah, siapa ?
- HA : Bu Syarah dan Bu Handa. Kalau Bu Syarah asyiknya karena suka 'game'. Kalau Bu Handa asyiknya karena suka bercanda.
- FS : Guru-guru disini suka ngajar pake 'game' ya ?
- HA : Iya. Apalagi pelajaran Bu Syarah.
- FS : Pelajaran agamanya disini banyak gak kak ?
- HA : Gak banyak-banyak banget kalau dibandingkan dengan SDIT. Paling ada hafalan Al-Quran, cara bacanya, terus kayak sholat sunnah gitu.
- FS : Di Sabilina ada pelajaran Character Building kan ya ? Ceritain donk !
- HA : Iya. Kadang kita diingatkan supaya sopan, terus kalau gak berani maju ke depan, kita dimotivasi gitu.
- FS : Guru-gurunya sering memotivasi ya kak ?
- HA : Iya.
- FS : Banyak gak yang bisa kakak ambil dari sifat guru-gurunya ? Sebutkan contohnya !
- HA : Banyak. Contohnya Sabar. Kalau murid-muridnya suka gak tertib atau berisik, gurunya musti sabar gitu.
- FS : Kalau kakak termasuk anak yang berisik atau gak ?

HA : Tergantung. Kadang-kadang kalau aku duduknya di depan, aku tertib. Tapi kalau duduknya di belakang, aku suka ikut berisik. Makanya aku lebih suka duduk di depan.

FS : Kalau main sama temen kakak, kakak merasa percaya diri, rendah diri, atau gimana?

HA : Biasa aja.

FS : Kakak merasa sama kayak yang lain ya ?

HA : Iya.

FS : Pernah dipuji sama orang lain ? Bagaimana rasanya ?

HA : Pernah. Rasanya senang. Tapi kalau terlalu lebay, aku gak suka. Hehehe.

FS : Kakak merasa disenangi gak sama teman-teman ?

HA : Kadang iya, kadang enggak. Tapi ada 1 temenku yang suka bisik-bisikin aku gara-gara aku gak minjem buku sama dia. Soalnya kata ibuku aku gak boleh minjem buku itu.

FS : Kakak suka ikut lomba-lomba gak ?

HA : Suka, kalau lombanya menarik

FS : Kakak kan pernah menang, dan pernah kalah. Bagaimana perasaan kakak ketika kalah ?

HA : Ya berarti aku masih kurang belajar. Tapi gak papa. Aku gak takut untuk ikut lomba lagi.

4) Informan 4 adalah Maulidia Syifa Mulia, siswa kelas 5, umur 11 tahun.

FS : Menurut kakak, kakak banyak temen gak ?

MS : Banyak.

FS : Kakak merasa disukai teman-teman gak ?

MS : Gak tau deh. Kan ada yang suka, ada yang nggak. Paling yang suka, Audrey, Shofia, Omi, Tinga, mmmmmmm.....

FS : Di sekolah belajar apa aja sih ?

MS : Banyak. Ada ngerjain Woksheets, game, belajar di luar juga.

FS : Kakak suka gak belajar disini ?

MS : Suka, soalnya teman dan guru-gurunya baik-baik.

- FS : Guru-guru yang kakak suka siapa aja sih ?
- MS : Banyak. Ada Bu Pita, Bu Syarah, Bu Siti, Pak Endang, Pak Fahmi.
- FS : Apanya sih yang kakak seneng ?
- MS : Gurunya ngertiin kita. Ngertiin murid-muridnya kalau lagi galau. Lagi sedih gitu. Kalau Pak Endang lucu. Kalau Bu Pita, suka ngelawak, tapi gak lucu, jadinya lucu. Hehehe.
- FS : Banyak gak sifat gurunya yang bisa kakak pelajarin ? Beri contohnya.
- MS : Banyak. Contohnya gurunya sabar-sabar. Bijaksana. Udah. Eh, Bu Pita pernah ngajarin kita supaya gak sombong, walaupun kita orang kaya. Eh orang mampu. Terus Bu Syarah. Walaupun suka kita kerjain, tapi tetap murah senyum ☺
- FS : Di Sabilina ada pelajaran Character Building kan ya ? Ceritain donk !
- MS : Iya. Kita diajarin untuk mengenal 9 gugus akhlak. Introspeksi diri.
- FS : Pernah dipuji dan dikritik gak kak ? Rasanya gimana ?
- MS : Pernah. Kalau dipuji, senang. Kalau dikritik, ya hiraukan aja. Berusaha untuk jadi lebih baik aja.
- FS : Pelajaran agamanya di sekolah ini banyak gak kak ? Kalalu dibandingkan sama SDN?
- MS : Banyak. Belajar praktek ibadah. Menegal nabi dan rasul. Sebelum masuk kelas, ikrar dan tafakkur.
- FS : Cita-cita kakak jadi apa ?
- MS : Jadi penulis.
- FS : Profesi guru penting gak kak ? Menyenangkan gak ?
- MS : Penting. Pastinya menyenangkan. Tapi kalau murid-muridnya nakal-nakal ya nggak menyenangkan.

5) Informan 5 adalah Salma Nada Safira, siswa kelas 6, umur 11 tahun.

- FS : Kapan Salma masuk ke SD Sabilina ?
- SN : Waktu kelas 3. Dulunya saya sekolah di Al Hamid.
- FS : Kenapa pindah kak ?
- SN : Supaya bareng sama kakak. Kakak saya sekolah disini dulunya.

- FS : Kakak lebih nyaman dimana ? di Al Hamid atau Sabilina ? Kenapa ?
- SN : Di Sabilina. Temannya banyak. Terus guru-gurunya baik-baik juga
- FS : Menurut kakak, guru-gurunya kalau ngajar gimana sih ?
- SN : Kalau ngajar ya pelan-pelan, sabar, dan baik.
- FS : Kira-kira sifat apa yang bisa kakak tiru dari guru-guru di Sabilina ?
- SN : Berani, toleransi, amanah, taat, jujur.
- FS : Mirip 9 gugus akhlak dong kak ☺
- SN : Iya.
- FS : Menurut kakak, guru-gurunya sudah melaksanakan 9 gugus akhlak tersebut belum?
- SN : Sudah.
- FS : Guru yang paling kakak suka siapa ?
- SN : Pak Will, Pak Afif, dan Bu Syarah. Pak Will kocak dan baik. Bu Syarah baik, sopan, bicaranya lemah lembut. Pak Afif ngajarnya sabar, dan pelan-pelan.
- FS : Ada perubahan dalam diri kakak gak semenjak masuk Sabilina ?
- SN : Ada. Dulu aku di Al Hamid, murid yang nakal. Sekarang sudah agak jarang sih.
- FS : Kalau di Sabilina, ada anak yang nakal, gurunya ngasih tahunya bagaimana ?
- SN : Ya mengingatkan “maaf kakak, sebaiknya kakak tidak berbuat begitu...”. Mengingatkannya baik-baik gitu.
- FS : Salma pernah dipuji temen ?
- SN : Pernah. Dibilang pinter dan lincah.
- FS : Rasanya gimana ?
- SN : Senang.
- FS : Kalau dikritik pernah ?
- SN : Pernah. Dikritik pendek, suka jailin.
- FS : Rasanya dikritik gimana ?
- SN : Ya gak papa. Justru malah lebih bagus, agar kita bisa lebih baik lagi.
- FS : Salma pernah ikut lomba ?
- SN : Pernah.
- FS : Menang gak ?

- SN : Nggak.
- FS : Bagaimana perasaannya ?
- SN : Ya kecewa sih, karena belum bisa dapat yang terbaik.
- FS : Tapi masih mau ikut lomba lagi.
- SN : Iya mau. Gak masalah.
- FS : Ciri-ciri fisik kakak gimana sih ?
- SN : Ya pendek, jelek, dan hitam.
- FS : Bagaimana perasaan kakak dengan ciri-ciri seperti itu.
- SN : Ya gak papa. Gak masalah. Biasa aja (tetap dengan nada riang)
- FS : Kakak tetap percaya diri bergaul dengan teman-teman ?
- SN : Iya.
- FS : Cita-cita Salma jadi apa sih ?
- SN : Jadi dokter atau dosen ?
- FS : Bagaimana cara Salma mencapai cita-cita tersebut ?
- SN : Belajar lebih giat dan berdoa.
- FS : Kak, ibu pernah lihat di kelas, ketika ibu lagi mengajar, kakak buat catatan di buku. Itu siapa sih yang ngajarin ?
- SN : Gak ada. Aku yang mau. Supaya gak lupa aja.
- FS : Menurut kakak, fungsi guru di sekolah apa sih ?
- SN : Fungsinya mengajar anak-anak supaya anak-anaknya lebih pintar.
- FS : Selain pelajaran, ada lagi gak yang diajarkan sama guru ? dari segi sikap gitu.....
- SN : Ada. Ya supaya kita bersikap sabar, jujur, jangan sombong.

6) Informan 6 adalah Muhammad Rifki Falah Putra, siswa kelas 6, umur 11 tahun.

- FS : Kak, waktu itu kan kakak ikut ke Singapura. Ceritain donk tentang pnegalaman yang kakinya sakit itu. Kenapa sih ki ?
- MR : Kecapen, karena jalan terus dan terus.
- FS : Tapi waktu itu masih bisa jalan ki ?

MR : Ya tergantung teman-teman saja. Kalau mereka mau terus, ya saya ikutin. Yah, saya tahan aja.

FS : Ada sikap Kiki yang membuat ibu terharu waktu di Singapura. Kiki ingat waktu di Mustafa, Kiki menawarkan untuk membawa plastik belanjaan ibu ? Ceritain dong kenapa ?

MR : Iya. Soalnya waktu itu ibu kelihatan kecapean banget.

FS : Kiki belajar sikap seperti itu darimana sih ?

MR : Dari mama. Mama bilang, kalau ada yang capek, atau mukanya kemerahan karena capek gitu harus dibantuin.

FS : O.. Lalu, Kiki juga bantu ibu dan teman-teman untuk mengambil bagasi di bandara saat pulang. Saat itu, Kiki lagi-lagi membantu ibu, mengambalikan bagasi ibu. Kiki menyadari gak itu perbuatan baik, yaitu menolong orang lain ?

MR : Iya, sadar.

FS : Kok bisa kepikiran gitu sih ki ?

MR : Ya, biar cepet aja. Kan teman-teman, juga ibu masih ada di belakang, jadi daripada ribet lagi nanti, saya turunin aja barang-barangnya duluan.

FS : Ki, sadar gak itu sifat yang bagus sekali.

MR : Iya sih, sadar.

FS : Belajar darimana sih sifat kayak gitu ki ?

MR : Dari mama lagi.

FS : Kalau dari guru, apa sifat guru yang bisa kakak tiru ?

MR : Hmm... apa yah ? Oh, sifat menolong, menasehati teman yang salah, dan menasehati teman dengan cara yang baik.

FS : Guru yang kakak senang di sekolah ini, siapa sih ?

MR : Yang pasti ya, yang pasti.... Bu Syarah, Bu Kusuma, Bu Pita, Bu Teti, Bu Erna. Udah.

FS : Kenapa tuh kakak suka sama mereka ?

MR : Ya asyik aja diajak ngobrol. Suka ketawa-tawa gitu.

FS : Sifat apa yang kakak bisa tiru dari mereka ?

MR : Kalo Bu teti, sabar. Kalo Bu Erna tegas. Kalo Bu Kusuma lembut. Kalo Bu Syarah nih, Bu Syarah ini... lucu, enak diajak bercanda. Udah itu aja

FS : Kelebihan Kiki apa sih ?

MR : Saya bisa main bola, bisa main badminton, bisa berenang, sudah.

FS : Kalo kekurangan Kiki apa ?

MR : Saya gak bisa dandan. Saya gak bisa main boneka, Saya gak ngerti permainan boneka, saya kan cowok.

7) Informan 7 adalah Ibu Dety Anggraeni, Kepala Sekolah SD Islam Sabilina, umur 35 tahun.

Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pajajaran Bandung, jurusan FISIP. Saat ini, Bu Dety sedang merampungkan pendidikan magisternya di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Manajemen Pendidikan. Bu Dety telah menjadi guru semenjak SD Islam Sabilina didirikan sekitar 10 tahun yang lalu.

FS : Bagaimana pandangan ibu tentang perkembangan anak-anak usia SD pada umumnya?

DA : Perkembangan anak-anak usia SD tergantung pada jenjang kelas. Untuk kelas satu merupakan transisi dari anak usia dini kepada anak usia Sekolah Dasar, sedangkan anak kelas VI merupakan transisi usia anak-anak menuju remaja awal. Perkembangan dalam pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga aspek , yaitu kognitif, psikomotorik, serta sosial, moral, dan spiritual. Berikut akan saya jabarkan.

5. Perkembangan kognitif.

Proses-proses penting anak pada usia 7 -12 tahun, adalah:

- **Pengurutan**,mampu untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
- **Klasifikasi**,mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda
- **Decentering**,mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.
- **Reversibility**, memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
- **Konservasi**,memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.

- **Penghilangan sifat Egosentrisme**—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain

6. Perkembangan moral

Tugas perkembangan moral pada usia 0 – 12 tahun adalah:

- **Tahap pertama (usia 0-6 tahun)**, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otorisme dan egosentris
- **Tahap dua (usia 6 sampai 9 tahun)** menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.
- **Tahap tiga (Usia 9 – 12 tahun)**, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan *golden rule*.

7. Perkembangan mental emosional dan sosial

Pada Usia 7 – 12 tahun, tugas perkembangan mental emosional dan sosial ada pada tahap 4 dan 5, yaitu:

- **Tahap 4 – Percaya diri vs Rendah diri**
 - Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka.
 - Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru mengembangkan perasaan kompetensi dan kepercayaan keterampilan mereka. Mereka yang menerima sedikit atau tidak ada dorongan dari

orangtua, guru, atau rekan kerja akan meragukan kemampuan mereka untuk menjadi sukses.

- **Tahap 5 - Identitas vs Kebingungan**

- Selama masa remaja, anak-anak mengeksplorasi kemandirian dan mengembangkan kesadaran diri.
- Mereka yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat tentang diri dan rasa kemerdekaan dan kontrol. Mereka yang tetap yakin dengan keyakinan dan keinginan mereka akan tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan.

8. Perkembangan psikomotor

Tugas perkembangan anak usia 7 - 12 tahun pada perkembangan psikomotor mencakup:

- Mampu melompat dan menari
- Menggambar orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan
- Dapat menghitung jari – jarinya
- Mendengar dan mengulang hal – hal penting dan mampu bercerita
- Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
- Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya
- Mampu membedakan besar dan kecil
- Ketangkasan meningkat
- Melompat tali
- Bermain sepeda
- Mengetahui kanan dan kiri
- Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan
- Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar

FS : Apakah pendidikan yang didapat seorang anak berpengaruh pada konsep dirinya ?

RD: Ya, sangat berpengaruh

FS : Apa yang ibu anggap sebagai kelebihan /keunggulan SD Islam Sabilina dibandingkan dengan SD lainnya (baik negeri ataupun swasta) ?

RD: Kelebihan SD Islam Sabilina diantaranya:

- ✓ Anak aman di bawah bimbingan guru-guru yang berperilaku sopan dan bertutur kata santun.
- ✓ Anak diakui sebagai pribadi yang unik, spesial dan cerdas.
- ✓ Anak dibimbing menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasulnya.
- ✓ Anak dibimbing menjadi Insan yang menjadikan al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman hidupnya.
- ✓ Anak dibimbing menjadi insan berakhlak mulia.
- ✓ Anak dibimbing menjadi insan yang memiliki jiwa kepemimpinan.
- ✓ Anak dibimbing menjadi insan yang memiliki jiwa wirausaha.
- ✓ Anak dibimbing mencintai ilmu pengetahuan dan seni.
- ✓ Anak dibimbing menjadi insan mandiri dan unggul.
- ✓ Anak dibimbing mencintai sesama makhluk Allah.
- ✓ Anak dibimbing mencintai lingkungan.

Untuk kesemua point di atas, SD Islam Sabilina memiliki komitmen, yaitu dengan adanya dua jenis laporan perkembangan. Laporan perkembangan sisi akademis dan laporan perkembangan iman dan ahlak. Dimana dengan dua jenis laporan perkembangan ini, kita berusaha transparan kepada orang tua tentang kelebihan dan kekurangan anak didik pada dua sisi tersebut. Apabila terdapat kelebihan, kita akan memberi apresiasi, sedangkan apabila terdapat kekurangan, kita perlu beri motivasi, baik oleh orang tua maupun guru.

FS : Apakah hubungan guru dan ortu penting ? Bagaimana hubungan guru dengan ortu di Sabilina ? (Berikan contoh !)

RD: Sangat penting. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh pihak sekolah atau guru atau di rumah (orang tua). Harus ada sinergi antara orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak. Contoh dalam hal kemandirian, Di sekolah, anak terbiasa melepas dan memakai sepatu sendiri. Apabila di rumah, orang tua tidak menerapkan perilaku mandiri ini

karena biasa dilayani oleh pembantu, maka kemandirian anak hanya berjalan di sekolah saja, sedangkan di rumah mereka masih tetap dilayani. Hubungan guru dan orang tua di rumah baik, komunikasi antara guru dan orang tua dapat dijalin melalui buku penghubung yang memang secara khusus disediakan oleh pihak sekolah, bisa juga melalui SMS atau telepon langsung. Kamipun terbuka untuk menerima saran dan masukan yang membangun dan kedepannya bisa menjadikan SD Islam Sabilina menjadi lebih baik lagi. Orang tua dibawah naungan komite bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjalankan program yang telah direncanakan.

FS : Apakah hubungan guru dan anak murid penting ? Bagaimana hubungan guru dan anak murid di Sabilina ? (Berikan contoh!)

RD: Sangat penting. SD Islam Sabilina memiliki prinsip bahwa guru adalah teman mereka, namun tetap pada koridor saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian hubungan siswa dan guru tidak terkesan kaku dan sangat formal.

Contoh: Siswa terbiasa untuk memberi masukan , kritik, dan saran pada guru dengan cara-cara yang sopan.

FS : Apa yang menjadi kriteria untuk menjadi guru di Sabilina ?

RD: Terutama dan yang paling penting adalah attitude atau karakter, dan cerdas spiritual. Sudah S1. Senang pada anak . Bisa bersosialisasi. Cerdas, ekspresif, mau belajar dan menerima masukan. Kreatif dan inovatif.

FS : Bagaimana konsep diri anak-anak Sabilina pada umumnya ? Apakah positif/negatif?

RD: Secara umum, saya melihat cukup positif. Namun secara khusus ada anak-anak yang masih memiliki konsep diri negatif. Hal ini tentu sesuai dengan pola asuh dan pendidikan di rumah masing-masing serta lingkungan yang ada di sekitar mereka.

FS : Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsep diri anak-anak usia SD pada umumnya?

RD: Pola asuh orang tua di rumah. Pendidikan di sekolah, dan Pengaruh lingkungan

FS : Bagaimana peran guru di SD Islam terhadap konsep diri anak muridnya ?

RD: Kita memiliki Sembilan gugus ahlak yang menjadi tolak ukur penerapan konsep diri kepada anak. Peran guru sangat penting terhadap konsep diri anak, Guru perlu memperbaiki diri dan sikap secara terus menerus, karena guru di Sekolah Dasar merupakan tauladan utama anak-anak usia SD. Apabila guru memiliki konsep positif maka anak didik akan meniru dan meneladaninya, oleh karena itu yang terpenting dalam menerima seseorang menjadi guru adalah attitude/karakter/guru yang memiliki konsep diri positif.

FS: Pernahkah ibu melihat secara langsung di sekolah, konsep diri anak yang sangat dipengaruhi oleh gurunya ?

RD: Pernah. Yang negatif, ada guru yang kurang PD maka beberapa anak kurang PD pada saat ada kegiatan di luar sekolah. Istilahnya jago kandang. Yang positif, dalam berpakaian menutup aurat, beberapa anak sudah terbiasa menutup aurat ketika di rumah maupun disekolah.

FS : Apa tujuan sekolah ini memiliki jam khusus pembelajaran “Character Building” ? Dan bagaimanakah implementasi pendidikan karakter pada keseharian anak-anak Sabilina ?

RD: Tujuannya agar guru memiliki waktu khusus untuk menerapkan karakter pada anak, sehingga pembelajaran karakter dapat lebih maksimal lagi. Implementasinya banyak sekali, diantaranya:

- ✓ Memasukkan tema karakter sebagai tema pembelajaran dan kegiatan.
- ✓ Memasukkan karakter dalam pembuatan unit plan dan lesson plan.
- ✓ Mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam KBM
- ✓ Membuat lagu-lagu dalam rangka memperkenalkan konsep karakter pada anak-anak.

8) Informan 8 adalah Ibu Tety Herawati, guru kelas 6, umur 38 tahun.

Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Geografi. Bu Tety juga pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SDI Sabilina di tahun pertama dan keduanya. Selama 10 tahun berada di sekolah ini, Bu Tety pernah mengajar di kelas 1, 2, 3, dan 6.

FS : Ibu mengajar di SDI Sabilina, sudah berapa lama sih ?

- TH : Sejak SD ini berdiri, dari tahun 2003. Sudah 10 tahun.
- FS : Sebelumnya, pernah mengajar juga ?
- TH : Pernah. Di TK, SMP, SMA, Perguruan tinggi, dan PGTK.
- FS : Kalau ditotal, berapa tahun ?
- TH : 15 tahun yang tidak putus. Dari semester 3 waktu kuliah sih, sempat ngajar juga, tapi putus, terus ngajar lagi, sempat terputus juga, di semester akhir.
- FS : Menurut ibu, apa yang membedakan SDI Sabilina dari sekolah lainnya ?
- TH : Perbedaannya adalah pada penggabungan beberapa unsur kurikulum. Ada kurikulum Diknas, kurikulum keagamaan, kekhususan dalam membentuk karakter/budi pekerti, atau kita menyebutnya akhlakul karimah, dan mengadaptasi sedikit kurikulum sekolah alam. Dimana kita menempatkan alam sebagai media belajar, dan alam sebagai sesuatu yang harus mendapat perlakuan dari hasil belajar.
- FS : Disini, anak-anak diakui dengan beragam kecerdasannya. Kira-kira bagaimana cara guru menemukan dan mengakomodasi kecerdasan tersebut ?
- TH : Karena kebetulan jumlah siswa sedikit, dengan jumlah maksimal 24 anak, dengan 2 guru kelas di dalamnya, maka lebih mudah bagi kami untuk mengenali anak secara personal. Nanti akan kelihatan potensi dan bakat mereka, melalui metode, kegiatan belajar yang bervariasi, dan stimulus-stimulus dalam pembelajaran yang kami lakukan.
- FS : Dengan adanya pengakuan ragam kecerdasan ini, apakah SD ini masih mengakui adanya label “anak bodoh” ?
- TH : Dengan kebijakan kurikulumnya, dan proses bagaimana kenaikan kelas anak-anak, serta kebijakan sekolah “tanpa rengking”, tentunya tidak ada pelabelan anak bodoh. Karena tidak ada anak yang mendapat rengking 1 atau anak yang mendapat rengking terakhir, sehingga tidak ada yang disebut anak bodoh.
- FS : Selain tidak mengakui adanya label “anak bodoh”, adakah alasan lain, sehingga SD ini tidak menerapkan aturan adanya rengking ?
- TH : Ada. Pengakuan bahwa setiap anak diciptakan Allah dengan potensi yang beragam. Tidak hanya akademik, tapi banyak potensi lain. Dalam Quran juga disebutkan bahwa Allah tidak menciptakan apapun secara sia-sia. Hal ini juga

yang melandasi berdirinya Sabilina, bahwa manusia memiliki kelebihan masing-masing.

FS : Bagaimana sih Guru Sabilina memandang anak muridnya ?

TH : Secara umum, ya itu, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Walaupun pada awalnya, guru yang baru mengenal mereka, memiliki persepsi, bahwa ada anak yang kurang baik pemahamannya secara akademis. Tetapi setelah mendapatkan pelatihan, dan wawasannya mulai terbuka, mulailah guru lebih memperhatikan anak-anak tersebut. Jadi tidak berhenti pada kesimpulan bahwa anak tersebut “kurang”, tetapi bagaimana cara memperbaiki kekurangannya, dan menemukan kelebihan-kelebihannya. Karena pasti setiap anak memiliki kelebihan. Terbukti disini, ada anak yang secara akademis, hanya mampu mencapai nilai standar, tapi ditemukan bahwa anak tersebut memiliki bakat di bidang olahraga, dan juga musik. Jadi, guru di Sabilina juga “dipaksa” harus menemukan kelebihan anak-anak tersebut.

FS : Nah, selain kecerdasan yang beragam, anak-anak juga memiliki gaya belajar yang beragam. Bagaimana cara ibu mengakomodir gaya belajar anak yang beragam itu ? (gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik)

TH : Guru berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan metode dan media pelajaran yang beragam. Dengan berubahnya paradigma, bahwa pembelajaran tidak harus selalu ceramah, yang berarti Teacher Center, tapi juga disarankan untuk menggunakan cara Student Center, dimana siswa mengaktifkan seluruh inderanya, untuk bergerak, merasakan, sehingga mereka menemukan sendiri jawabannya. Sistem sekolah ini yang menuntut diadakannya ragam metode kreatif yang menyenangkan untuk anak, “memaksa” guru untuk memproduksi, mengadaptasi ragam sumber untuk mengakomodir macam-macam gaya belajar anak tersebut. Contoh : Pembelajaran tentang membaca puisi atau pidato, siswa bisa menonton video anak-anak diluar sekolahnya, mempraktekkan cara membaca yang benar. Siswa bisa melihat tayangan tersebut melalui in focus. Lalu, permainan yang merangsang gerak anak juga sering diadakan. Agar anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, bisa terakomodir.

FS : Raport Sabilina juga memiliki kekhususan sendiri ya bu, jika dibandingkan dengan raport SD Negeri pada umumnya.

TH : Untuk raport akademik pada umumnya. Sebetulnya, hasil akhirnya sama saja. Tapi di raport Sabilina, kita “break down” lagi darimana total nilai yang ditulis di akhir pelajaran itu bisa tercapai. Kita urutkan berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus dicapai anak. Nah, Kompetensi dasar tersebut, dibagi lagi ke dalam 3 ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, ada raport akhlak bagi tiap anak, yang didasarkan pada pengamatan guru sehari-hari. Jadi setiap anak terkontrol semua konsep dirinya. Baik yang berkaitan dengan akademik, maupun prilakunya. Jika ada peningkatan, disampaikan kepada orangtuanya, namun jika ada penurunan, dicari solusinya bersama-sama.

FS : Dengan begitu, hubungan guru dan murid di sekolah ini, harus sangat dekat ya bu ? Karena penilaian sabarnya anak-anak, keberaniannya, tidak akan bisa dilakukan bila tidak ada kedekatan hubungan antara guru dan muridnya ? Menurut ibu, bagaimana hubungan guru dan murid di Sabilina ?

TH : Sepertinya, secara keseluruhan, cukup dekat. Bahkan sangat dekat. Hubungannya sudah seperti teman, kakak, dan orangtuanya. Kadang-kadang, karena sudah sangat dekatnya, anak-anak berani mengekspresikan perasaannya, dan menyampaikan pendapatnya, sehingga terlihat agak berlebihan. Hal ini terjadi karena intensitas pertemuan dan komunikasi guru dan murid yang sangat sering. Dimulai dari pagi sebelum pukul 07.00-15.00. Dimana saat anak-anak beristirahat pun, guru-guru bergiliran mengawasi. Saat makan dan sholat pun, selalu ada pendampingan dari guru-gurunya. Kadang kala lebih dekat lagi, jika seorang siswa membutuhkan pendekatan personal. Baik dalam hal pembelajaran, ataupun kehidupan sehari-harinya. Juga seringnya diadakan kegiatan-kegiatan seperti Outbond, manasik haji, pesantren kilat, fieldtrip, PEMILU, pramuka, dan ekskul dimana siswa berkomunikasi bukan hanya dengan guru kelasnya, tapi juga guru-guru lain yang mungkin tidak mengajar mereka secara langsung pada tahun ajaran tersebut. Intensitas pertemuan ini, membuat hubungan guru dan murid menjadi lebih erat.

FS : Dari kedekatan guru dan murid yang ibu sampaikan tadi, apakah ibu melihat secara langsung, bahwa ada beberapa konsep diri anak, yang terinspirasi dari gurunya, atau terbentuk dari komunikasi antar pribadi dengan gurunya ?

TH : Sepertinya otomatis ya. Anak-anak kan suka melihat model, atau teladan. Sebagaimana anak-anak suka mengidolakan artis. Anak-anak juga sering mengidolakan gurunya. Bahkan ada beberapa pernyataan orangtua, “Kenapa ya, guru lebih didengarkan oleh anak daripada orangtuanya?”. Hal ini berdasar pada intensitas komunikasi tadi. Dengan contoh atau teladan yang baik dari guru. Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung, membentuk konsep diri seorang anak.

FS : Menurut ibu, semua guru di Sabilina menyadari atau tidak, bahwa mereka adalah model yang akan ditiru oleh anak-anak ?

TH : Seharusnya iya ya. Karena sudah jelas, guru pasti akan dicontoh oleh anak muridnya. Bahkan kadang dengan cara yang lebih dahsyat. Seperti kata pepatah ya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Seperti contoh : Guru sering mengadakan penggalangan dana ketika terjadi musibah atau bencana alam. Saat anak-anak kelas 6 diminta untuk menjadi EO sebuah acara penggalangan dana. Mereka melakukannya persis seperti apa yang sering dilakukan guru-gurunya, bahkan mereka menambahkannya dengan cara “jemput bola”. Mereka mendatangi langsung guru-guru atau orangtua murid yang sedang datang ke sekolah, untuk menyumbang dana. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru berfikir 2 kali ketika akan melakukan perbuatan yang sekiranya negatif. Karena hal tersebut akan ditiru oleh siswa, dengan lebih dahsyat lagi tentunya.

FS : Menurut ibu, siapa saja figur-figur yang penting pada anak usia SD ?

TH : Selain guru, tentunya ada orangtua. Ayah dan ibu. Sebagaimana ada ungkapan hadits : Ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anak. Tentunya peran orangtua sangat penting dalam tiap tingkatan hidup seorang anak. Nah, saat seorang anak keluar dari rumahnya dan menuju sekolahnya, ada figur-figur lain yang mempengaruhi konsep dirinya. Guru yang paling utama. Setelah itu ada komunitas sekolah. Semua staf atau karyawan yang ada di sekolah tersebut. Walaupun, mereka jarang melakukan komunikasi, namun komunitas sekolah tersebut harus baik. Selain itu, ada teman-teman, kakak dan adik kelas, serta orangtua teman. Hal-hal tersebut tidak bisa dipisahkan.

FS : Diantara semua figur-figur itu, siapa yang paling memiliki peran penting ya bu ?

TH : Tentunya guru ya. Khususnya guru kelas. Karena semua kegiatan berpusat pada guru kelas tersebut. Kalau di SMP, baru peran teman-teman sudah lebih dominan. Walaupun ada peran guru juga, tapi sudah berbeda fungsi.

FS : Menurut ibu, secara umum, konsep diri anak Sabilina sudah positif belum ?

TH : Kalau dari apa yang saya lihat, cukup positif ya. Dari laporan orangtua yang anaknya bersekolah disini, ataupun sudah menjadi alumni, konsep diri anak-anak cukup positif. Setiap tahunnya anak-anak mengalami perubahan yang lebih baik. Namun, hal tersebut tentunya tidak 100 persen. Saat anak mengalami praremaja, terjadi beberapa pergeseran. Konsep diri anak pun mulai berubah. Teman menjadi lebih penting posisinya daripada guru. Namun, jika harus diprosentasekan, saya berani mengatakan 75 persen siswa Sabilina memiliki konsep diri yang positif. Ini melalui hitungan kasar saja ya. Bukan melalui detail angka-angka. Namun, dengan pengaruh lingkungan, atau terpaan media yang sangat gencar, ada beberapa konsep diri yang mulai terhapus dari diri anak.

FS : Ada hal menarik ketika saya mewawancarai anak-anak tadi bu, hampir secara keseluruhan mereka menyatakan bahwa sifat yang bisa ditiru dari guru Sabilina adalah “Sabar”nya. Padahal saya mewawancarai mereka secara spontan dan tanpa ada perjanjian atau permintaan khusus sebelumnya. Kira-kira ada kiat khusus gak untuk menanamkan “image sabar” itu pada guru-guru Sabilina ?

TH : Tentunya ada standar dan pelatihan khusus yang kami terapkan pada guru Sabilina. Ketika awal bergabung, guru-guru harus melakukan observasi, dan training-training. Ada pelatihan komunikasi efektif, komunikasi produktif, psikologi perkembangan, dll. Lalu ada beberapa larangan dan aturan, bagaimana guru harus bersikap di hadapan anak-anak. Namun, ada kalanya, seorang guru dihadapkan pada permasalahan dimana ia tidak bisa lagi bersikap sabar, diharapkan guru tersebut keluar dari kelas, menenangkan diri dulu untuk bisa menghadapi anak dengan pikiran lebih jernih.

FS : Anak-anak juga bilang sih tadi, kalau ada guru yang marah-marah juga. Tapi mereka mengemukakan alasannya. Yaitu kalau murid-muridnya ada yang nakal, berisik, dll. Jadi saya anggap mereka tahu, bahwa mereka menyadari ada konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

TH : Iya. Betul betul betul.

9) Informan 9 adalah Ibu Raeny Damayanti, umur 39 tahun.

Bu Raeny adalah wali murid dari 2 siswi Sabilina, sekaligus ketua komite. Pendidikan sarjananya diraih dari Universitas Pajajaran, jurusan Psikologi.

FS : Apa alasan ibu memilih SDI Sabilina sebagai tempat belajar untuk anak-anak ibu ?

RD : Saya mencari sekolah yang nyaman untuk anak-anak. Karena dengan rasa nyaman, pelajaran dan apapun yang akan disampaikan oleh gurunya akan lebih mudah dicerna dan diserap oleh anak. Lalu, saya dikenalkan oleh salah satu orangtua murid, yaitu Mama Aliyya, yang kebetulan tetangga saya, dan anaknya bersekolah di TK Sabilina. Sebelumnya, memang saya sudah pernah cari-cari di sekitar sini. Saya pun pernah menjadi penguji di sekolah swasta Islam Al Azhar Syifa Budi, dan anak saya bersekolah TK di Al-Jannah (sekolah swasta Islam terkenal di daerah sini). Akhirnya saya coba datang ke Sabilina, dan bertemu dengan Pak Agus (Pak Agus adalah konsultan pendidikan di Sabilina, dan pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah juga di periode kedua). Setelah ngobrol-ngobrol, rasanya cocok. Kebetulan saat itu berbarengan saya dan keluarga mau membuat sekolah juga di Bandung. Saya lihat, sejalan dengan apa mau saya dalam mendirikan sekolah juga. Jadi ya, cocok. Akhirnya di Sabilina lah berakhir pencarian saya.

FS : Dua anak ibu bersekolah di Sabilina, walaupun anak ibu yang pertama sudah menjadi alumni. Sampai saat ini, apakah ibu masih merasa nyaman dengan Sabilina ?

RD : Masih. Saya masih nyaman dengan Sabilina. Secara keseluruhan, guru-gurunya mengajar dengan hati, dan saya tahu persis mereka memiliki visi dan misi yang bagus untuk perkembangan anak. Namun, saya menyoroti beberapa guru baru yang masih dalam proses belajar. Seperti ada guru yang kurang dalam segi keilmuan atau penyampaian materi, dan kurang suka membaca. Jadi, seakan-akan siswa lebih tahu daripada gurunya. Saya pun pernah menemukan kesalahan konsep yang diajarkan dalam pelajaran MTK. Walaupun sekarang guru yang

bersangkutan sudah keluar. Namun ada baiknya, hal seperti ini diperhatikan, agar mutu Sabilina tetap terjaga. Karena saya lihat sudah mulai agak menurun dari sebelum-sebelumnya.

FS : Menurut ibu, bagaimana komunikasi antar guru dan anak di Sabilina ?

RD : Begini bu, saya memasukkan anak saya ke Sabilina, bukan hanya untuk mendapat perkembangan secara akademik saja. Bagi saya pribadi, kalau pelajaran keilmuan itu bisa saya “TOP UP” di rumah. Saya sediakan anak-anak beragam buku untuk memenuhi kebutuhannya. Ataupun jika kurang, saya bisa memfasilitasi mereka dengan les. Saya lebih mementingkan komunikasi guru dan anak. Sampai saat ini, saya masih bilang bagus. Anak-anak saya masih terlihat happy bersekolah disini. Jika saya ada keinginan tertentu untuk anak saya, seperti dalam hal keberaniannya. Saya dengan mudah menyampaikannya ke guru, dan guru tersebut mengakomodir keinginan saya. Komunikasi yang terjalin dengan guru tersebut membuat saya semakin yakin bahwa anak saya ditangani dengan baik. Karena penyampaian yang diberikan guru tersebut membuktikan adanya komunikasi dan pengamatan yang intens terhadap anak saya.

FS : Lalu, bagaimana komunikasi antar guru dan orangtua di Sabilina ?

RD : Alhamdulillah, sampai saat ini sangat dekat dan bagus. Yang paling saya suka adalah respon guru yang cepat. Mereka benar-benar mempraktekkan “mendengar yang baik”. Kalau ada masalah yang disampaikan oleh ortu, mereka menampung dulu. Lalu, segera menanggapi keluhan tersebut. Begitu juga respon kepala sekolah dalam menanggapi keluhan orangtua. Kebetulan saya adalah ketua komite. Saya sangat suka dengan respon Bu Dety sebagai kepala sekolah yang cepat tanggap dengan keluhan ataupun masukan dari orangtua.

FS : Adakah perilaku, sikap, atau konsep diri anak ibu yang menurut ibu, bersumber dari sekolah ?

RD : Kalau menurutku, ada. Dari segi spiritualnya. Aku mengakui lah, bahwa aku tidak terlalu tahu tentang cara mengaji yang benar, hafalan surat. Jadi aku melihat mereka sekarang, bisa menghafal surat-surat pendek dengan baik, mengaji dengan cara yang sangat baik, dan kebiasaan sholat 5 waktu. Kalau dari segi kesopanan, dan prilaku, aku lihat dari kecil, anak-anakku tidak ada masalah. Aku pun senantiasa membimbing mereka.

FS : Adakah perbedaan yang signifikan antara anak ibu dengan sepupunya ?

RD : Ada sih. Masih berkaitan dengan masalah spiritual. Kebetulan sepupunya sekolah di sekolah alam, bukan sekolah Islam. Kalau masalah sholat, sepupunya ini masih harus terus diingatkan oleh ibunya, kalau anak saya, insya Allah sudah bisa dilepas, sudah otomatis. Khususnya Abel yang sudah alumni. Dia juga sudah menyadari kewajibannya setelah baligh. Jadi kadang kalau dia ketiduran dan belum sholat Isya, dia akan terbangun dengan sendirinya. Kalau Fira, adiknya yang masih kelas 4, kadang masih harus saya tanya. Sudah sholat belum, atau mau sholat jam berapa ? Tapi ya mudah lah. Responnya juga bagus. Hal ini berawal dari pembiasaan di sekolah, dan dilanjutkan di rumah.

FS : Siapa figur yang penting dalam pendidikan anak usia SD ?

RD : Orangtua di rumah. Ibu dan ayah. Kebetulan saya juga tidak bekerja, jadi komunikasi yang terjalin dengan anak, cukup lancar. Saya juga aktif mengantar dan menjemput mereka. Suami juga sering saya libatkan dalam pendidikan anak. Alhamdulillah sampai saat ini, suami saya bisa diajak bekerjasama. Walaupun kadang karena rasa sayangnya, dia lebih sering mengiyakan kemauan anak. Disitu, saya masuk untuk mengingatkan. Yah, supaya anak lebih mandiri. Saya juga menganggap figur guru sangat penting. Oleh karena itu, saya memilih Sabilina, dan rela menyekolahkan Abel ke sekolah yang sangat jauh di Depok. Sekolah Abel ini juga selaras penerapannya dengan penerapan yang dilakukan di Sabilina. Karena faktor guru merupakan salah satu alasan saya memilih sekolah untuk anak. Ya itu tadi dasarnya, anak-anak saya harus senang dan nyaman bersekolah. Rasa senang dan nyaman itu kan didapat dari guru yang baik dan bisa mengakomodir kebutuhan siswanya.

10) Informan 10 adalah Ibu Triana Handayani, umur 39 tahun.

Pendidikan sarjananya diraih dari IKIP Jakarta, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Program Studi Pendidikan Anak Prasekolah dan SD. Mengajar di SD Islam Sabilina sekitar 9 tahun. Bu Tri pernah mengajar di kelas 1, 2, 3, dan 6.

FS : Bu, bisa ceritakan tentang HR ? Saya dengar HR suka mendapat perlakuan kekerasan dari orangtuanya ya ?

TH : Iya bu. HR sering kali menceritakan bahwa ibunya sering mencubitnya. Ia selalu dimarahi, tidak pernah dipercaya. Orangtuanya selalu membela adiknya, tanpa pernah mendengarkan penjelasannya. Pertama-tama saya ragu-ragu membahas hal ini dengan ibunya, saya khawatir menyinggung perasaannya. Namun, karena HR sering kali berulah di kelas, tidak mau tertib dan mengganggu kondisi kelas, saya mencoba mencari tahu kebenaran cerita HR melalui ibunya. Ibunya membenarkan cerita HR. Ibunya beralasan, ia melakukan hal tersebut karena sangat lelah pulang kerja dan kuliah, sedangkan HR Berprilaku tidak baik, dan sering tidak jujur. Hal ini disebabkan pergaulan di lingkungan rumahnya tidak baik, dan HR cenderung sering bergaul dengan orang dewasa di sekitar rumahnya. Kondisi inilah yang menyebabkan ibunya memindahkan HR ke Sabilina

FS : Biasanya, ibu tahu dari mana kalau HR suka mendapat perlakuan kekerasan ?

TH : Biasanya, kalau HR lagi berulah di kelas, kita tinggal kroscek ke HR-nya. Dan benar.... biasanya ia habis dimarahi, dicubit, atau habis membuat masalah